

KK  
KKB  
LP. 03/12

PENDIDIKAN

Soe  
P

**Laporan  
Hasil Penelitian Hibah Bersaing  
Tahun Anggaran 2011**



**PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA  
(*NATIONAL CHARACTER BUILDING*)  
MELALUI SASTRA ANAK**

**Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si  
Retno Wulandari Setyaningsih, S.S., M.ITS  
Usma Nur Dian Rosyidah, S.S., M.A.**

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan Nasional  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing  
Nomor: 004/SP2H/PL/Dit. Littabmas/IV/2011, Tanggal 14 April 2011**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
Oktober 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. JUDUL PENELITIAN : **PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA  
(NATIONAL CHARACTER BUILDING)  
MELALUI SASTRA ANAK**
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 197509252006042001
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : --
- f. Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Inggris
- g. Fakultas / Jurusan / Puslit : Ilmu Budaya / Sastra Inggris
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

### Tim Peneliti

| NO. | NAMA                         | BIDANG KEAHLIAN           | FAKULTAS / JURUSAN         | PERGURUAN TINGGI      |
|-----|------------------------------|---------------------------|----------------------------|-----------------------|
| 1.  | Titien Diah Soelistyarini    | Bahasa dan Sastra Inggris | Ilmu Budaya/Sastra Inggris | Universitas Airlangga |
| 2.  | Retno Wulandari Setyaningsih | Bahasa dan Sastra Inggris | Ilmu Budaya/Sastra Inggris | Universitas Airlangga |
| 3.  | Usma Nur Dian Rosyidah       | Bahasa dan Sastra Inggris | Ilmu Budaya/Sastra Inggris | Universitas Airlangga |

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian :
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 (dua) tahun
- b. Biaya yang diusulkan : Rp. 98.178.000,00
- c. Biaya yang disetujui tahun ke-1 : Rp 32.000.000,00

Surabaya, Oktober 2011

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Airlangga

  
Drs. Aribowo, M.Si.

NIP 195808011985032002

Ketua Peneliti



Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si

NIP 197509252006042001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

  
Dr. Djoko Agus Purwanto, Apt., M.Si

NIP 195908051987011001

## Ringkasan

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” UU ini mengamanatkan terciptanya insan kamil yang salah satu sarana perwujudannya adalah melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan karya sastra anak dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa (*national character building*) dalam pendidikan formal tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas 1 sampai 3. Karya sastra anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua karya tulis fiksi yang ditujukan untuk anak-anak dan yang beredar luas di pasaran.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa karya sastra anak kurang dimanfaatkan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter walaupun sebenarnya diakui efektifitasnya oleh para pendidik sendiri. Penelitian ini menunjukkan pentingnya karya sastra anak dan manfaatnya dalam mengajarkan pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini juga memetakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam cerita anak yang beredar di pasaran dan kecenderungan menggunakan bahasa penegasan membuat kesan menggurui masih kental dalam karya sastra anak. Ditambah lagi dengan belum ada perhatian khusus terkait pendidikan karakter sehingga dari proses penelitian ditawarkan model pembelajaran integratif, yakni memasukkan unsur pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran melalui perantara dongeng atau cerita anak dan sekaligus adanya model teladan dari kalangan guru.

## **Summary**

According to Law no. 20 year 2003 concerning the National Education System "the function of national education is to develop skills and form the character and the nation's civilization in the context of the intellectual life of the nation, aimed at developing the potential of learners in order to become a man of faith and obey the Almighty God, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and being democratic citizens and responsible." This law is a mandate for creating a 'true' generation by means of education process through continuous character building education. This study aims to determine the use of children's literature in relation to national character building in formal education institution at the level of kindergarten and primary school grades 1 to 3. Children's literature meant in this study is all fictional works intended for children and commercial ones. From the observation it is revealed that children's literature is underused in relation to character building education despite the fact that teachers acknowledge its effectiveness. This study elaborates the importance of children's literature and its benefits for character national building. In addition this study also maps out the language style applied in commercial children's stories and the tendency to use patronizing language is very obvious. In addition, there is no special attention given to the character building education, yet, so that this study offers an integrated learning model, which incorporates elements of character education into every subject through the medium of fairy tales or children's stories as well as a role model from the teachers.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran karya sastra anak dalam pembentukan karakter nasional di lingkup pengajaran taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Dengan menggunakan metode observasi, survei dan kajian pustaka diperoleh kesimpulan bahwa karya sastra dan kegiatan mendongeng belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengajaran karakter. Buku cerita anak yang beredar masih cenderung menggunakan gaya bahasa yang bersifat mendikte dan menggurui. Sementara model pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat otonomi dan mengutamakan ranah kognitif sementara pembelajaran karakter seharusnya menyentuh ranah afektif. Oleh karena itu ditawarkan panduan pemilihan buku cerita dan model pembelajaran integratif yang dapat dijadikan salah satu acuan bagi pendidik untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter melalui sastra anak di sekolah-sekolah.

**Kata kunci:** *sastra anak, nilai moral, gaya bahasa, pendidikan karakter, model pembelajaran*

---

## ABSTRACT

This research is aimed at describing the role of children's literature in the national character building in the level of kindergarten and elementary students. Utilizing observation, survey and library research methods, it is concluded that literary works and story telling have not been optimized for students' character building. In addition, commercial children story books tend to use dictating language style which is deemed unsuitable for introducing character education. Further, teachers often use otonomy model of learning which emphasizes on cognitive aspect rather than on affective aspect which is the focus of character building education. Therefore, a guide on selecting children story books is provided and an integrated model of learning is offered as an alternative for teachers to apply character building based education by means of children literature.

**Keywords:** *children's literature, moral values, language style, character education, model of learning*

## **PRAKATA**

Berkat rahmat Allah SWT, penelitian Hibah Bersaing ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak yang telah turut berperan sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan agenda yang telah direncanakan. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang telah menyelenggarakan dan memberikan pendanaan bagi penelitian ini;
2. Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan ruang bagi civitas akademiknya untuk melakukan penelitian;
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga yang bertanggung jawab atas proyek penelitian ini;
4. Kepala Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya, Bapak Drs. Abdul Kodim, M.Pd.I, dan Kepala TK Pertiwi Teladan Surabaya, Ibu Ida Kusdaryati, S.Pd, beserta para guru dan tenaga non kependidikan di kedua sekolah tersebut yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan banyak memberikan informasi seputar pemnafaatan sastra anak dalam pendidikan karakter di sekolah masing-masing;
5. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tanpa kerjasama yang baik, penelitian ini tidak akan mungkin dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Meskipun penelitian ini masih jauh dari sempurna, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya yang memanfaatkan sastra anak dalam pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa.

Surabaya, 27 Oktober 2011

Tim Peneliti

v

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| Halaman Pengesahan .....                                     | i    |
| Ringkasan.....   | ii   |
| Abstrak .....  | iv   |
| Prakata .....  | v    |
| Daftar Isi .....   | vi   |
| Daftar Tabel .....   | viii |
| Daftar Lampiran .....  | ix   |
| <br>   |      |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                      | 1    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                     | 1    |
| 1.2 Ruang Lingkup dan Permasalahan .....                     | 4    |
| 1.3 Hasil yang Diharapkan .....                              | 5    |
| 1.4 Sistematika Penulisan .....                              | 5    |
| <br>   |      |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                                | 7    |
| 2.1 Karakteristik dan Ragam Sastra Anak .....                | 7    |
| 2.2 Sastra Anak Lokal dan Terjemahan .....                   | 10   |
| 2.3 Teori Stilistika .....                                   | 13   |
| 2.4 Nilai Budaya dan Moral dalam Sastra Anak .....           | 15   |
| 2.5 Pembentukan Karakter ( <i>Character Building</i> ) ..... | 16   |
| 2.6 Tinjauan atas Beberapa Studi Terdahulu .....             | 20   |
| <br>   |      |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE-1 .....       | 22   |
| 3.1. Tujuan Penelitian .....                                 | 22   |
| 3.2. Manfaat Penelitian .....                                | 22   |
| <br>   |      |
| BAB IV METODE PENELITIAN .....                               | 24   |
| 4.1 Jenis Penelitian .....                                   | 24   |
| 4.2 Obyek dan Lokasi Penelitian .....                        | 24   |
| 4.3 Teknik Pengumpulan Data .....                            | 25   |
| 4.3.1 Observasi .....  | 25   |
| 4.3.2 Wawancara .....  | 26   |
| 4.3.3 Studi Dokumentasi .....                                | 26   |
| 4.4 Teknik Analisis Data .....                               | 26   |
| 4.5 Keabsahan Data .....                                     | 27   |
| 4.6 Tahapan dan Jadwal Penelitian .....                      | 29   |

|   |    |
|---|----|
| <b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....   | 30 |
| 5.1 Pemanfaatan Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah .....                                   | 30 |
| 5.1.1 TK Pertiwi Teladan Surabaya .....   | 30 |
| 5.1.1.1 Profil Sekolah .....  | 30 |
| 5.1.1.2 Sastra Anak dalam Pembelajaran di Kelas .....   | 31 |
| 5.1.2 Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya .....   | 35 |
| 5.1.2.1 Profil Sekolah .....  | 35 |
| 5.1.2.2 Sastra Anak dalam Pembelajaran di Kelas .....   | 39 |
| 5.2 Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Sastra Anak .....  | 45 |
| 5.2.1 Cinta Tuhan dan Alam Semesta Beserta Isinya .....   | 45 |
| 5.2.2 Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian .....  | 46 |
| 5.2.3 Kejujuran dan Amanah .....  | 47 |
| 5.2.4 Hormat dan Santun .....   | 48 |
| 5.2.5 Kasih Sayang, Kepedulian dan Kerjasama .....  | 49 |
| 5.3 Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Anak dan Kaitannya dengan<br>Pembentukan Karakter Bangsa ..... | 50 |
| 5.3.1 Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Lokal .....   | 51 |
| 5.3.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan .....  | 51 |
| 5.3.1.2 Gaya Bahasa Penegasan .....   | 52 |
| 5.3.1.3 Gaya Bahasa Pertentangan .....  | 54 |
| 5.3.1.4 Gaya Bahasa Sindiran .....  | 55 |
| 5.3.2 Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Terjemahan .....  | 56 |
| 5.3.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan .....  | 56 |
| 5.3.2.2 Gaya Bahasa Penegasan .....   | 57 |
| 5.3.2.3 Gaya Bahasa Pertentangan .....  | 58 |
| 5.3.2.4 Gaya Bahasa Sindiran .....  | 58 |
| 5.3.3 Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Dwibahasa Seri Pembentuk<br>Karakter .....                    | 59 |
| 5.3.3.1 Seri <i>Character Building for Kids</i> Terbitan Dar! Mizan .....                         | 59 |
| 5.3.3.2 Seri <i>Read a Story</i> Terbitan Erlangga Kids .....                                     | 61 |
| 5.3.3.3 Seri <i>Charater Building</i> Terbitan Al-Kautsar Kids .....                              | 63 |
| 5.4 Model Panduan Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra<br>Anak Lokal .....                  | 65 |
| <b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN</b> .....  | 71 |
| 6.1 Simpulan .....  | 71 |
| 6.2 Saran .....   | 72 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 74 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....   | 81 |
| <b>SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN TAHUN 2012</b>  |    |



**DAFTAR TABEL**

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Tabel 5.1 | Gaya Bahasa Perbandingan dalam Sastra Anak Lokal                | 52 |
| Tabel 5.2 | Gaya Bahasa Penegasan dalam Sastra Anak Lokal                   | 53 |
| Tabel 5.3 | Gaya Bahasa Pertentangan dalam Sastra Anak Lokal                | 55 |
| Tabel 5.4 | Metode <i>Faithful</i> dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa | 60 |
| Tabel 5.5 | Foreignisasi dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa           | 60 |
| Tabel 5.6 | Penghilangan Rima dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa      | 62 |
| Tabel 5.7 | Mempertahankan Rima dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa    | 64 |

## LAMPIRAN

Lampiran 1 BIODATA PENELITI

Lampiran 2 KORESPONDENSI

Surat Izin Pengambilan Data Penelitian

Undangan

Lampiran 3 INSTRUMEN PENELITIAN DAN OBSERVASI

Lampiran 4 KEGIATAN LOKAKARYA

Jadwal Kegiatan

Daftar Hadir

Materi

Sertifikat

Form Kuesioner Penyelenggaraan Lokakarya

Hasil Rekapitulasi Kuesioner

Lampiran 5 *DRAFT* MODEL DAN PANDUAN

CONTOH RPP

Lampiran 6 FOTO KEGIATAN

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Maraknya pendidikan karakter akhir-akhir ini sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yakni membentuk insan kamil. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Oleh karena itu, pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral dan beretika.

Mengingat urgensi pendidikan karakter untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga memandang perlu pembangunan karakter ini. Dalam peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, Presiden menyatakan bahwa pembangunan karakter (*character building*) amat penting untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Ditambahkannya bahwa masyarakat yang baik (*good society*) dapat diwujudkan ketika manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula (Widodo, 2010). Selain itu, dalam *reshuffle* Kabinet Jilid II pada Oktober 2011 lalu, Presiden mengembalikan nama Kementerian Pendidikan Nasional menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perubahan nama ini menyiratkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak manusia Indonesia yang memiliki *hardskills* mumpuni; melainkan juga memiliki *softskills* yang baik, dalam hal ini karakter bangsa.

Di Indonesia, penelitian mengenai pemanfaatan karya sastra, khususnya sastra anak, untuk pendidikan karakter belum terlalu banyak. Jika dikaji secara seksama, karya sastra sejatinya merupakan sebuah tindakan budaya yang berisikan teladan kehidupan. Banyak perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi nilai moralitas digambarkan dalam karya sastra melalui sikap dan perilaku karakter di dalam karya tersebut. Sarjono (2008) mengatakan bahwa sastra memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan posisi orang lain, kegiatan berempati kepada situasi dan keadaan manusia lain. Melalui karya sastra dapat diperkenalkan bermacam karakter yang merupakan refleksi dari realitas kehidupan.

Penelitian tentang sastra anak belum berkembang luas di Indonesia karena masih banyak yang memandang sebelah mata keberadaan jenis sastra ini dan karenanya sastra anak dianggap tidak perlu dikaji secara serius. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya publikasi karya-karya ilmiah tentang sastra anak serta minimnya ilmuwan sastra yang secara khusus menggeluti dunia sastra anak. Nama-nama seperti Murti Bunanta, Riris K. Toha-Sarumpaet dan Clara Evi Citraningtyas adalah beberapa dari sedikit pakar dan pemerhati sastra anak yang ada di Indonesia.

Sastra anak juga belum dimanfaatkan secara maksimal meskipun akhir-akhir ini penerbitan bacaan anak semakin marak di Indonesia. Rendahnya minat baca anak Indonesia secara umum membuat karya-karya tersebut tidak dapat menyaingi popularitas televisi dan permainan elektronik yang lebih digandrungi oleh anak Indonesia. Belum lagi derasnya gempuran teknologi informasi yang semakin merasuki kehidupan anak sehingga untuk mengarungi dunia fiksi yang penuh imajinasi, anak tidak merasa perlu untuk membuka jendela buku, melainkan cukup dengan berselancar di dunia maya. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dunia penulisan dan penerbitan sastra anak untuk menjadikan buku cerita anak lebih diminati dan mendapat tempat di hati para pembaca anak.

Kurang diminatinya sastra anak Indonesia saat ini juga dikarenakan umumnya karya-karya sastra anak tersebut terjebak dalam tema cerita yang kurang lebih sama. Ditambah lagi unsur didaktik yang berlebihan menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita (Asrori 2007). Hal ini mudah kita temui dalam berbagai cerita anak berbahasa Indonesia yang bukan merupakan hasil saduran atau terjemahan. Sebagai contoh, buku *Wisdom for Children: Cerita Bijak untuk Membentuk Karakter*

*Anak* karya Believe Abdullah dan Ulfah Nurida (2010) yang secara tersurat pada sampul depannya sudah mencantumkan 7 (tujuh) karakter yang terkandung di dalam berbagai cerita yang termuat di dalamnya, yakni: jujur, bertanggung jawab, menghargai waktu, anti korupsi, optimis dan penuh semangat, serta ulet dan pantang menyerah. Dalam buku yang sama, kita juga akan temukan ‘Pesan Motivasi untuk Si Kecil’ yang ditulis secara jelas di setiap akhir sebuah cerita.

Model penceritaan seperti ini berbeda dari model penceritaan buku-buku anak yang merupakan hasil terjemahan. Meskipun sama-sama ingin mengajarkan nilai-nilai moral tertentu kepada anak-anak, umumnya dalam karya sastra anak terjemahan hal tersebut disampaikan secara lebih tersirat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila sastra anak terjemahan lebih mendominasi karena selain temanya lebih bervariasi dan kaya ilustrasi, karya-karya tersebut juga lebih menghibur dan tidak terkesan menggurui.

Meskipun demikian, keberadaan karya sastra anak terjemahan sedikit banyak juga menimbulkan kekhawatiran akan kandungan nilai-nilai budaya asing yang turut terbawa dalam karya-karya terjemahan tersebut. Memang ada nilai-nilai budaya yang bersifat universal, tetapi tidak jarang ditemui nilai-nilai tipikal budaya tertentu dari suatu masyarakat yang mungkin tidak ditemui di dalam budaya masyarakat yang lain. Dengan kata lain, nilai-nilai yang ada dalam sastra anak yang berasal dari bahasa asing belum tentu sama dengan nilai-nilai yang dianggap berguna bagi masyarakat di Indonesia.

Karya sastra anak, sebagai sebuah karya yang ditujukan bagi anak-anak, merupakan salah satu cara ideal untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar perilaku atau karakter mengingat anak-anak adalah peniru yang sempurna. Pemilihan cerita dan buku yang tepat, terutama yang tidak mendikte/ menggurui dan menggunakan bahasa yang sesuai untuk anak-anak, baik karya lokal maupun terjemahan, amat berperan untuk memperkenalkan karakter yang baik kepada pembaca anak karena menggabungkan ilustrasi gambar, kata dan kalimat sederhana serta warna-warni yang menarik. Daya tarik sastra anak yang demikian sudah seyogyanya dimanfaatkan selain untuk menghibur juga sebagai sarana mendidik anak dengan cara yang menyenangkan.

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Setelah membaca sebuah cerita yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seorang anak juga tidak akan secara otomatis menyerap dan langsung menerapkan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Diperlukan waktu lama dan proses yang cukup panjang untuk dapat terus-menerus menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka, di samping perlunya untuk diberikan keteladanan dari lingkungan sekitar. Terkait hal ini, (Sardiman, 2009: 76) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, dalam pendidikan karakter fokus utama terletak pada upaya mengintegrasikan nilai luhur bangsa sehingga menghasilkan manusia yang bermartabat dan berkarakter serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai moral untuk membentuk karakter anak sejak dini ini telah disadari sejak dulu, akan tetapi pentingnya peran yang dapat dimainkan sastra anak dalam proses pembentukan karakter tersebut tampaknya belum banyak disadari oleh masyarakat, termasuk pendidik sekalipun. Hal ini terlihat dari belum optimalnya penggunaan karya sastra anak sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah khususnya yang menyelenggarakan pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

## **1.2. Ruang Lingkup dan Permasalahan**

Penelitian ini hanya akan menyoroti sastra anak dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa, khususnya dalam rangka pendidikan berbasis karakter pada anak usia dini. Untuk itu, observasi untuk kepentingan penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran di sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1-3). Sementara itu, untuk menghasilkan model panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak yang sifatnya praktis dan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran, kajian teks dilakukan terhadap teks-teks karya sastra anak, khususnya sastra anak lokal, yang dipublikasikan dalam tiga tahun terakhir. Hal ini

dilakukan dengan pertimbangan bahwa teks tersebut akan mudah untuk diakses oleh para guru yang akan memanfaatkan model panduan yang dihasilkan penelitian ini.

Secara umum, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan: *Bagaimanakah model pemanfaatan sastra anak, khususnya sastra anak lokal, sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini pada tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1 – 3)*. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah praktik pemanfaatan sastra anak dalam proses belajar mengajar dalam rangka pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1-3) pada saat ini?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dan moral ditampilkan dalam karya sastra anak lokal dan terjemahan?
3. Bagaimanakah gaya penulisan karya sastra anak lokal dan terjemahan memengaruhi penyampaian nilai-nilai pembentukan karakter bangsa?
4. Bagaimanakah model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui karya sastra anak lokal?

### **1.3. Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penggunaan sastra anak dalam proses belajar mengajar dan terutama dalam upaya pembangunan karakter bangsa termasuk berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik pelaksanaan kegiatan tersebut. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap para guru dan ketersediaan sarana pembelajaran berupa karya sastra anak diharapkan dapat menjadi cikal bakal rancangan model pembelajaran pembentukan karakter bangsa untuk siswa sekolah TK dan SD kelas satu hingga kelas tiga. Selain itu, dapat pula diperoleh gambaran karakter apa saja yang perlu dikenalkan kepada anak didik dan karya sastra anak yang dapat dimanfaatkan guna menunjang pendidikan karakter bangsa.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Keseluruhan tulisan dalam laporan penelitian ini dibagi menjadi enam bab yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, pembahasan yang utuh tentang pemanfaatan sastra anak dalam pembentukan karakter bangsa,

khususnya bagi anak usia dini pada tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1 – 3) diharapkan dapat tercapai.

Penjelasan yang berisi tentang latar belakang, ruang lingkup dan pertanyaan penelitian, serta sistematika penulisan ditempatkan dalam bab satu. Tinjauan pustaka atas beberapa studi terdahulu dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan secara mendalam pada bab dua. Bab tiga menguraikan secara singkat tujuan dan manfaat penelitian ini, sedangkan bab empat berisi penjelasan terkait metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Sebagai inti dari laporan ini, bab lima mengupas secara mendalam hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri atas profil sekolah yang diteliti dan pemanfaatan sastra anak pada saat ini, nilai-nilai pembentuk karakter dalam sastra anak, gaya penyampaian nilai-nilai tersebut dalam karya sastra anak, dan model panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak. Pada bab enam sebagai penutup dikemukakan beberapa catatan akhir yang merupakan simpulan dan saran terhadap studi yang telah dilakukan ini.

Dalam upaya memperoleh gambaran tentang keseluruhan masalah dan data penelitian, dilakukan studi atas berbagai teks karya sastra anak, baik lokal maupun terjemahan, yang dipublikasikan dalam 3 (tiga) tahun terakhir dan masih mudah untuk didapat di berbagai toko buku. Studi ini juga memanfaatkan observasi di sekolah dan wawancara dengan sejumlah guru dan pustakawan sekolah yang mengetahui permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian dan memiliki pengalaman dalam memanfaatkan sastra anak dalam proses belajar mengajar di sekolah.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Karakteristik dan Ragam Sastra Anak**

Apakah sastra anak itu? Pertanyaan ini mungkin merupakan sebuah pertanyaan sederhana yang acap kali dilontarkan pertama kali dalam mengkaji sastra anak. Kebanyakan orang ketika ditanya dengan cepat dan mudah akan menjawab bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak. Hal ini tentunya tidak salah karena pada dasarnya secara teoritis sastra anak meliputi segala bentuk teks/bacaan yang diperuntukkan bagi pembaca anak atau setidaknya pembaca yang lebih muda dari penulisnya yang umumnya adalah orang dewasa.

Sastra anak didefinisikan sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 1995: 5). Sastra anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain, sastra anak adalah sastra yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak dapat menceritakan berbagai hal, termasuk kisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan seperti layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005 : 7).

Lebih dari itu, sastra anak memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Berdasarkan hasil kajian terhadap enam jenis teks sastra anak yang berbeda, Nodelman (2008: 76-81) menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak sebagai berikut:

- Gaya bahasanya sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca yang notabene adalah anak-anak atau setidaknya lebih muda daripada penulis. Oleh karena itu, gaya penulisan cerita dan isi cerita khusus bagi pembaca muda ini merupakan pertimbangan utama bagi penulis.

- Ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut. Sebaliknya, deskripsi tentang orang, tempat dan emosi tidak banyak digambarkan secara detail.
- Banyak karya disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi sebagai bayangan dari teks, dalam artian untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri.
- Tokoh utama (protagonis) dalam karya sastra anak umumnya adalah anak-anak, atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, ataupun orang dewasa. Seringkali, karya sastra anak mengajak pembacanya untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh protagonis tersebut.
- Cerita dalam sastra anak biasanya disuarakan oleh anak-anak atau tokoh-tokoh protagonis yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak sehingga karya tersebut menawarkan sudut pandang anak terhadap peristiwa yang digambarkannya. Meskipun demikian, karya-karya tersebut umumnya tidak menggunakan sudut pandang orang pertama (*first person narrative*) melainkan orang ketiga (*third person narrative*) dan yang berperan sebagai narator adalah orang dewasa, dalam hal ini penulis yang memperuntukkan karya tersebut bagi anak-anak.
- Karya sastra anak berasumsi bahwa orang dewasa memiliki kekuasaan (*power*) dan pengaruh terhadap anak-anak. Oleh karena itu, pertanyaan yang sering dimunculkan dalam sastra anak adalah apakah anak dapat menjaga diri mereka dari ancaman bahaya atau dari melakukan perbuatan buruk yang membahayakan diri mereka. Umumnya dalam karya sastra anak tersebut anak-anak digambarkan tidak memiliki kemampuan untuk menjaga diri mereka sendiri sehingga untuk itulah peran orang dewasa diperlukan sebagai pengayom yang akan memberikan perlindungan bagi anak-anak.

Dalam memahami sastra anak, Hunt (2005: 3) juga mengemukakan bahwa bacaan yang diperuntukkan bagi anak-anak ini berbeda dari umumnya bacaan yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Sasaran pembaca yang berbeda membuat karya-karya yang dihasilkan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan cara membaca yang berbeda pula antara pembaca anak dan pembaca dewasa. Keunikan sastra anak ini, menurut Hunt, membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta

merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya.

Senada dengan Hunt, Sarumpaet (2011: 68) menyatakan bahwa sebagai buku yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, bacaan anak memerlukan dan menyiratkan tuntutan yang khas. Sehubungan dengan hal ini, Sarumpaet berpendapat bahwa tantangan penulisan bacaan anak yang baik terletak pada cara penulis menempatkan anak sebagai pusat perhatian, sebagai subjek, dengan mengingat dan memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati pengalaman dan kemampuan mereka.

Sejumlah karakteristik sastra anak tersebut memudahkan identifikasi berbagai bacaan yang dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Meskipun demikian, berbagai jenis cerita anak yang menghiasi etalase toko-toko buku menunjukkan bahwa ada banyak ragam bacaan anak yang dirancang khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembaca anak dengan usia yang berbeda. Sama halnya dengan genre dalam karya sastra pada umumnya, sastra anak juga meliputi tiga genre utama, yakni puisi, drama, dan prosa. Puisi dalam sastra anak kebanyakan dijumpai dalam bentuk sajak berima (*nursery rhymes*) yang mudah diingat dan seringkali dapat dilagukan. Drama bagi anak-anak mungkin merupakan genre yang tidak terlalu populer, dan tidak banyak teks drama yang khusus diperuntukkan bagi anak. Sementara itu, prosa merupakan genre yang paling populer karena kebanyakan bacaan anak yang diterbitkan berbentuk prosa, baik fiksi (realisme dan fantasi) maupun non-fiksi (biografi dan informasi).

Di luar kesamaan dalam hal genre, ada satu hal yang membedakan sastra anak dari sastra yang diperuntukkan bagi orang dewasa, yakni adanya kategori khusus dalam sastra anak. Kategori tersebut adalah buku bacaan bergambar (*picture book*) yang dapat ditemui dalam genre apapun, termasuk puisi. Buku bacaan bergambar merupakan keunikan bagi karya sastra anak karena di dalam buku yang banyak menggunakan gambar ini, gambar-gambar tersebut tidak hanya sekedar berfungsi sebagai ilustrasi untuk memperindah dan menambah daya tarik cerita, akan tetapi juga berbagi tugas dengan teks atau tulisan dalam menceritakan kisah atau mengajarkan nilai tertentu yang terkandung dalam isi cerita. Adapun bacaan anak yang termasuk dalam kategori buku bacaan bergambar ini antara lain adalah buku

ABC, buku berhitung, buku konsep, buku partisipasi, buku bergambar tanpa kata, buku bacaan bergambar bagi pembaca pemula, buku bagi bayi, *pop-up books*, dan masih banyak lagi.

Terkait karakteristik dan ragam sastra anak ini, penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji teks-teks karya sastra anak yang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah Kelompok Belajar dan Taman Kanak-Kanak (3-6 tahun) dan Sekolah Dasar kelas 1-3 (6-9 tahun). Sehubungan dengan hal ini, buku-buku yang akan diteliti kebanyakan merupakan prosa fiksi dalam bentuk bacaan bergambar yang sesuai dengan karakteristik pembaca kelompok usia tersebut.

## 2.2. Sastra Anak Lokal dan Terjemahan

Sastra anak lokal atau karya asli penulis Indonesia sebenarnya cukup banyak tetapi tampaknya karya-karya tersebut masih belum sepenuhnya menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Gencarnya gempuran sastra anak terjemahan merupakan salah satu penyebab rendahnya popularitas sastra anak lokal di kalangan anak-anak Indonesia. Penyebab lain adalah rendahnya minat baca anak Indonesia secara umum yang membuat buku-buku bacaan anak tidak memiliki daya tarik sekuat tayangan televisi ataupun permainan elektronik. Kurangnya publikasi karya-karya sastra anak berkualitas secara berkesinambungan juga menjadikan sebuah karya yang pernah diterbitkan tidak lagi dapat ditemukan setelah kurun waktu tertentu. Bacaan anak karya pengarang lokal umumnya hanya beredar di pasaran dalam durasi yang singkat atau semusim saja.

Di samping itu, kurangnya apresiasi terhadap karya sastra anak lokal seperti tidak adanya penghargaan yang dikhususkan bagi penulis sastra anak di Indonesia membuat penulis lokal kurang termotivasi untuk menghasilkan karya-karya sastra anak yang berkualitas. Sebagai contoh, pengarang-pengarang yang begitu dedikatif pada jenis sastra ini tidak pernah tercatat dalam deretan pengarang utama negeri ini. Sastrawan semacam Aman, Julius Sijaranamual, Toha Mohtar, Dwianto Setyawan, misalnya, bukanlah nama-nama yang dirasa pantas dijajarkan dengan nama-nama bertinta emas, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, atau Pramoedya A Toer (Wicaksono, 2011). Mungkin pengarang sastra anak Indonesia yang cukup beruntung hanya Murti Bunanta yang karya dwi bahasanya *Si Bungsu Katak*

mendapat penghargaan internasional, The Janusz Korczak International Literary Prize Honorary Award dari Polandia pada tahun 1998. Juga, karyanya *Legenda Pohon Beringin* menerima Octogones Reflets d'Imaginaire d'Ailleurs 2002 dari Perancis, *Putri Kemang* mendapatkan IBBY Honor List for Writing 2008 dan *Masarasenani dan Matahari* menerima IBBY Honor List for Illustrations pada tahun yang sama.

Hal lain yang menjadikan rendahnya daya tarik sastra anak lokal adalah kecenderungannya untuk menggurui. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar terbitan bacaan anak Indonesia yang seringkali secara terang-terangan pada akhir cerita menyertakan pesan moral dari cerita yang disampaikan. Hal ini, menurut Asrori (2007) tidak lepas dari kecenderungan penulis untuk memasukkan unsur didaktik yang kuat sehingga menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita. Padahal, menurut Soekanto S.A, sebagaimana dikutip oleh Februana dan Kurniawan (2008), anak-anak tidak suka digurui. Sudah seharusnya anak-anak berbahagia di masa kecilnya dan hal tersebut didapatkan dari bacaan atau sastra anak. Pendapat Soekanto tersebut tidak berbeda jauh dari Murti Bunanta, pakar sastra anak, yang menyatakan bahwa buku bacaan anak yang baik adalah yang mengandung cerita, ilustrasi, dan tema cerita yang saling mendukung. Oleh karena itu, pesan moral seharusnya bukanlah kekuatan utama cerita anak, karena tanpa perlu dinyatakan secara tersurat, sebuah cerita yang baik yang didukung dengan ilustrasi dan tema yang menarik akan meninggalkan kesan mendalam bagi para pembacanya.

Sastra anak lokal bisa dikatakan terpinggirkan dari bacaan terjemahan karena pada kenyataannya memang penerbit lebih memilih karya terjemahan dengan alasan ekonomis. Akibatnya, buku cerita terjemahan untuk anak lebih banyak beredar di pasaran dan bahkan cenderung mendominasi rak-rak toko buku di seluruh Indonesia. Sebagai karya terjemahan buku semacam ini membawa nilai-nilai yang mungkin masih asing bagi pembaca Indonesia, meskipun juga memuat nilai-nilai universal seperti cinta kepada Tuhan, kejujuran dan kedisiplinan yang dapat memberikan manfaat dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, gaya penulisan cerita anak terjemahan kemungkinan berbeda dari gaya penulisan cerita anak lokal mengingat adanya perbedaan cara berpikir, budaya dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakatnya serta bahasa yang digunakan.

Kalau dipandang secara positif, menerjemahkan sastra anak merupakan salah satu cara mempromosikan pengertian dan internasionalisme dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh karya sastra lainnya (Joels, 1999). Melalui karya sastra dapat diperkenalkan nilai-nilai yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak dan secara tidak langsung akan membantu pembentukan karakternya. Ditambah lagi, Batchelder dalam Joels mengklaim “ketika anak-anak tahu bahwa mereka membaca terjemahan cerita yang sama yang dibaca anak di negara lain, rasa kedekatan tumbuh dan berkembang.”

Namun demikian, satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerjemahan karya sastra anak adalah proses penerjemahan yang bukan merupakan sebuah proses mudah yang dapat berjalan secara otomatis dan dilakukan secara asal-asalan. Banyak permasalahan yang mungkin timbul akibat adanya perbedaan dua sistem linguistik dan budaya. Kesulitan terutama muncul apabila karya yang hendak diterjemahkan diperuntukkan bagi anak-anak yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang budaya dari teks tersebut berasal (Yamazaki 2002, 53). Alih-alih memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya masyarakat dari bagian dunia lain, pembaca anak mungkin malah tidak menyadari kekayaan dari keragaman budaya di sekitar mereka.

Terkait dengan penerjemahan karya sastra anak, Lindgren and Chukovsky (dalam Ottinen, 2001) menyiratkan bahwa penerjemahan sastra anak bukanlah interpretasi atau adaptasi atau domestikasi melainkan repetisi. Dan sebagaimana ditekankan oleh Gadamer, semua karya seni “mempunyai nilai tersendiri. Hanya dalam cara terbatas sebuah karya sastra mempertahankan asal historis di dalamnya. Sebuah karya sastra adalah ekspresi sebuah kebenaran yang tidak bisa dikurangi menjadi pemikiran penulis di dalamnya... Karya sastra berbicara sendiri pada pembacanya.”

Ottinen menyatakan bahwa ketika sebuah teks bisa diterima dan disukai melalui terjemahannya, maka penerjemah teks semacam itu telah menunjukkan loyalitas kepada penulis aslinya. Loyalitas menyiratkan rasa hormat bukan hanya pada kata-kata dalam teks, atau bentuk dan isi tertentu, namun penghormatan pada semua cara bercerita ketika sebuah teks diinterpretasikan *untuk* [sic] pembaca baru, yang menerima cerita itu apa adanya, yang menerima dan menolak, yang beraksi dan merespon.

Gonzales-Cascallana (2006) lebih jauh mengatakan bahwa dimensi budaya terjemahan menjadi penting karena adanya pengakuan bahwa baik naskah sumber maupun naskah terjemahan bukan sekedar contoh materi linguistik, tetapi juga terkait dengan jejaring penanda budaya. Bagi penerjemah mengurai penanda budaya tersebut bisa menjadi lebih sulit dibanding dengan menyelesaikan permasalahan semantik atau sintak. Permasalahan menjadi semakin rumit ketika penerjemahan tersebut dilakukan pada teks-teks untuk pembaca anak-anak. Kerumitan tersebut terkait antara lain dengan peran yang diharapkan dari sastra anak seperti yang dikemukakan oleh Murti Bunanta, seorang pemerhati dan pakar sastra anak dari Universitas Indonesia, bahwa lewat sastra, anak-anak bisa lebih mendapatkan bacaan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan masalah umat manusia pada umumnya, budi pekerti, arti penting kerja keras, empati, juga artistik (Asrori 2007).

Menyoroti masalah penerjemahan karya sastra anak ini, Setyaningsih dan Soelistyarini (2010) mengemukakan bahwa adanya pergeseran makna dan gaya penulisan antara teks asli dan terjemahannya turut memengaruhi tersampainya nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Secara umum, dalam menerjemahkan karya sastra anak, permainan kata tidak diterjemahkan secara padan melainkan dijelaskan dengan kata-kata sederhana dan ada kecenderungan untuk menggurui anak dan bukannya membangkitkan imajinasi atau kreatifitas anak. Sebagai akibatnya, nilai-nilai yang hendak disampaikan tidak tergambarkan secara maksimal dan hal ini tentunya turut berpengaruh pada pemahaman para pembaca anak terhadap teks yang dibaca.

### 2.3. Teori Stilistika

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra untuk mengamati gaya bahasa atau penyampaian karya sastra adalah stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang kajiannya terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 279). Tuner dalam Pradopo (1999) menyatakan bahwa “stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali tetap tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan”. Stilistika merupakan jembatan antara kritik

sastra dan linguistik karena stilistika mengkaji wacana sastra melalui kacamata linguistik.

Gaya bahasa merupakan bagian tidak terpisah dari sebuah karya sastra, termasuk karya sastra anak. Gaya bahasa adalah cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, irama dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik (Zulfahnur, dkk, 1997: 38). Menurut Keraf (2006:113), “gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Dalam Tarigan (1985:5) dinyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Pada dasarnya gaya bahasa terbagi atas empat bagian besar, yaitu:

1. Gaya bahasa Perbandingan
2. Gaya bahasa Penegasan
3. Gaya bahasa Pertentangan
4. Gaya bahasa Sindiran

Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Gaya bahasa retorik, dan
2. Gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006: 130). Gaya bahasa ini memiliki berbagai fungsi antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis,



hiperbol, paradoks dan oksimoron. Sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, satire, antifrasis, pun atau paronomasia.

#### 2.4. Nilai Budaya dan Moral dalam Sastra Anak

Sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang, selain memberikan hiburan, acap kali digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat dan kebijaksanaan hidup yang dianggap penting bagi anak. Hal ini dikarenakan sastra anak dianggap sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pembentuk karakter tersebut. Oleh karena itu, pemilihan sastra anak yang bermutu sangat bermanfaat bagi anak sebagai awal untuk menimba ilmu tentang kehidupan dan sekaligus untuk melihatkan dirinya terhadap pajanan dunia (*world expose*) karena ia dapat berfungsi sebagai cermin dan jendela pada masyarakat global (Suwarjo, 2006). Terkait peran karya sastra anak dalam mengajarkan sikap dan perilaku, Soelistyarini dan Riyanto (2010) mencermati beban yang dipanggul oleh sastra anak yang dalam beberapa kasus bisa berubah menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kita bisa disampaikan melalui sastra, sedangkan di sisi lain, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat lain yang termuat pada sebuah karya sastra bisa jadi bertabrakan dengan nilai yang kita anut.

Karya sastra anak pada umumnya memuat nilai budaya dan moral yang berlaku dalam masyarakat yang ingin diajarkan kepada anak-anak. Pemuatan nilai-nilai tersebut dalam karya sastra anak tampaknya dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran sastra anak dalam menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik bagi anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins dan Austin (1987) juga menekankan pentingnya kesusastraan karena dapat mencerminkan berbagai aspek budaya seperti nilai-nilai, keyakinan, cara hidup dan pola pikir. Sementara Weaver (1994: 33-34) mengungkapkan pentingnya mencermati sastra anak karena "Karakter-karakter dalam kesusastraan mempunyai potensi yang hampir sama dalam mempengaruhi pembaca sebagaimana manusia nyata yang bisa menjadi tempat berbagi pengalaman membaca." Jelas sekali bahwa lewat cerita anak diyakini penanaman nilai-nilai luhur dapat dilakukan secara lebih efektif.

Melihat kondisi di Indonesia, saat ini para orang tua dan pendidik mengalami tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai, moral dan karakter sebagai bangsa Indonesia. Hal ini terkait dengan karya sastra terjemahan yang lebih mendominasi dibanding karya sastra lokal. Sehubungan dengan maraknya sastra anak terjemahan dan kekhawatiran akan muatan nilai budaya asing di dalamnya, H. Lofting (dalam Joels, 1999: 66) misalnya menganggap bahwa sastra anak terjemahan merupakan katalisator bagi pemahaman terhadap dunia. Dengan kata lain, di satu sisi, sastra anak terjemahan dapat berperan untuk menumbuhkan rasa saling hormat antar sesama bagi semua orang di seluruh dunia. Hal ini dimungkinkan karena dengan adanya karya-karya sastra anak terjemahan tersebut, misalnya anak-anak Indonesia tidak harus mengalami kendala bahasa dalam membaca cerita anak dari Jepang sehingga mereka mendapatkan gambaran tentang kebiasaan dan kehidupan anak-anak Jepang. Di sisi lain, membaca karya sastra terjemahan sedikit banyak turut mengurangi sensitivitas para pembaca anak akan kekayaan dan nilai-nilai budaya lokal. Anak-anak akan cenderung memiliki kekaguman yang lebih terhadap *superhero* dan nilai-nilai yang mereka kenal melalui karya terjemahan sehingga mereka melupakan atau bahkan tidak mengenal pahlawan-pahlawan serta nilai-nilai lokal bangsanya.

## 2.5. Pembentukan Karakter (*Character Building*)

Pembentukan karakter menjadi sebuah topik hangat terkait masalah pendidikan yang muncul akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan karena semakin merosotnya moralitas tidak hanya di kalangan pelajar tetapi di kalangan pendidik sekalipun. Banyaknya tawuran antar pelajar dan kecurangan dalam ujian nasional yang dilakukan baik oleh guru maupun murid turut mencuatkan pertanyaan terkait kesalahan dalam sistem pendidikan kita. Ada apa dengan sistem pendidikan kita? Mengapa justru kemerosotan moral dimulai dari dunia pendidikan? Mengapa karakter kebangsaan Indonesia tampaknya semakin luntur? Berbagai pertanyaan ini barangkali sudah sering terlontar. Hidayat (2007) menyatakan bahwa hal ini tidak lain karena sistem pendidikan di Indonesia tidak dikemas dan ditujukan untuk membangun suatu karakter budaya yang kuat. Jika kita cermati, sistem pendidikan kita selama ini memang lebih berorientasi pada pembangunan fisik, bukan pembangunan jiwa dan

karakter kebangsaan. Sementara itu, Tuhusetya (2010) berpendapat bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti telah hilang dari ranah pendidikan kita seiring dengan merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruyaknya bahasa ekonomi dan politik, yang disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa.

Banyak pihak meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atas permasalahan ini. Oleh karena itu, beberapa tahun terakhir upaya untuk menggalakkan pendidikan karakter terus dilakukan. Telah muncul upaya dari sebagian masyarakat yang ingin menyadarkan pentingnya pembentukan karakter yang dimulai sejak dini dan diberikannya porsi yang lebih besar bagi pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan formal.

Pendidikan karakter menurut Iksan (2008) pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.

Senada dengan Iksan, Samsuri (2011) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter yang ideal hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Menurut Dr. Ratna Megawangi (2007), pelopor pendidikan holistik berkarakter, dalam pembentukan karakter anak ada tiga hal yang harus berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua,

mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. Ia tahu berbohong itu buruk sehingga ia tidak mau melakukannya karena ia mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Lewat proses tersebut, Megawangi menyebut sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak, yang meliputi: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati); dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Aplikasi penanaman pendidikan karakter ini di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain: (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, (3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, (4) melakukan pemantauan secara kontinyu, dan (5) memberikan hadiah (*reward*) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik (Haryadi, 2011).

Lebih jauh lagi, membangun karakter pada anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif.

Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar, atau pembelajaran. Pembantu Dekan Pascasarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Dr. Nanik Prihartanti menyatakan bahwa pencapaian pendidikan karakter, tidak hanya ditentukan dengan pembelajaran materi, namun membutuhkan ketepatan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga, tidak hanya sebatas kognitif semata, tetapi juga afeksi dan psikometrik atau perilaku yang memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengeksplorasi diri.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu

pendekatan metode, dan teknik pembelajaran. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, ada empat tawaran model pembelajaran yang bisa diterapkan.

#### 1. Model Otonomi.

Model otonomi menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga diperlukan rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Diperlukan jadwal pelajaran dan alokasi waktu khusus dan guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program. Kelemahan model ini adalah pendekatannya yang bersifat formal dan struktural akan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Pada akhirnya pendidikan karakter akal gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

#### 2. Model Integrasi

Dengan model pembelajaran integrasi, artinya pendidikan karakter dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran dengan asumsi bahwa semua guru adalah pengajar karakter. Ada kesamaan pandangan bahwa setiap mata pelajaran memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Oleh karena itu, setiap guru dan warga sekolah mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Model ini dipandang lebih efektif dibanding model pertama. Namun model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### 3. Model ekstrakurikuler

Model ekstrakurikuler menawarkan pembelajaran pendidikan karakter melalui kegiatan di luar jam sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan kemitraan dengan lembaga lain yang mempunyai kompetensi di bidang pembinaan karakter. Kelebihan model ini adalah adanya pengalaman langsung bagi para siswa karena mereka terlibat dalam kegiatan yang dirancang khusus. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga,

dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

#### 4. Model kolaborasi

Model terakhir adalah gabungan dari semua model terdahulu sehingga kelebihan dari suatu model dapat menutupi kekurangan model yang lainnya. Pada model ini pendidikan karakter menjadi satu pelajaran otonom namun dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus turut serta dalam pembentukan karakter dan semua kegiatannya menjadi media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diarahkan agar siswa mendapatkan pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

### 2.6. Tinjauan atas Beberapa Studi Terdahulu

Studi terhadap sastra anak di Indonesia belum banyak dilakukan. Namun demikian, dari sejumlah studi terdahulu telah didapat berbagai temuan menarik yang turut memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya sastra anak. Salah satunya adalah studi terkait problematika cerita rakyat untuk anak di Indonesia oleh Murti Bunanta (1998). Dalam studinya, Bunanta menyatakan bahwa sedari dulu cerita rakyat telah menjadi polemik bagi para pendidik. Selain itu, di Indonesia, cerita rakyat seringkali “diperalat”, baik oleh urusan ideologi, pendidikan, citra bangsa, maupun kepentingan bisnis. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, Bunanta (2011: 14) meyakini bahwa cerita rakyat lokal juga memiliki muatan yang mampu mengajarkan anak bersikap, berharkat, bermoral, berkeadilan, dan menjadi tangguh.

Dalam penelitian lain terhadap tokoh dalam 40 judul bacaan anak realistik Indonesia terbitan 1991-1993 yang dilakukan oleh Riris K. Toha-Sarumpaet (2001), dengan menggunakan pendekatan struktural, elemen-elemen fiksi seperti alur, latar, tema, penokohan, dan gaya/penyampaian dieksplorasi untuk mengetahui peran anggota keluarga dalam bacaan yang diteliti. Dari penelitian ini, Sarumpaet menyimpulkan bahwa semua kisah dalam ke-40 bacaan tersebut lebih mementingkan

pesan sehingga para tokoh tidak terlalu dikembangkan dan cenderung diberi peran yang sifatnya tradisional, sementara tokoh anak-anak pun hanya berperan sebagai objek, tempat pelampiasan kebutuhan bertutur orang tua.

Sementara itu, salah satu penelitian terdahulu terhadap nilai budaya dalam karya sastra adalah *Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud Hak* yang dilakukan oleh Sunardjo dkk (2000). Penelitian ini mendeskripsikan struktur cerita, yang meliputi alur, penokohan, latar, tema dan amanat, serta nilai-nilai budaya dalam ketiga cerita rakyat tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai cerminan sastra pada masa itu, ketiga hikayat tersebut berisi nilai budaya yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan sebagai teladan.

Studi yang dilakukan Soelistyarini dan Riyanto (2008) menyoroti nilai-nilai budaya asing dalam sastra anak terjemahan. Studi ini mengkritisi beberapa cerita anak yang merupakan hasil terjemahan dari bahasa asing dan di dalamnya turut membawa muatan budaya asing beserta nilai-nilai dan tradisi yang sebelumnya tidak dikenal di Indonesia. Sementara itu, seiring dengan maraknya penerbitan buku-buku cerita anak dwibahasa, Setyaningsih dan Soelistyarini (2010) mengkaji pembentukan karakter anak melalui sastra anak dwibahasa. Dalam studi tersebut, keduanya menyoroti permasalahan dalam penerjemahan karya sastra anak dwibahasa dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Berpijak dari kedua studi inilah, penelitian tentang pembentukan karakter bangsa (*national character building*) ini kemudian dikembangkan.

### **BAB 3**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE-1**

##### **3.1. Tujuan Penelitian**

Dalam rangka mendukung keberhasilan program pembangunan karakter bangsa di lingkungan pendidikan usia dini, dalam hal ini TK dan SD, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan praktik pemanfaatan sastra anak untuk pembelajaran di sekolah dalam kerangka pendidikan karakter di tingkat TK dan SD;
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan moral di dalam teks-teks karya sastra anak lokal dan terjemahan;
- c. Memetakan gaya penulisan teks-teks karya sastra anak lokal dan termasuk metode penerjemahan pada teks-teks karya sastra anak terjemahan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa; dan
- d. Menyusun draft model panduan untuk mengoptimalkan karya sastra anak lokal untuk pembentukan karakter bangsa.

##### **3.2. Manfaat Penelitian**

Belum adanya model panduan praktis yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pemanfaatan sastra anak, khususnya sastra anak lokal, dalam pembentukan karakter bangsa memberikan peluang bagi penelitian ini untuk turut berkontribusi dalam pendidikan berbasis karakter. Sehubungan dengan hal ini, pada tahun ke-1 hasil penelitian ini diharapkan selain dapat memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya sastra anak Indonesia, juga dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Bagi Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mendukung keberhasilan program pendidikan berbasis karakter. Terbuktinya efektifitas karya sastra anak dapat menjadi masukan untuk menyukseskan pembangunan karakter nasional sekaligus menggugah minat penulis Indonesia untuk menghasilkan karya sastra anak berkualitas yang mempunyai muatan budi pekerti sebagai sarana pembelajaran.



Para pendidik, khususnya guru dan kepala sekolah, dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pengajaran yang mengintegrasikan pembentukan karakter bangsa di dalamnya. Ditambah lagi, model pengajaran dengan memanfaatkan karya sastra anak dapat menjadi alternatif pembelajaran dan memperkaya metode pengajaran. Selain itu, orang tua sebagai pendidik di rumah juga dapat turut mengambil manfaat dari model panduan yang dihasilkan dari penelitian ini untuk melakukan pembentukan karakter melalui karya sastra anak yang dimulai dengan praktik di rumah.

Disusunnya karakter-karakter penting yang perlu dikenalkan dan diinternalisasikan pada anak didik diharapkan dapat membantu terciptanya insan Indonesia yang berbudi pekerti dan sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerjasama dan jejaring antara Universitas Airlangga dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan, antara lain Dinas Pendidikan, sekolah dan masyarakat sebagai pengguna terakhir (*end user*) sebagai wujud dedikasi Universitas Airlangga terhadap kemajuan pendidikan dan sumber daya manusia.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisa dalam bentuk kata-kata dan gambar, dimana kata-kata disusun berupa kalimat, seperti kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif berpangkal dari filsafat konstruktivisme dengan asumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan merupakan pertukaran pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif diarahkan untuk mampu memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Sedangkan definisi partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali informasi selengkap mungkin terkait penggunaan karya sastra dalam kaitannya dengan pengajaran dan pembangunan karakter nasional pada siswa didik TK Pertiwi Teladan dan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan (Kepala Sekolah, guru dan pustakawan sekolah) dan observasi kelas. Dari observasi diharapkan dapat diketahui jenis karya sastra dan cara penggunaannya dalam kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa pada anak usia dini. Selain melakukan penelitian lapangan ke sekolah-sekolah, penelitian ini juga melibatkan kajian tekstual yang dilakukan terhadap teks-teks karya sastra anak untuk memperoleh data terkait nilai-nilai moral dalam sastra anak dan gaya penulisannya yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa.

#### **4.2. Obyek dan Lokasi Penelitian**

Obyek utama penelitian ini adalah karya sastra anak yang banyak beredar di pasaran dan dipublikasikan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan karya sastra dalam pembentukan karakter bangsa, maka dalam kegiatan penelitian ini dilakukan observasi terhadap

proses belajar mengajar yang memanfaatkan sastra anak di sekolah tingkat TK dan SD (kelas 1-3). Adapun sekolah yang dijadikan sebagai obyek pendukung penelitian ini adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tematik, yakni TK Pertiwi Teladan yang berlokasi di Jalan Ngagel Tama nomor 38 Surabaya dan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 di Jalan Baratajaya I/11 Surabaya. Pemilihan sekolah ini didasari oleh pertimbangan bahwa keduanya menyelenggarakan proses belajar mengajar secara tematik yang memungkinkan peingintegrasian karakter ke dalam tema-tema pembelajaran. Selain itu, kedua sekolah tersebut merupakan sekolah percontohan yang menggunakan konsep pembelajaran yang sedikit berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian, observasi terhadap kedua sekolah tersebut dapat dijadikan model bagi optimalisasi sastra anak dalam pembentukan karakter bangsa.

#### **4.3. Teknik Pengumpulan Data**

Terkait dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Penelitian ini mengumpulkan data dekriptif terutama melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci dalam lembaga pendidikan/sekolah. Data-data juga dikumpulkan melalui teks-teks karya sastra anak yang dipublikasikan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir. Untuk kerangka teoritis dan penajaman perspektifnya, dilakukan telaah terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus-fokus perhatian yang dikembangkan para peneliti.

##### **4.3.1. Observasi**

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama aktivitas pembelajaran dan unjuk kerja guru. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku warga sekolah

sekolah terutama tentang penggunaan karya sastra anak dalam kaitannya dengan pengajaran dan pembangunan karakter bangsa.

#### **4.3.2. Wawancara**

Kegiatan wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti) dan wawancara tak terstruktur, yakni wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian (Nasution, 2006: 72). Di dalam penelitian ini kegiatan wawancara dipergunakan untuk melakukan komunikasi dengan informan kunci, antara lain kepala sekolah, guru dan pustakawan sekolah dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi terkait hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

#### **4.3.3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian, dalam hal ini karya sastra anak lokal dan terjemahan yang tersedia baik di sekolah atau di luar sekolah. Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.

#### **4.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut. Jika dikaji definisi pertama lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang

kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data bermaksud mengorganisasikan data yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moleong, 2007: 103).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan; 1) Teknik kajian deskriptif yang digunakan untuk memahami objek secara apa adanya serta pola pemanfaatan sastra anak sebagai media pembelajaran yang selama ini dilakukan, 2) Teknik *closed reading* yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra anak untuk mengidentifikasi muatan nilai-nilai moral pembentuk karakter di dalamnya, 3) Pendekatan stilistika yang digunakan untuk memetakan gaya penulisan teks-teks karya sastra anak lokal dan termasuk metode penerjemahan pada teks-teks karya sastra anak terjemahan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter bangsa.

Selain itu, analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman, 1992: 16-17), yakni: 1) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, 2) penyajian data, yang dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### **4.5. Keabsahan Data**

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ditemui teknik yang baku untuk menganalisa data. Jika dalam analisa data kuantitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, maka dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu diperlukan ketajaman mengolah data. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Moleong, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa perlakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan penggunaan karya sastra anak dalam pengajaran karakter. Di samping itu, studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data sekunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang kurikulum sekolah, materi pelajaran dan RPP.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian, yaitu tahap *orientasi*, tahap *ekplorasi* dan tahap *member check*. Tahap *orientasi*, dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan pra survei ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini, pra survei dilakukan di TK Pertiwi Teladan dan SD Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, melakukan pembicaraan dan koordinasi dengan kepala sekolah dan beberapa guru kelas. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta ke pustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tahap *eksplorasi*, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti, dan melakukan observasi tidak langsung tentang kondisi belajar mengajar dan mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan karya sastra anak.

Tahap *member check*, setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, dan responden telah mengisi data kuesioner, serta responden diberi kesempatan untuk menilai data informasi yang telah diberikan kepada peneliti, untuk melengkapi atau merevisi data yang baru, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan *audit trail* yaitu mengecek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya.

#### 4.6. Tahapan dan Jadwal Penelitian

Secara singkat langkah kerja yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian pada tahun ke-1 ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi penggunaan sastra anak sebagai media pembelajaran di sekolah tingkat TK dan SD kelas 1-3;
2. Melakukan *closed reading* terhadap teks-teks sastra anak untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam karya-karya tersebut;
3. Mengidentifikasi gaya penulisan dalam sastra anak lokal dan terjemahan dengan pendekatan stilistika;
4. Menyusun draft panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lokal berdasarkan 9 (sembilan) pilar karakter dari Megawangi;
5. Menyusun laporan penelitian;
6. Menyusun artikel ilmiah.

Penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 8 bulan mulai 1 Maret 2011 hingga 31 Oktober 2011 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

| No. | KEGIATAN                       | BULAN KE |   |   |   |   |   |   |   |
|-----|--------------------------------|----------|---|---|---|---|---|---|---|
|     |                                | 1        | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1   | Observasi dan Revisi Instrumen |          |   |   |   |   |   |   |   |
| 2   | Pengumpulan Data               |          |   |   |   |   |   |   |   |
| 3   | Analisis Data                  |          |   |   |   |   |   |   |   |
| 4   | Pembuatan Laporan              |          |   |   |   |   |   |   |   |
| 5   | Presentasi                     |          |   |   |   |   |   |   |   |
| 6   | Laporan Akhir                  |          |   |   |   |   |   |   |   |

Tabel 4.1. Jadwal Penelitian Tahun ke-1

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Pemanfaatan Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah**

Beberapa sekolah di Surabaya sudah mulai memanfaatkan sastra anak dalam pengajaran di kelas. Dengan memanfaatkan buku cerita dan bahkan cakram berisi cerita yang beredar di masyarakat para guru juga menyisipkan pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Lembaga pendidikan yang secara sadar memasukkan kegiatan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah sudah mulai bermunculan, dan dua diantaranya adalah TK Pertiwi Teladan Surabaya dan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

##### **5.1.1. TK Pertiwi Teladan Surabaya**

###### **5.1.1.1. Profil Sekolah**

Taman Kanak-Kanak Pertiwi Teladan yang berlokasi di Jalan Ngagel Tama nomor 38 Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Dharma Wanita Persatuan Kantor Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1977. Tujuan pembelajaran di sekolah ini adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, kemandirian, intelektual, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

TK Pertiwi Teladan mempunyai visi, yakni mewujudkan sekolah unggulan dan generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia, sehat, mandiri, kreatif dan mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Sedangkan misi sekolah ini adalah:

- Memberikan pendidikan dan penanaman budi pekerti yang dilandasi nilai-nilai agama, moral dan budaya;
- Menanamkan anak untuk terbiasa hidup sehat baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya;
- Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan anak dalam kegiatan pembelajaran;



- Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi/bakat dan kompetensi dasar yang dimiliki;
- Melatih kemandirian anak agar dapat melayani kebutuhannya sendiri;
- Memberikan bekal ilmu pengetahuan dasar dan teknologi untuk kehidupannya di masa datang.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dengan prinsip pembelajaran “Bermain sambil belajar, belajar seraya bermain” yang mencakup 2 (dua) bidang pengembangan, yakni:

1. Bidang pengembangan pembiasaan, yang meliputi: a) moral dan nilai-nilai agama, dan b) sosial, emosional dan kemandirian.
2. Bidang pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi: a) bahasa, b) kognitif, c) fisik dan motorik, dan d) seni.

Untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak, TK Pertiwi Teladan menggunakan model pembelajaran sentra dan lingkaran (*seling*), yang terdiri atas sentra seni, sentra balok, sentra bermain peran dan sentra persiapan. Dengan demikian, pembelajaran setiap harinya akan dilakukan di sentra yang berbeda sesuai dengan tema pembelajaran pada hari tersebut. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran sentra, diadakan kegiatan-kegiatan lain di luar sentra seperti berkebun, audio visual, perpustakaan, fisik motorik kasar yang dilakukan secara bergilir di masing-masing kelas.

#### **5.1.1.2. Sastra Anak dalam Pembelajaran di Kelas**

Bercerita atau mendongeng di kelas merupakan salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi Teladan Surabaya. Meskipun kegiatan ini tidak dijadwalkan secara tetap, bercerita atau mendongeng telah dilakukan guru di semua kelas, baik kelompok bermain, kelas A maupun kelas B. Bahkan, menurut pengakuan sebagian guru, hampir setiap hari mereka melakukan kegiatan bercerita di kelas. Meskipun demikian, sebagian guru yang lain hanya bercerita satu kali dalam seminggu, satu kali dalam sebulan, atau tergantung kesiapan.

Kegiatan bercerita umumnya dilaksanakan pada hari Jumat mengingat pembelajaran di sekolah pada hari ini diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan di luar sentra. Kegiatan bercerita ini di antaranya diintegrasikan dengan pengenalan atau

pemanfaatan perpustakaan sekolah, pengembangan budi pekerti, dan dalam pembelajaran materi tambahan seperti agama dan Bahasa Inggris. Pada intinya para guru TK Pertiwi Teladan berpendapat bahwa bercerita dapat diintegrasikan dalam semua bidang pengembangan di Taman Kanak-kanak mengingat pada tingkat pendidikan ini memang belum ada pembagian mata pelajaran.

Ada beberapa ragam model bercerita yang telah dipraktikkan oleh guru-guru sekolah ini yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Dari hasil observasi, untuk kelompok bermain yang memiliki anak didik berusia 3-4 tahun, guru bercerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai tokoh. Cerita boneka tersebut melibatkan tiga tokoh binatang yang memiliki karakter menyerupai anak-anak dan memiliki nama yang sudah cukup dikenal oleh anak-anak, yakni Mini, Gufi dan Komo. Cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari ketiga tokoh ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan yang baik dilakukan setiap harinya, seperti mandi di pagi hari, menggosok gigi dan berolahraga. Meskipun demikian, tidak ada buku acuan yang digunakan melainkan inisiatif dari guru untuk menyampaikan materi. Guru juga menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami anak dan menggunakan pengulangan untuk menekankan hal yang ingin disampaikan.

Selain mengingatkan anak tentang kebiasaan-kebiasaan baik dengan cara yang menyenangkan, guru juga melibatkan anak didik dalam cerita, seperti menyanyikan lagu bersama-sama sesuai tema cerita ataupun menirukan gerak para tokoh boneka. Guru juga menggunakan kontak fisik seperti menggelitik badan anak dengan boneka tangan, menggerakkan boneka ke arah anak didik seolah mencium bau dan mengomentari bau anak-anak sehingga ada reaksi dan interaksi antara anak dengan tokoh yang dibawakan oleh ibu guru. Selain itu, perbedaan suara masing-masing tokoh membuat siswa percaya bahwa tokoh-tokoh tersebut benar dan nyata adanya sehingga mereka mengajak para tokoh tersebut berbicara dan menyampaikan pendapat mereka atas hal yang diceritakan.

Interaksi intensif ini dimungkinkan karena jumlah siswa yang dihadapi tidak banyak, hanya enam dari dua belas siswa yang seharusnya ada di kelas tersebut. Topik cerita, yakni berolah raga dan menolong teman, tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak-anak karena diceritakan menggunakan media atau konteks anak-anak itu sendiri. Sayangnya, terkadang muncul kesalahan pengucapan atau

penyebutan nama tokoh. Kesan menggurui masih terasa karena guru mengarahkan anak didik untuk mengulang cerita dan memberikan pembetulan jika mereka memberikan jawaban yang salah. Kegiatan bercerita ini diakhiri dengan menanyakan pengalaman pribadi anak dan dihubungkan dengan topik cerita yang telah disampaikan. Sementara itu, di kelas A guru melakukan kegiatan mendongeng (*story telling*) dengan menggunakan fabel *Rusa dan Singa*. Fabel atau cerita binatang merupakan salah satu bentuk cerita anak yang paling sering digunakan oleh hampir semua guru TK Pertiwi yang kami wawancarai. Menurut mereka, fabel dipilih karena jenis cerita inilah yang paling diminati dan menarik perhatian anak-anak. Dalam dongeng *Rusa dan Singa* yang diceritakan oleh guru di kelas A, dikisahkan seekor anak rusa yang tidak menuruti nasihat ibunya untuk tidak pergi bermain terlalu jauh di hutan. Akibat melanggar larangan ibunya, rusa kecil bertemu dengan seekor singa yang ingin memakannya. Melalui dongeng ini, ditanamkan kepada anak-anak pentingnya mendengar nasihat orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan sebagaimana dialami oleh rusa kecil. Di sisi lain, dongeng ini juga menceritakan tentang kecerdikan rusa kecil ketika menghadapi singa sehingga ia akhirnya dapat menyelamatkan diri.

Selama kegiatan mendongeng ini berlangsung, posisi anak didik diatur melingkar dan guru turut pula duduk bersisian dengan para anak didik. Guru memulai cerita tanpa alat bantu kecuali permainan suara dan gerak tubuh. Tidak diketahui sumber dari cerita yang digunakan guru tersebut akan tetapi guru berhasil mengikat perhatian anak dengan memainkan intonasi suara dan gerakan badan serta mimik muka. Sayangnya, ketiadaan acuan ataupun alat bantu dalam kegiatan ini mengakibatkan banyak terjadi kesalahan penyebutan tokoh karena durasi cerita yang cukup panjang. Jelas guru berimprovisasi di tempat sehingga tidak jarang terdapat kesalahan fatal karena tokoh antagonis dan protagonis tertukar-tukar percakapannya.

Kegiatan mendongeng ini diselingi juga dengan aktivitas bernyanyi dan aksi menirukan berbagai suara binatang yang menjadi tokoh dalam dongeng tersebut. Selain itu, disisipkan pula aktivitas berhitung untuk mengetahui jumlah tokoh hewan yang diceritakan dan sekaligus menguji kemampuan berhitung anak didik. Dari kegiatan mendongeng ini, kami mengamati bahwa penekanan pada nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui dongeng ini tampaknya masih kurang karena sepanjang

cerita tidak dilakukan pengulangan nilai-nilai yang perlu ditekankan tersebut. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh Haryadi (2011), penanaman pendidikan karakter tidak hanya dikenalkan di kelas secara sambil lalu melainkan harus dilakukan melalui pembiasaan dan pemantauan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Terkait dengan hal ini, dalam bercerita pun nilai-nilai yang ingin kita tanamkan kepada anak tidak cukup hanya kita sampaikan satu atau dua kali saja melainkan perlu pengulangan dengan berbagai cara dan aksi.

Sementara itu, kegiatan bercerita di kelas B dilakukan guru dengan cara membacakan buku cerita (*story reading*). Buku yang dibacakan ketika itu adalah *Lumba-Lumba yang Cerdik* yang bercerita tentang seekor lumba-lumba yang rendah hati dan suka menolong. Dalam kegiatan ini, guru memulai cerita dengan menunjukkan buku cerita yang akan digunakan sebagai media bercerita. Guru membuka lembar demi lembar buku cerita bergambar dan menceritakan isi cerita dengan mengutip kalimat yang ada di dalam buku. Buku cerita yang digunakan menggunakan memiliki ilustrasi dengan komposisi gambar jauh lebih besar dibanding tulisan sehingga murid lebih terfokus pada gambar daripada huruf yang terpampang. Dari hasil observasi, guru tidak sepenuhnya bercerita sesuai teks yang dibacanya tetapi juga berimprovisasi untuk mengembangkan cerita dan untuk mempertahankan perhatian anak-anak meskipun tetap mengacu kepada teks dan ilustrasi dalam buku tersebut. Selain itu, dengan menggunakan intonasi yang berubah-ubah dan pengulangan inti cerita, guru berhasil membuat anak-anak terlibat dan memberi komentar pada cerita yang disampaikan.

Setelah bercerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak didik terkait cerita yang baru mereka dengarkan, seperti menanyakan kembali judul dan nama tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Selain itu, guru juga memeriksa kembali apakah nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak telah tersampaikan dan dipahami oleh mereka. Kemudian, anak-anak juga diajak untuk menyanyikan lagu *Nelayan* dan *Menuju Pantai* serta membaca syair *Ikan Masku*, yang dianggap masih relevan dengan cerita lumba-lumba yang merupakan hewan laut.

Berdasarkan observasi terkait pemanfaatan cerita anak dalam pembelajaran di kelas, penggunaan buku cerita dalam kegiatan di kelas ini lebih difokuskan kepada penguasaan bahasa, karena di akhir cerita anak diminta menuliskan nama-nama tokoh

cerita di papan tulis. Sebagian besar anak mengingat dengan baik karakter yang ada dengan bantuan guru di sana sini. Belum ada upaya dari guru untuk membuat anak tertarik membaca atau melihat sendiri buku yang menjadi materi pokok pembelajaran. Murid tidak didorong untuk melihat buku yang tadi diceritakan melainkan hanya diminta menghafal nama-nama karakter dan cara menuliskannya. Kemudian sikap baik yang ditunjukkan oleh karakter utama diulang pemahamannya namun tidak diberikan petunjuk lain sehingga kemungkinan tidak ada yang diingat oleh para siswa kecuali nama karakter dan cara menuliskan nama-nama tersebut. Meski demikian, perhatian siswa terlihat terus terjaga sepanjang cerita karena adanya media cerita bergambar yang ditunjukkan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan para guru TK Pertiwi Teladan, hampir semuanya berpendapat bahwa bercerita sangat efektif dalam pendidikan karakter karena cerita anak dapat membantu membentuk perilaku dan mengembangkan karakter anak. Melalui cerita, guru dapat menanamkan nilai dan mengajarkan kebiasaan baik dengan cara yang menyenangkan. Sementara itu, untuk menguatkan kembali nilai-nilai telah diajarkan, para guru umumnya setuju bahwa yang diperlukan adalah memberikan motivasi dan keteladanan pada anak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut para guru ada satu ganjalan bagi mereka untuk bercerita atau mendongeng di kelas, yakni kurangnya penguasaan teknik mendongeng yang baik sehingga tidak jarang mereka merasa tidak nyaman untuk memanfaatkan cerita atau dongeng sebagai media pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkan antusiasme mereka untuk tetap melakukan kegiatan bercerita di kelas.

## **5.1.2. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya**

### **5.1.2.1. Profil Sekolah**

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya yang berlokasi di Jalan Baratajaya I nomor 11 Surabaya ini berdiri pada tahun 2001. Sekolah ini menerapkan model pembelajaran baru di lingkup sekolah dasar. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah ini tidak mewajibkan siswa untuk memiliki buku paket ataupun memakai seragam dalam mengikuti pembelajaran. Di Sekolah Kreatif tidak hanya perkembangan intelektual anak yang dipantau sekolah tetapi juga

pengembangan emosi, *leadership*, dan kepribadiannya. Pembinaan model inklusif, database anak, dan komunikasi dengan wali murid juga sangat ditekankan di sekolah ini sehingga diharapkan potensi setiap siswa dapat berkembang secara kreatif.

Sekolah Kreatif mempunyai visi, yakni unggul dalam prestasi dan berpijak sesuai dengan Islam. Sedangkan misi sekolah ini adalah:

- Meningkatkan mutu pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan;
- Meningkatkan prestasi di bidang minat bakat sesuai dengan potensi anak;
- Mempunyai keunggulan; Imajinatif, Kreatif, dan Inovatif;
- Berkarakter; Religi, Demokrasi, dan Enjoy;
- Dengan satu motto; Selalu Berusaha untuk Lebih Baik

Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang optimal bagi anak didiknya, Sekolah Kreatif berusaha menerapkan kelas kecil dengan jumlah siswa maksimal 25 anak di bawah bimbingan dua orang guru. Tujuan dari penerapan kelas kecil ini adalah agar pembinaan, perhatian, dan pengamatan terhadap anak dapat optimal, dan kemampuan dasar anak dapat diketahui sejak dini. Sementara itu, desain ruang kelas juga dipertimbangkan secara khusus dengan tiap kelas rata-rata berukuran 8x6m. Bentuk kelas dan dinding serta ventilasi dirancang tidak mengikuti kaidah formal dan diberi cat dengan warna yang beraneka. Ventilasi dinding dibuat dalam bentuk bangun-bangun geometri seperti lingkaran, trapezium, dan persegi. Bentuk meja juga dimodel variasi layaknya bangun datar (matematika). Sementara, di dalam kelas dipasang papan kreativitas yang membentang sepanjang dinding kelas, kurang lebih 22 meter. Papan ini dimanfaatkan untuk memamerkan hasil kerja dan kreativitas siswa sesuai menyelesaikan mata pelajaran tersebut.

Berkaitan dengan kurikulum sekolah, kurikulum yang dipakai di Sekolah Kreatif mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum Pendidikan Dasar Muhammadiyah yang telah disesuaikan sehingga tidak memberatkan siswa. Selain kurikulum tersebut, Sekolah Kreatif juga membekali materi yang disebut *transferable knowledge*, dimana siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengambil keputusan, bekerja sama dan berkomunikasi dengan pihak lain.

Sekolah ini menerapkan pembelajaran *edutainment (education entertainment)* yang bertumpu pada:

- *Learning by Moving and Doing,*
- *Learning by Talking and Learning,*
- *Learning by observing and picturing,*
- *Learning by problem and reflecting.*

Aplikasi dari pembelajaran edutainment ini dilakukan di sekolah melalui bermain untuk mengaspirasikan emosi siswa melalui kegiatan tersebut yang kemudian diajak mengerjakan materi pelajaran pada saat itu. Mengenal benda dan obyek secara konkret dengan pembelajaran di luar kelas, memberikan ruang gerak yang cukup dan mendorong berkembangnya daya nalar dan kreativitas anak. Sementara itu, Lembar Kerja Kreatif (LKK) dibuat variatif dan kreatif dengan memanfaatkan banyak kertas. Hasil pekerjaan siswa dipajang di dinding pamer kelas selama 2-3 minggu.

Sekolah Kreatif tidak menggunakan buku paket tertentu. Penyeragaman dan pembatasan literatur dihindari sehingga siswa boleh memperoleh bahan pelajaran dari sumber apa saja sepanjang relevan seperti dari buku-buku perpustakaan, majalah, jurnal, VCD, siaran TV, praktisi, hingga internet. Di setiap kelas terdapat perpustakaan mini, komputer, dan rak folder siswa.

Selain menerapkan pembelajaran edutainment, Sekolah Kreatif juga menggunakan model dan proses pembelajaran tematik dimana para siswa diberi materi secara terpadu dan tidak langsung diberi materi berdasarkan mata pelajaran. Aneka mata pelajaran disajikan secara terpadu dengan diikat oleh tema tertentu. Dengan pendekatan ini tujuannya adalah anak didik bisa lebih mudah menyerap materi yang dipelajari, mengingat pemikiran anak pada usia Sekolah Dasar memang masih dalam taraf operasional konkret (Piaget).

Tema pembelajaran sendiri diambil dari hal-hal konkret yang ada di sekitar kehidupan siswa seperti keluarga, kegemaran, binatang, tumbuhan dan lain-lainnya. Dari tema inilah para guru kemudian mengkaitkan dengan materi pelajaran yang relevan guna mencapai kompetensi yang ditargetkan. Sisi baik atau keuntungan pembelajaran tematik yang diterapkan itu, antara lain:

- Materi yang dipelajari siswa tidak terpenggal-penggal oleh pergantian jam pelajaran;
- Pembelajaran berlangsung secara terpadu;

- Mudah dipahami anak, karena semua mengalir (seolah dalam satu mata pelajaran saja);
- Mengurangi terjadinya tumpang tindih untuk topik mata pelajaran yang bersinggungan. Contoh: pokok bahasan gotong royong dan tanggung jawab masuk pelajaran agama, PPKN, atau IPS?

Pembelajaran tematik diselenggarakan dalam suasana bersahabat, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena siswa memahami berbagai konsep lewat pengalaman konkret. Anak memahami konsep baru melalui pondasi konsep lama yang telah dikenal dan dikuasai dalam kehidupan sehari-hari (konstruktivisme).

Ada berbagai konsekuensi logis dari pembelajaran tematik ini. Satu yang menonjol adalah guru harus bekerja dan belajar lebih keras. Guru harus siap dipusingkan dengan cara mengkaitkan berbagai materi pelajaran dalam satu ikatan tema yang utuh. Satu tema umumnya berlangsung seminggu sekali. Setiap hari Sabtu, tema untuk minggu berikutnya diinformasikan kepada siswa. Siswa diminta untuk turut berpartisipasi. Umpamanya, tema minggu depan adalah transportasi, maka siswa diminta membawa mainan, kereta lengkap dengan relnya, globe, buku, hingga benda lain yang relevan. Sementara itu, guru juga harus menyiapkan sarana, poster, hingga dekor kelas yang menunjang. Pendeknya, dalam pembelajaran diupayakan tercipta kondisi yang menyenangkan dan menantang serta merangsang kreativitas siswa.

Pembelajaran tematik meletakkan siswa sebagai subjek yang aktif, sebagai pusat kegiatan (*student oriented*). Oleh karena itu, perbedaan siswa (kecepatan belajar dan minat yang berbeda) berusaha diakomodasi. Caranya antara lain dengan memberikan pengalaman belajar yang beragam, dan dengan mengaktifkan indera pendengaran, penglihatan, dan fisik anak (visual, audio, atau kinestetik) sehingga ruangan kelas juga dilengkapi dengan perangkat audio visual jika diperlukan.

Dengan menerapkan cara pembelajaran yang berbeda, dalam evaluasi di sekolah ini pun tidak berlaku lagi model konvensional. Penilaian tidak hanya secara kuantitatif (angka-angka di raport) tetapi juga secara kualitatif dalam bentuk narasi. Sisi yang dievaluasi tidak hanya kompetensi akademik dan ketrampilan motorik, tetapi juga ketrampilan sosial, kepribadian dan *leadership*.



### 5.1.2.2. Sastra Anak dalam Pembelajaran di Kelas

Tidak jauh berbeda dari guru-guru TK Pertiwi Teladan, para guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya juga telah memanfaatkan cerita atau dongeng dalam pembelajaran di kelas. Namun, frekuensi bercerita 14 orang guru kelas 1-3 yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini cukup bervariasi. Ada yang memulai setiap pertemuan dengan cerita pendek, ada yang hanya 1-2 minggu sekali atau bahkan 1 bulan sekali, dan ada pula yang menyisipkan kegiatan bercerita hanya sesekali waktu jika kondisi memungkinkan. Meskipun demikian, umumnya para guru berpendapat bahwa dilakukannya kegiatan ini bergantung pada materi atau tema pembelajaran di kelas.

Kegiatan bercerita di sekolah ini paling sering dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan penekanan lebih kepada pemahaman isi cerita daripada penanaman nilai-nilai pembentuk karakter. Sementara, mata pelajaran lain yang juga cukup sering menggunakan cerita adalah Agama, PKN dan IPS. Terkait pemanfaatan cerita anak di sekolah ini, kami mengadakan observasi di kelas 1 dan 2, sementara di kelas 3 tidak dilakukan observasi karena pada saat itu telah memasuki akhir semester sehingga hampir semua materi pembelajaran telah tersampaikan dan tidak ada lagi rencana kegiatan bercerita dalam pembelajaran di kelas 3. Di kelas 1, observasi dilakukan dalam mata pelajaran agama Islam, sedangkan di kelas 2 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pelajaran agama di kelas 1, guru mengawali kegiatan pembelajaran pada hari itu dengan menyampaikan kisah *Qarun* yang bersumber dari kisah-kisah di dalam Al Qur'an. Cerita disampaikan dengan menggunakan alat peraga berupa gambar sederhana yang mewakili tokoh utama dalam kisah tersebut, yakni Qarun. Selain itu sebagai ilustrasi pendukung, guru juga membawa gambar seekor unta dan sebuah peti harta. Selama menyimak cerita, anak didik duduk dengan posisi setengah melingkar di atas karpet yang dihamparkan di depan kelas. Dengan pengaturan semacam ini, guru dapat menyampaikan ceritanya secara interaktif, dengan artian komunikasi terus terjalin antara guru dan anak didik sepanjang cerita. Anak-anak dapat memberikan komentar ataupun bertanya ketika guru tengah bercerita, dan sebaliknya di tengah-tengah cerita guru pun dapat sesekali menanyakan kembali detail cerita untuk menilai pemahaman anak didik.

Terkait penanaman nilai-nilai akhlaq yang mulia, guru meminta anak didik untuk memberikan penilaian tentang sifat baik ataupun buruk sebagaimana tergambar melalui para tokoh dalam kisah Qarun tersebut. Penanaman nilai yang menjadi pesan moral cerita ini kembali diulang di akhir kegiatan bercerita dengan meminta anak untuk menyebutkan kembali sifat-sifat buruk Qarun, antara lain sombong, kikir (*bakhlil*), tidak mengakui Allah dan menghina orang miskin. Dengan mengetahui sifat-sifat buruk Qarun ini, guru menekankan kepada anak didik untuk tidak menirukan sifat-sifat buruk yang dibenci oleh Allah tersebut. Setelah mendengarkan cerita, anak-anak diminta untuk kembali ke kursi masing-masing dan kepada mereka diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dimana mereka diminta untuk menceritakan kembali kisah Qarun dan menuliskan sifat-sifat buruknya.

Dari kegiatan bercerita ini, terlihat dengan jelas bahwa fungsi cerita dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai media untuk mengajarkan akhlaq kepada anak dengan menyampaikan kepada mereka contoh sifat-sifat yang buruk sebagaimana diwakili oleh tokoh Qarun. Dari cerita ini diharapkan anak akan memiliki penilaian untuk membedakan antara sifat atau perilaku yang baik dan yang buruk. Hal ini tentunya sesuai dengan pernyataan Megawangi (2007) bahwa hal pertama yang penting untuk diintegrasikan dalam pembentukan karakter anak adalah bahwa anak mengerti baik dan buruk. Meskipun demikian, cara penyampaian nilai-nilai baik dan buruk dalam cerita tersebut masih terkesan menggurui.

Sementara itu, di kelas 2 yang diamati adalah kegiatan bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan ini guru bercerita di depan kelas dengan menggunakan media cerita rakyat *Malin Kundang*. Untuk mendengarkan cerita guru, para anak didik dikumpulkan di salah satu sudut kelas yang dihampari karpet, sementara guru bercerita sambil duduk di kursi. Alat peraga berupa bentuk karakter Malin Kundang, Ibu Malin Kundang dan istri Malin Kundang beserta sebuah replika perahu dipersiapkan. Semua alat peraga menggunakan media kardus bekas dengan gambar wajah manusia serta pakaian khas Padang.

Dalam menyampaikan ceritanya, guru menggunakan campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, terutama dalam mengingatkan anak didik untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan. Sebelum cerita dimulai, ditanyakan kepada mereka apakah ada yang pernah mendengar cerita Malin Kundang.

Acara bercerita hanya berjalan 7 menit dan beberapa murid menyela dengan menyebutkan beberapa detil yang berbeda dari yang diceritakan oleh guru, misalnya nama tempat, bentuk perilaku dan sebagainya. Bahkan ada murid yang menyebutkan perbedaan jalan cerita kisah ini dengan sinetron televisi yang mengangkat cerita rakyat ini.

Guru melanjutkan cerita dengan menekankan bahwa orang tua selalu mencintai anaknya dan berharap yang terbaik untuk anaknya. Hal lain yang ditekankan juga adalah bahwa anak tidak boleh durhaka kepada orang tua agar kehidupannya tidak menderita seperti Malin Kundang. Di akhir cerita murid diminta membuat cerita sendiri berdasar kisah yang diceritakan oleh ibu guru dengan bantuan LKS yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Karena media cerita ini digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia maka penekanannya adalah pada kemampuan siswa menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan dengan menggunakan versi mereka masing-masing, tetapi dengan bantuan serangkaian gambar yang cukup jelas.

Di samping melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas 1 diperoleh informasi penting terkait pengajaran dengan menggunakan metode menceritakan karya sastra. Dalam waktu satu setengah semester pengajaran di kelas 1, utamanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, setiap bulan anak didik diminta untuk membaca satu buah buku cerita yang disediakan oleh sekolah. Setiap anak diminta untuk membuat ringkasan sederhana tentang isi buku yang telah dibacanya. Tidak ada target tertentu, tetapi anak harus menghasilkan ringkasan cerita, walau bukan keseluruhan cerita atau sekadar nukilan saja. Dari kegiatan ini ternyata ada murid yang meningkat pesat kemampuan membaca dan menulisnya. Selain itu, guru juga mengajarkan cara menulis dan membaca dengan mengenalkan huruf pada konteks kata dan bukan dengan menghafal huruf terlebih dahulu.

Sementara pengajaran dengan memanfaatkan karya sastra di kelas menggunakan 2 metode, yakni bercerita dan menonton vcd/dvd di kelas. Guru menyiapkan materi yang diambil dari koleksi perpustakaan, koleksi pribadi maupun hasil jelajah internet yang telah disederhanakan sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti oleh siswa kelas 1. Berdasarkan wawancara ini diperoleh keterangan bahwa guru tidak terlalu sering menggunakan koleksi perpustakaan karena dirasa

terbatas. Hambatan lain yang dirasakan oleh guru atau pengajar adalah muatan-muatan mistis dalam cerita rakyat Indonesia atau folklor yang kurang sesuai dengan etika Muhammadiyah yang tidak mempercayai adanya unsur mistis seperti misalnya anak yang keluar dari biji mentimun sebagaimana dalam kisah *Timun Mas*, dan sebagainya. Hal yang sama juga berlaku dalam pengajaran menggunakan metode menonton vcd/dvd karena cara berpakaian masyarakat jaman dulu selalu digambarkan menggunakan kemben sementara di lingkungan Muhammadiyah hal seperti itu adalah tabu. Akibatnya, pengajaran karakter bisa teralihkan pada hal-hal yang bukan merupakan prinsip pengajaran itu sendiri.

Dalam penggunaan cerita untuk pengajaran, guru sering memodifikasi atau menyederhanakan cerita yang hendak disampaikan karena ketahanan fokus anak yang masih rendah. Waktu 20 menit dianggap sudah ideal untuk menuntaskan sebuah cerita dan meminta anak melakukan kegiatan terkait cerita tersebut. Namun, sebagaimana disebutkan di awal, buku cerita tidak pernah dibawa ke dalam kelas dan anak dirangsang untuk membaca buku secara mandiri atas keingintahuannya. Di luar ini anak juga diwajibkan membaca dengan tambahan mengerjakan tugas.

Adapun kendala dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu karya sastra anak adalah keterbatasan materi dan ketidaksesuaian isi cerita dengan uatan visi dan misi sekolah. Disamping itu, ketiadaan vcd/dvd cerita-cerita anak membuat materi ini tidak terlalu dilirik atau diperhatikan. Bahkan yang menarik adalah guru menggunakan media vcd/dvd yang merupakan hadiah dari produk tertentu. Bahkan diakui bahwa vcd/dvd tersebut mempunyai durasi waktu yang tepat, pilihan gambar dan kata yang tepat untuk anak-anak sehingga sering dipilih sebagai media pembelajaran meskipun iklan yang tersisip cukup mengganggu.

Pemutaran vcd/dvd dilakukan di kelas dengan alat bantu layar proyektor yang cukup besar dan sistem audio yang memadai dalam kelas sehingga murid bisa melihat dan mendengar dengan baik. Alat bantu ini digunakan jika kegiatan pasca mendengarkan cerita adalah *role play* atau bermain peran. Untuk memberi gambaran kepada siswa, guru memberikan contoh melalui vcd/dvd dan hal ini dianggap cukup efektif.

Sebagaimana diakui oleh guru-guru TK Pertiwi Teladan, sebagian besar guru Sekolah Kreatif juga mengakui bahwa mereka merasa tidak memiliki kemampuan

mendongeng atau bercerita meskipun mereka meyakini bahwa bercerita merupakan media yang efektif untuk memberikan pengajaran kepada siswa. Oleh karena itu, ada ketergantungan kepada media teknologi namun sayangnya buku cerita anak jarang dilengkapi dengan alat bantu/peraga audio visual. Sementara itu, terkait pemilihan cerita, ternyata cerita dari tanah Arab kurang diminati karena dianggap terlalu panjang dan sulit dipotong sehingga tidak pernah digunakan cerita terjemahan dari buku cerita berbahasa Arab dalam pelajaran bahasa Indonesia. Untuk buku cerita anak lokal yang banyak beredar di pasaran saat ini, tidak jarang muncul kesan terlalu menggurui sehingga kurang disukai dibanding buku cerita dari bahasa asing yang lebih mengedepankan contoh tanpa ada penilaian baik buruk, melainkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Kendala penggunaan cerita anak yang notabene merupakan materi otentik adalah guru harus memberi penjelasan di akhir cerita tentang maksud keseluruhan cerita. Sementara untuk cerita dari bahasa asing kurang diminati karena dianggap terlalu panjang dan memuat nilai-nilai yang tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah Muhammadiyah. Lebih jauh lagi, jika ada cerita asing, maka harus dilakukan adaptasi dan mengalami kendala bahasa. Hal lain yang menonjol adalah para guru tidak terbiasa menulis, bahkan untuk cerita fiksi sekalipun sehingga sering mengalami kesulitan ketika harus melakukan adaptasi cerita. Selain itu, cerita anak yang beredar di pasaran sekarang ini cenderung mencampuradukkan antara cerita rakyat dan cerita modern.

Salah satu rekomendasi yang bisa diberikan berdasar wawancara ini adalah para guru perlu mendapatkan pelatihan penulisan kreatif dan peningkatan kemampuan mendongeng sehingga dapat menghasilkan sendiri cerita anak yang dapat membantu dalam pengajaran pengembangan karakter bangsa karena efektifitas sastra anak sudah terbukti dalam hal ini. Contoh atau teladan yang diberikan melalui cerita anak lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Selain melakukan observasi dan wawancara dengan guru terkait pemanfaatan cerita anak dalam pembelajaran di kelas, di lain kesempatan peneliti bertemu dengan pengelola perpustakaan dan guru-guru guna mengadakan wawancara mendalam terkait pentingnya sastra anak dalam pengembangan karakter. Dari hasil wawancara dengan pustakawati Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya diperoleh

keterangan bahwa perpustakaan yang didesain terbuka dan memiliki tidak kurang dari 400 buah koleksi buku ini tidak pernah sepi pengunjung. Menurut Nia, pustakawati sekolah, cerita anak seperti dongeng dan kisah pendek banyak disukai oleh anak kelas 1 dan 2, sementara siswa kelas 3 hingga kelas 6 lebih menyukai komik sains, majalah anak-anak dan buku cerita seri KKPK (*Kecil-kecil Punya Karya*). Biasanya, guru juga melakukan koordinasi dengan pengelola perpustakaan ketika hendak memberikan materi pembelajaran yang memerlukan bantuan buku cerita anak sehingga anak didik bisa meminjam buku tertentu sesuai dengan arahan guru untuk keperluan pembelajaran. Namun, biasanya buku hanya dipinjam di tempat untuk kemudian dikembalikan usai pelajaran.

Sumber pendanaan untuk perpustakaan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 ini adalah dari dana sekolah dan bantuan insidental dari kelompok wali murid. Menurut pengakuan pustakawati sekolah, ada anggaran tidak kurang dari Rp.500.000,00 untuk pembelian buku baru setiap bulannya. Sementara kelompok wali murid baru saja menyumbangkan 100 buah judul buku yang telah dikonsultasikan dengan pustakawati bersangkutan dan sekolah.

Koleksi buku dari perpustakaan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 ini terdiri dari buku cerita/fiksi, buku pengetahuan, ensiklopedia anak, buku-buku BSE, dan sebagainya. Namun karena tempatnya di ruang terbuka dengan rak yang terbuka juga maka potensi hilangnya buku cukup tinggi, meski diakui sebenarnya bukan hilang karena dibawa pulang secara sengaja tetapi karena lupa menaruh kembali. Ini memperlihatkan bahwa minat baca anak didik tidaklah rendah namun kurang dapat dimanfaatkan karena koleksi buku yang terbatas dan keragaman buku bergambar yang juga terbatas. Yang menarik untuk dicatat terkait minat anak didik untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan sekolah antara lain:

- Cerita tentang nabi-nabi banyak dibaca oleh murid kelas 3 – 6 karena ada pelajaran meringkas
- Buku pelajaran kurang diminati
- Buku BSE dianggap kurang menarik secara penampilan sehingga tidak pernah dipinjam

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa minat baca anak sebenarnya cukup tinggi terbukti dari perputaran buku yang relatif cepat sementara tenaga pustakawati

hanya satu orang sehingga terkadang pengawasan kurang sehingga ada kemungkinan besar buku hilang atau tidak terlacak setiap bulannya.

## 5.2. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Sastra Anak

Kajian tekstual dalam penelitian ini dilakukan terhadap 60 bacaan atau cerita anak yang terbit dalam kurun 3 (tiga) tahun terakhir. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut dilakukan *closed reading* terhadap ke-60 bacaan tersebut, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pilar karakter yang dikemukakan oleh Megawangi (2007). Berikut adalah beberapa contoh nilai pembentuk karakter yang terkandung dalam sastra anak:

### 5.2.1. Cinta Tuhan dan Alam Semesta Beserta Isinya

Upaya untuk mengajak anak mengenal dan mencintai Tuhannya serta alam semesta ciptaan-Nya dapat ditemui dalam banyak judul bacaan anak. Salah satu yang menonjol adalah cerita *Siapa yang Menciptakan Pagi* (Godfrey dan Ayres, 2008) yang merupakan salah satu buku terjemahan seri *Read a Story* terbitan Erlangga Kids. Dalam cerita ini dikisahkan seekor burung gereja yang sungguh kegirangan karena mendapati pagi yang begitu indah sehingga ia bertekad untuk menemukan sang pencipta pagi. Hal ini membawanya bertualang dan dalam petualangannya ia bertanya kepada siapa saja yang ia temui untuk dapat menemukan sang pencipta. Namun, tidak satu pun yang dapat menjawabnya hingga akhirnya ia bertemu dengan *angin* [yang] *berbisik perlahan, "Tuhan pencipta seluruh bumi. Dialah yang menciptakan pagi."* Mendengar jawaban angin, burung gereja pun semakin bertekad untuk dapat menemukan rumah Tuhan. Ia nyaris celaka dimangsa elang karena terbang terlalu jauh. Akan tetapi, ia masih beruntung. Ketika pagi berganti malam dan malam kembali berganti berganti pagi, burung gereja kembali merasakan kelembutan pelukan Tuhan yang membuatnya merasa aman dan tenang di pagi yang indah. Angin pun menerbangkannya kembali ke rumah hingga kemudian

*"Apakah kamu bertemu dengan Tuhan pencipta seluruh bumi?" tanya teman-temannya ketika Burung Gereja sampai di rumah.*  
*"Iya," jawab Burung Gereja dengan ceria. "Tuhan menemaniku di semua tempat yang aku lewati. Tuhan selalu menjagaku. Tuhan pencipta seluruh bumi selalu menyertaku, kemana aku pergi." (28-29)*

Dari cuplikan percakapan antara Burung Gereja dan teman-temannya ini tampak bahwa nilai yang ingin ditanamkan melalui cerita ini adalah cinta kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan untuk itu kita harus bersyukur kepada-Nya sebagaimana Burung Gereja berterimakasih kepada Tuhan dengan bernyanyi ceria untuk menghiasi keindahan pagi.

Tema yang sama dalam versi yang berbeda juga dapat ditemui dalam buku *Thank You Allah for Kids* (Muakhir dkk., 2011) terbitan DAR! Mizan. Buku ini berisikan berbagai kumpulan cerita pendek (masing-masing hanya 2 halaman) ini seperti *Subhanallah Allah Menciptakan Air Terjun*, *Alhamdulillah Allah Menciptakan Gunung*, *Alhamdulillah Aku Punya Tangan*, *Subhanallah Manusia Bisa Membuat Garam*, dan sebagainya yang masing-masing merupakan cerita lepas yang dapat berdiri sendiri akan tetapi memiliki kesamaan nilai yang ingin ditanamkan, yakni memuji Tuhan sebagai rasa syukur atas ciptaan-Nya.

Cerita-cerita lain yang selain menanamkan rasa cinta kepada Tuhan juga mengajak pembaca untuk menyayangi dan memelihara alam semesta ciptaan-Nya dapat ditemui dalam buku-buku *Seri Taman Kanak-Kanak* (edisi dwibahasa) karangan Jatmiko (2011), antara lain: (1) *Jangan Ganggu Cacingnya* yang ingin menggugah kesadaran akan pentingnya makhluk Tuhan yang bernama cacing lengkap dengan daur hidup dan manfaatnya; (2) *Mengapa Api Baik Bisa Jadi Jahat?* Yang ingin membawa anak-anak untuk memahami tentang sejarah api dan cara penggunaannya yang benar sehingga tidak merugikan; dan (3) *Awas, Banjir Datang!* yang menjelaskan tentang penyebab dan akibat banjir sehingga sangat dianjurkan memelihara kelestarian alam.

### 5.2.2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian

Kisah *Lingling dan Bakpao Keberanian* (Trim) merupakan salah satu cerita anak yang mengisahkan kemandirian tokohnya Lingling, seorang anak perempuan yang baru berusia 10 tahun, untuk membantu perekonomian keluarga. Sebagai anak yatim di keluarga yang miskin, Lingling ingin turut memikul tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu, ia ingin berjualan bakpao karena ayahnya telah mewariskan kepadanya ilmu membuat bakpao.



*“Bu, hari ini kita mencoba membuat bakpao. Besok kita jual ke pasar, ya? usul Lingling.  
Ibu mengangguk senang. Kini Lingling sudah berusia sepuluh tahun. Ia sudah terbiasa bekerja sendiri. Lingling belanja bahan-bahan pembuat bakpao di pasar. (6)*

Lingling ini juga tidak mudah berputus asa ketika bakpao jualannya tidak kunjung laku. Bahkan tanpa kehilangan semangat sedikitpun, ia tetap berjualan keesokan harinya. Ia juga berbaik hati membagikan bakpaonya secara gratis kepada orang-orang di pasar. Ketika ada orang yang hendak meminta paksa seluruh bakpaonya, Lingling dengan berani melawan orang tersebut karena ayahnya juga telah membekalinya dengan ilmu bela diri kungfu. Keberanian Lingling ini akhirnya berbuah keberuntungan bagi Lingling.

Nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian juga dapat ditemui dalam kisah Sali dan Saliha dalam Seri *Character Building for Kids* terbitan DAR! Mizan yang berjudul *Senangnya bisa Wudlu Sendiri* (Diana P., 2009) yang menggambarkan tanggung jawab dan kemandirian kedua tokoh anak-anak itu dalam beribadah, khususnya mengerjakan wudlu dan shalat lima waktu tanpa harus diperintah oleh orang tua.

*Seusai pulang sekolah, Sali asyik membaca buku cerita di kamarnya.*

*“Sali shalat Asar berjamaah yuk!” kata Saliha menghampiri.*

*“Iya kak, sebentar,” jawab Sali sambil menutup bukunya. (4)*

*Di ruang shalat, Saliha sudah menghamparkan sajadah.*

*Tidak lama kemudian, Sali pun datang sambil membawa sarung.*

*“Ayo kak, kita shalat!” kata Sali. (7)*

Judul lain dalam seri ini, semisal *Indahnya menepati janji*, juga menceritakan sifat Saliha yang selalu bertanggung jawab dengan janjinya dan menunjukkan hasil dari sifat bertanggung jawab tersebut.

### **5.2.3. Kejujuran dan Amanah**

Sebagai sebuah nilai penting yang sudah mulai luntur dalam masyarakat kita, kejujuran merupakan salah satu nilai yang perlu untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Pentingnya untuk membentuk karakter anak yang jujur membuat nilai kejujuran ini banyak ditemui dalam berbagai cerita anak yang beredar di pasaran sebagaimana dalam karya Abdullah dan Nurida (2010) yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, dalam salah satu edisi majalah *ori* yang diperuntukkan bagi

anak-anak usia 6-9 tahun juga terdapat edisi tematis budi pekerti yang menampilkan cerita bergambar dengan judul *Kisah di Hutan Kejujuran*. Cerita ini menekankan kejujuran sebagai sebuah nilai yang baik, dan sebaliknya ketidakjujuran sebagai nilai buruk yang akan membuahkan hukuman.

Cerita lain yang memuat nilai kejujuran adalah salah satu seri kisah Piko yang berjudul *Piko dan Monyet* (2008) yang berkisah tentang pengalaman tokoh utamanya, Piko si kura-kura yang cerdik dan sahabat-sahabatnya yang hidup di hutan. Dalam cerita ini pohon pisang yang ditanam Piko mulai berbuah dan Piko ingin memetik pisang dari pohonnya. Karena tidak bisa memanjat pohon, maka Piko meminta pertolongan teman-temannya. Sayangnya, tidak seorang pun temannya yang dapat memanjat pohon hingga kemudian datang monyet yang menawarkan bantuan. Ternyata monyet hanya berpura-pura menolong dan ia malah memakan pisang-pisang itu.

*Monyet memetik sebuah pisang, lalu memakannya. Ketika Piko meminta buah pisangnya, monyet tertawa sambil mengejek. "Karena kau tak pandai memanjat, sebaiknya kau makan kulitnya saja. Ha, ha, ha.." ejek monyet sambil melempar kulit pisang ke arah Piko. (19)*

Namun, berkat kecerdikannya Piko dapat merebut kembali pisang-pisang itu dari si monyet untuk dibagi bersama temannya. Melalui cerita ini, perbuatan monyet yang mencoba menipu Piko dapat dijadikan sebuah contoh perilaku buruk yang seharusnya tidak dilakukan anak-anak. Seperti halnya dalam cerita-cerita anak pada umumnya, perbuatan yang buruk selalu digambarkan tidak akan pernah berbuah manis bagi pelakunya.

#### **5.2.4. Hormat dan Santun**

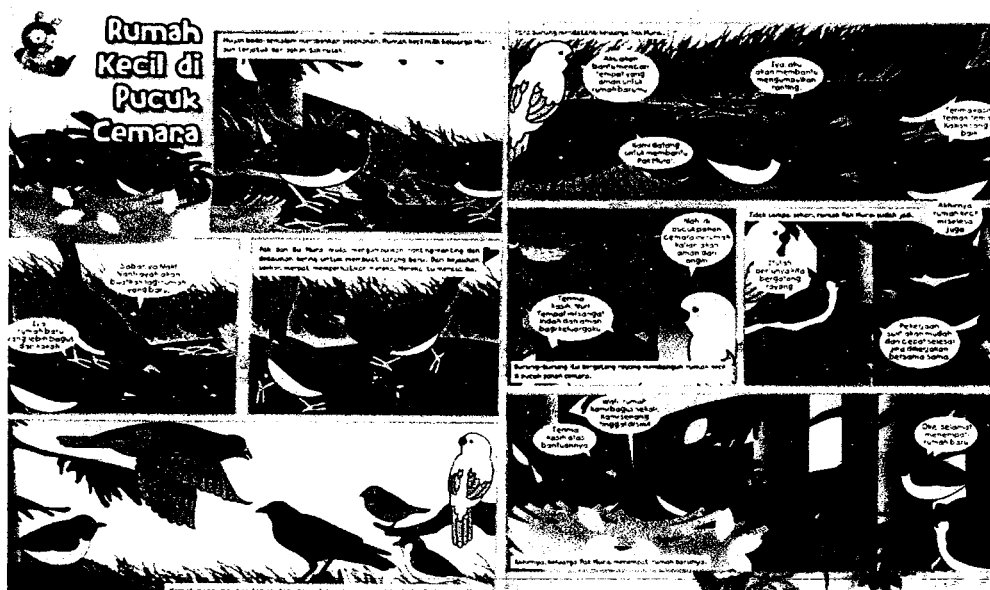
Berbakti kepada orang tua, membantu mereka, dan tidak mendurhakai keduanya merupakan wujud rasa hormat dan sikap santun kepada orang tua yang selalu diajarkan kepada anak-anak. Tidak hanya dalam pengajaran agama, nilai moral ini juga sering kali menjadi tema utama cerita-cerita rakyat sebagaimana *Malin Kundang* dari Sumatera Barat yang sudah sangat terkenal yang termuat dalam *Cerita Rakyat Indonesia: Sabang- Merauke* (2010). Kedua cerita rakyat ini memiliki kemiripan, yakni sama-sama menceritakan seorang anak yang durhaka kepada ibunya sehingga pada akhirnya si ibu memohon kepada Tuhan untuk menghukum anak mereka. Si

Lancang diceritakan hancur berkeping-keping kecuali seledangnya yang masih utuh dan jatuh ke danau yang hingga kini diberi nama Danau si Lancang. Sementara itu, Malin Kundang diceritakan berubah menjadi batu yang hingga kini menurut masyarakat setempat masih dapat ditemui di sebuah pantai di Sumatera Barat.

Berbeda dari kedua kisah di atas yang menonjolkan hukuman dan azab bagi anak durhaka, cerita anak seri *Character Building for Kids* yang berjudul *Senangnya Membantu Ibu* (2009) mengajarkan adab yang baik kepada orang tua. Kisah dua kakak beradik, Sali dan Salihah, ini ingin memberikan gambaran kepada pembaca anak bahwa jika senang membantu ibu, maka ibu akan semakin sayang kepada mereka.

### 5.2.5. Kasih Sayang, Kepedulian dan Kerjasama

Arti penting bekerja sama dapat ditemukan dalam karya komik berjudul *Rumah Kecil di Pucuk Cemara* yang juga dimuat dalam majalah *ori* edisi yang sama. Komik ini mencoba untuk menanamkan sifat bergotong royong kepada pembacanya melalui penggambaran kerja sama yang dilakukan para burung untuk membantu keluarga Murai membangun kembali rumah mereka yang rusak karena diterpa badai. Kepada para pembaca anak, penulis berupaya untuk menyampaikan bahwa pekerjaan sulit akan menjadi mudah dan cepat terselesaikan jika dikerjakan bersama-sama.



Cerita bergambar *Rumah Kecil di Pucuk Cemara*

Sementara itu, nilai yang sama juga ingin ditanamkan dalam cerita anak seri *Character Building for Kids* yang berjudul *Asyiknya Bekerja Sama* (2009). Dari judulnya sudah disampaikan secara eksplisit nilai pembentuk karakter yang termuat dalam cerita yang mengisahkan dua kakak beradik, Sali dan Salihah. Kedua tokoh dalam cerita ini digambarkan selalu bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Sama halnya dengan cerita sebelumnya, cerita ini juga ingin menanamkan kepada pembacanya bahwa dengan selalu bekerja sama, semua pekerjaan menjadi jauh lebih ringan dan menyenangkan.

Tentunya masih banyak lagi nilai-nilai pembentuk karakter yang dapat ditemui dalam berbagai karya sastra anak Indonesia yang tidak dapat dijelaskan satu persatu di sini. Dari beberapa nilai di atas, terlihat bahwa sastra anak sarat akan nilai yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan kepada anak sikap dan perilaku yang baik dan membedakannya dari sikap dan perilaku yang buruk. Tanpa harus digurui secara langsung, pembaca anak akan mendapatkan nilai-nilai itu dengan cara yang menyenangkan.

### **5.3. Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Anak dan Kaitannya dengan Pembentukan Karakter Bangsa**

Sesuai dengan karakteristik sastra anak dan pembacanya, karya sastra anak seharusnya menggunakan kata dan kalimat sederhana, mengingat masih minimnya kosa kata anak-anak; memaparkan nilai dasar kehidupan, sesuai kondisi psikologis anak; dan ada sentuhan humor di dalamnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika buku-buku cerita yang ditujukan untuk anak-anak cenderung tipis, tidak memiliki banyak halaman, dan tidak banyak kalimat dalam tiap halamannya. Justru ilustrasi yang banyak mendominasi halaman-halaman buku dengan bentuk dan warna yang mencolok dan menarik perhatian.

Hal lain yang terlihat mencolok dalam ranah peredaran buku cerita anak di Indonesia pada saat ini adalah munculnya buku cerita dwibahasa, baik dalam pasangan Bahasa Inggris–Indonesia maupun sebaliknya. Bahkan ada pasangan Bahasa Indonesia–Mandarin dan sebaliknya. Buku-buku cerita semacam ini ada yang ditujukan sebagai buku cerita pengantar tidur, buku cerita pembangun karakter, buku

cerita untuk pelajaran bahasa dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah munculnya seri pembangun karakter dalam ranah karya sastra anak, mengingat pendidikan karakter sedang menjadi tren di kalangan masyarakat pendidikan dan masyarakat umum secara luas.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengamati persamaan dan perbedaan gaya bahasa karya sastra anak lokal dan terjemahan. Gaya bahasa merupakan pusat kajian disiplin stilistika. “Stilistika mengkaji suatu wacana sastra dengan orientasi linguistik”. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkannya (Sudjiman, 1993:18).

Lebih jauh lagi, Sudaryat (1987) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud, membentuk ‘plastik bahasa’. Yang dimaksud plastik bahasa adalah daya cipta pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat memungkinkan ‘tenaga’ yang sesuai dengan buah pikiran dan perasaan yang terkandung dalam karya itu.

Sebagai karya sastra yang ditujukan untuk anak, maka sudah selayaknya kata dan kalimat yang digunakan di dalam cerita anak tidak terlalu rumit, baik dalam struktur maupun pilihan gaya bahasa sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 cerita anak yang terbit dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir terkait gaya bahasa yang digunakan. Untuk keperluan penelitian ini, ke-60 bacaan/cerita anak yang diteliti dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori, yakni (1) sastra anak lokal yang ditulis oleh pengarang Indonesia dalam Bahasa Indonesia; (2) sastra anak yang diterjemahkan dari bahasa asing; dan (3) sastra anak dwibahasa seri pembentuk karakter.

### **5.3.1. Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Lokal**

#### **5.3.1.1. Gaya Bahasa Perbandingan**

Salah satu seri karya sastra anak yang mencantumkan jargon pembangun karakter adalah seri Saliha dan Sali yang dikeluarkan oleh penerbit Dar! Mizan. Terdiri dari tujuh buku, seri untuk anak-anak ini berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam agama Islam seperti sayang anak yatim, belajar Al Qur’an dan sebagainya,

mengingat Dar! Mizan adalah penerbit buku-buku Muslim. Seri ini menggunakan dua tokoh yakni kakak beradik Saliha dan Sali. Saliha seorang anak perempuan dan merupakan kakak dari Sali, adik laki-lakinya. Seri buku yang ditujukan untuk anak tingkat taman kanak-kanak ini didominasi gambar dan warna-warna cerah dalam setiap halamannya. Jumlah kalimat dalam setiap halamannya terbatas dan menggunakan struktur kalimat sederhana.

Sebagai buku yang ditujukan untuk anak usia taman kanak-kanak, maka jumlah kalimat dalam setiap halaman tidak lebih dari tiga kalimat, dengan kombinasi kalimat berita dan kalimat langsung. Dalam menyampaikan cerita, penulis terkadang membandingkan Saliha dengan anak lain untuk menunjukkan sifat baik dan manfaatnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

| Judul                   | Gaya Bahasa Perbandingan  | Keterangan                        |
|-------------------------|---|-----------------------------------|
| <i>Asyiknya Belajar</i> | Saliha mendapatkan nilai memuaskan karena benar semua. Mirna mendapat nilai cukup karena salah tiga | Membandingkan Saliha dengan Mirna |

**Tabel 5.1. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Sastra Anak Lokal**

Gaya bahasa perbandingan juga digunakan untuk membandingkan kehidupan pembaca dengan tokoh yang diceritakan. Seperti misalnya dalam buku cerita berjudul *Si Ipung* terdapat kalimat *Tidakkah kita bersyukur, bisa sekolah tanpa susah payah, masih punya Ibu dan Ayah, apalagi hidupnya makmur*. Di sini penulis membandingkan kehidupan tokoh utama yang seorang pemulung piatu dengan pembaca yang diasumsikan orang berkecukupan bahkan makmur. Hal ini digunakan agar pembaca anak menyadari dan mensyukuri keadaannya yang relatif lebih baik dibanding tokoh dalam cerita sekaligus membangun empati pada tokoh utama cerita.

### 5.3.1.2. Gaya Bahasa Penegasan

Buku cerita anak-anak sebagian besar berisikan contoh perbuatan-perbuatan baik melalui tokoh utamanya, sebagaimana seri *character building* terbitan Dar! Mizan yang menggunakan tokoh Saliha dan Sali untuk menggambarkan tindakan maupun ucapan yang dianggap baik oleh penulis cerita. Inisiatif dari Saliha, yang sesuai dengan judul cerita, selalu menjadi awal dari rangkaian contoh perbuatan

terkait dan konsekuensinya sehingga jalan cerita mudah ditebak serta cenderung menegaskan satu hal sesuai dengan judul yang dipasang di halaman depan buku. Contoh yang digunakan adalah perbuatan sehari-hari yang mudah diidentifikasi oleh pembaca seperti belajar, membersihkan rumah, bermain, dan sebagainya.

Terkait dengan gaya bahasa penegasan, ketika mengungkapkan manfaat dari perilaku dan sikap baik yang ditunjukkan oleh karakter utama, ada kecenderungan penggunaan perulangan kata kerja atau kata sifat yang menegaskan bahwa tindakan karakter utama adalah baik dan patut ditiru. Misalnya dalam menggambarkan asyiknya bekerja sama, kata *kerja sama* dituliskan lebih dari lima kali dengan ilustrasi keadaan yang berbeda-beda seperti kerja sama membersihkan kamar, membersihkan kebun, membantu ibu dan sebagainya. Gaya penegasan tema cerita melalui perulangan ini cukup efektif karena pembaca anak mengalami *reinforcement* atau pemberdayaan sehingga diharapkan topik cerita terekam dalam ingatan mereka. Contoh gaya bahasa penegasan sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

| Judul                               | Gaya Bahasa Penegasan  |
|-------------------------------------|--|
| <i>Senangnya Bisa Wudlu Sendiri</i> | Saliha dan Sali tahu cara berwudlu yang benar<br>Sali dan Saliha tidak lupa mengusap seluruh kepala dan membasuh kaki      |
| <i>Asyiknya Belajar</i>             | Saliha memang rajin belajar. Saliha rajin mengerjakan PR dari sekolah tanpa menunda-nunda waktu                            |
| <i>Asyiknya Membaca Al-Quran</i>    | Sali senang belajar membaca Al-Quran setiap hari.<br>Sali senang menghafal huruf-huruf Al-Quran bersama ibu dan Kak Saliha |
| <i>Sayang Anak Yatim</i>            | Sali dan Saliha sayang pada anak-anak yatim piatu<br>Sali dan Saliha tidak pernah mengejek atau menghina mereka            |

**Tabel 5.2. Gaya Bahasa Penegasan dalam Sastra Anak Lokal**

Mengingat cerita ini ditulis oleh orang dewasa, maka karakter utama terkadang diposisikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan orang dewasa kepada anak-anak dari perspektif orang dewasa. Struktur kalimat berita yang digunakan cenderung bersifat diktaktis seperti *Sali dan Saliha tidak pernah mengejek atau*

*menghina mereka (Sayang Anak Yatim) atau Saliha rajin mengerjakan PR dari sekolah tanpa memunda-munda waktu (Asyiknya Rajin Belajar).* Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa penegasan untuk menyampaikan pesannya.

Bahkan buku cerita yang menyebut sebagai buku cerita berima juga cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan untuk menekankan makna cerita seperti dalam sebuah buku berjudul *Aku tak Buang Sampah Sembarangan* dijumpai kalimat berikut

*Meskipun ada Pak Sapan,  
kita tidak boleh sembarangan.  
Jangan seenaknya buang sampah,  
membuat jalanan semakin parah.*

Terlihat jelas bahwa penulis hendak menegaskan pesan yang sudah ditulis dalam judul. Perulangan dan penegasan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa lugas yang bukan bersifat himbauan melainkan pernyataan tegas bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Di lain pihak, dengan model cerita anak semacam ini pembaca anak mudah menyerap kosa kata baru seperti kata *parah* yang bersifat asosiatif dengan kotor dan kumuh karena membuang sampah dan bukan makna sebenarnya sesuai kamus yakni keadaan sulit atau berat (KBBI, 2005, hal. 828-829). Kata-kata baru semacam ini akan mudah diingat jika menggunakan gaya berima dan dibaca keras sebagaimana tujuan dari buku cerita berima ini.

Dalam berbagai buku cerita yang diamati, gaya bahasa penegasan ini masih terlihat mendominasi sehingga anak tidak terlalu kesulitan untuk mengetahui maksud dari cerita namun juga tidak menjamin bahwa pesan tersebut dapat sampai dan dianggap baik oleh anak. Sifat mengindoktrinasi ini terkadang menjadi klise dan dianggap hal lumrah tanpa ada keharusan memiliki sifat yang sama bagi pembaca.

### **5.3.1.3. Gaya bahasa Pertentangan**

Dalam mengantarkan sebuah cerita, terkadang penulis mempertentangkan antara satu hal dengan hal lainnya untuk tujuan tercapainya pesan dalam cerita. Dalam cerita untuk anak-anak pun hal ini terjadi. Penulis cerita anak biasanya menggunakan bahasa pertentangan untuk memperlihatkan keadaan yang bertolak belakang yang menjadi konflik dalam cerita seperti terlihat dalam tabel berikut:



| Judul                                  | Gaya Bahasa Pertentangan  | Keterangan  |
|--|---|---|
| <i>Martha dan Piza Kebahagiaan</i>     | Anjing itu tampak kelaparan. Ia menatap Martha penuh harap. Martha menjadi iba melihatnya. Piza yang tinggal sepotong diberikan kepada anjing malang itu. | Martha lapar, anjing juga lapar, piza tinggal satu. |
| <i>Malik dan Kebab Persahabatan</i>    | Jika kedai Jamal sepi, Jamal membantu Malik. Sebaliknya, jika kedai Malik sepi, Malik pun membantu Jamal.   |   |
| <i>Ling Ling dan Bakpao Keberanian</i> | “Hei Anak Kecil, cepat! Kau mau melawan kami?!” bentak seorang yang kurus tinggi.   |   |

**Tabel 5.3. Gaya Bahasa Pertentangan dalam Sastra Anak Lokal**

Dalam cerita *Martha dan Piza Kebahagiaan*, sepanjang cerita ditunjukkan kemurahan hati Martha dengan sikapnya yang menjanjikan piza untuk banyak orang meski dia sendiri tidak mempunyai uang. Konflik terbesar muncul ketika dia hendak menyantap pizanya dan ada anjing yang kelaparan. Nilai kasih sayang dan kebahagiaan yang disampaikan oleh penulis digambarkan melalui cara Martha bermurah hati dan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri lewat gaya bahasa pertentangan dan perulangan.

Sementara dalam cerita *Malik dan Kebab Persahabatan* penulis mempertentangkan dua sahabat yaitu Malik dan Jamal dalam melakukan pekerjaan hingga mereka harus berurusan dengan pengadilan. Namun ternyata persahabatan mengalahkan sifat ingin menang sendiri dan konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama dimunculkan dalam bentuk dialog dan narasi seperti satu contoh di atas. Meski demikian, gaya bahasa pertentangan tidak terlalu sering muncul dalam cerita anak yang diamati ataupun dalam judul cerita.

#### 5.3.1.4 Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung satu pihak secara tidak langsung. Gaya bahasa ini belum dijumpai dalam cerita anak

yang diamati untuk penelitian ini sehingga ketiadaan data tidak memungkinkan adanya analisa.

### 5.3.2. Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Terjemahan

#### 5.3.2.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Shavit (dalam Oittinen, 2001: 86) menyebutkan adanya “tiga norma karya tulisan untuk anak-anak”: nada, asumsi norma sosial yang ada, dan situasi yang tidak sesuai. Dia mengklaim bahwa ada dua alasan utama mengadaptasi cerita untuk anak-anak: “menyesuaikan teks agar lebih tepat dan bermanfaat untuk anak, sesuai dengan yang ‘dianggap baik untuk anak’ oleh masyarakat dan “menyesuaikan plot, karakterisasi dan bahasa dalam level pemahaman anak-anak dan kemampuan membacanya.”

Dalam buku cerita terjemahan yang menjadi objek penelitian ini didapati bahwa buku cerita terjemahan untuk anak-anak yang sederhana, dalam artian jumlah kalimat dalam satu halaman terbatas, cenderung menggunakan gaya perulangan sehingga konsep yang ingin disampaikan bisa sampai kepada pembaca anak-anak. Seperti misalnya dalam buku cerita berjudul *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa...* perulangan digunakan dalam setiap kata kerja yang digunakan agar pembaca anak menyadari bahwa semua orang punya kemampuan yang sama untuk bertindak. Seperti misalnya *Kalau Big bisa berayun... ...aku juga bisa berayun* atau *Kalau Big bisa jungkat ... ..aku juga bisa jungkit*. Perulangan ini membandingkan dua tokoh dalam cerita dengan menekankan bahwa jika orang lain bisa melakukan, diri sendiri juga bisa melakukan.

Gaya bahasa perbandingan dengan melakukan perulangan tema juga muncul dalam cerita *Kisses for Daddy*, nada cerita digambarkan dengan perulangan kata tertentu dalam kalimat *Ia tidak mau tidur. Ia tidak mau mandi dan tidak mau memberikan kecupan selamat malam untuk ayah dan ibunya*. Kata *tidak mau* diulang tiga kali untuk menguatkan kesan bahwa tokoh cerita sedang tidak bahagia. Namun kemudian sikap ini berubah seiring usaha yang dilakukan oleh ayahnya yang juga memanfaatkan teknik repetisi seperti gaya ciuman harimau, gaya ciuman monyet, gaya ciuman beruang sebagai penggugah minat baca sekaligus permainan bunyi kata.

Hal lain yang menarik adalah pemilihan kata dalam karya sastra anak terjemahan. Terjadi penyesuaian dengan norma yang dianut masyarakat pembaca

target sehingga cerita anak terjemahan dapat diterima dengan baik. Seperti misalnya kata *kiss* diterjemahkan dengan kata *kecupan* yang berkonotasi kasih sayang dan bukan diterjemahkan dengan *ciuman* yang berkonotasi cinta antara dua makhluk berlainan jenis.

### 5.3.2.2. Gaya Bahasa Penegasan

Sebagai cerita terjemahan, struktur kalimat yang digunakan dalam cerita anak cenderung menggunakan struktur bahasa Indonesia atau mengadaptasikan dengan struktur bahasa sasaran sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca bahasa Indonesia. Jika membaca cerita anak versi terjemahan maka pembaca tidak akan menyadari bahwa cerita tersebut adalah hasil terjemahan kecuali setelah melihat nama karakter dan latar belakang cerita yang berbeda dengan Indonesia. Dalam kasus ini, karya sastra anak terjemahan didominasi oleh struktur kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran.

Perulangan yang difungsikan untuk menegaskan suatu pokok masalah juga sering dijumpai dalam cerita anak terjemahan seperti dalam seri buku cerita binatang terbitan Airlangga Kids. Satu cerita berjudul *Siapa Menciptakan Pagi?* misalnya, menceritakan seekor burung gereja yang mengulang pertanyaan sebagaimana dalam judul kepada beberapa makhluk lainnya sebelum menemukan jawaban bahwa pagi diciptakan oleh Tuhan. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, perulangan seperti ini nampaknya dipahami sebagai cara efektif menekankan tema cerita kepada pembaca anak-anak. Perulangan akan membantu terekamnya topik ke dalam pikiran anak-anak. Dalam kasus cerita *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa...* perulangan yang membandingkan keadaan Big dan Small juga menjadi penegas bahwa segala hal adalah mungkin.

Contoh lain adalah dalam cerita *Dua Beruang Tegar* yang menggambarkan usaha dua beruang mendapatkan orang yang mau menyayangi mereka. Kalimat *menyayangi* selalu muncul dalam setiap halaman cerita guna menekankan misi kedua beruang ini. Dengan perulangan ini, sekali lagi pembaca anak terekspos pada topik cerita dengan intensitas tinggi sehingga terekam dalam memori dan menegaskan maksud cerita.

### 5.3.2.3. Gaya Bahasa Pertentangan

Dengan format pengungkapan dan struktur kalimat sederhana, cerita anak terjemahan cenderung tidak banyak menggunakan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang digunakan lebih bersifat denotatif dan tidak banyak yang memuat arti konotatif mengingat kosa kata anak yang masih minim. Bahasa kias yang paling sering muncul adalah perbandingan dengan personifikasi, atau memanusiasikan benda, terutama dalam cerita yang menggunakan tokoh binatang sebagai yang utama.

Salah satu contoh gaya bahasa pertentangan adalah dalam judul cerita *Aku Dokter, bukan Monster*. Dalam cerita ini diberikan penjelasan tentang seorang dokter yang tidak sama dengan monster. Rima memegang peran penting karena menjadi mudah untuk mengingat cerita ini. Walaupun di dalamnya tidak ada cerita tentang monster, judul cerita ini cukup menarik karena mempertentangkan dokter, seorang yang ditakuti anak karena bisa melakukan tindakan menyuntik, dan monster yang menakutkan karena penampilan dan kebiasaannya.

Namun tidak banyak dijumpai gaya bahasa pertentangan dalam cerita anak yang diamati. Sebagian besar cerita terjemahan lebih mengedepankan gaya bahasa lain, terutama perulangan untuk perbandingan dan penegasan dibanding menggunakan gaya bahasa pertentangan.

### 5.3.2.4. Gaya Bahasa Sindiran

Tidak berbeda jauh dengan gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran juga hampir tidak ditemukan dalam karya sastra anak terjemahan. Hal ini kemungkinan karena gaya bahasa sindiran sudah melampaui kemampuan psikologis anak sehingga dianggap bukan gaya bahasa yang tepat untuk digunakan dalam sastra anak. Selain itu, gaya bahasa ini bersifat konotatif yang sangat menuntut pemahaman kebahasaan yang cukup tinggi bagi pembacanya. Mengingat sastra anak ditujukan kepada anak-anak yang masih belum berkembang kosa kata dan tahapan psikologisnya, maka gaya bahasa ini jarang dijumpai dalam karya sastra anak terjemahan.

### 5.3.3. Gaya Bahasa Karya Sastra Anak Dwibahasa Seri Pembentuk Karakter

#### 5.3.3.1. Seri *Character Building for Kids* Terbitan Dar! Mizan

Salah satu seri karya sastra anak dwibahasa yang beredar di pasaran adalah seri pembangun karakter yang dikeluarkan oleh penerbit Dar! Mizan. Mengingat ini adalah penerbit buku-buku Muslim, maka seri untuk anak-anak ini juga berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam agama Islam seperti sayang anak yatim, belajar Al Qur'an dan sebagainya. Selain itu, pasangan bahasa dalam buku cerita dwibahasa ini adalah Indonesia–Inggris atau dari bahasa ibu ke bahasa asing yang relatif lebih sulit dibanding pasangan bahasa sebaliknya.

Dari keterangan yang ada dalam buku ini, teks terjemahan yang diletakkan berdampingan dengan teks aslinya bukan ditujukan untuk pembaca asing melainkan untuk pembaca Indonesia, sehingga bisa disimpulkan bahwa keberadaan teks terjemahan ditujukan sebagai alat untuk memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak-anak.

Seri ini menggunakan dua tokoh utama, yakni kakak beradik Saliha dan Sali dan kedua nama ini tidak diubah dalam teks terjemahan bahasa Inggrisnya. Seri buku yang ditujukan untuk anak tingkat taman kanak-kanak ini didominasi gambar dan warna-warna cerah yang berlaku untuk kedua teks yang ada, yakni teks asli dan terjemahannya. Jumlah kalimat dalam setiap halamannya terbatas dan menggunakan struktur kalimat sederhana sehingga secara umum metode penerjemahan yang digunakan cenderung *faithful* atau bersetia kepada bahasa sumber, mengingat struktur kalimat sederhana sangat mungkin diterjemahkan secara setia tanpa mengubah maknanya. Selain itu, dengan metode *faithful*, penerjemah dapat melakukan penyesuaian terhadap struktur kalimat dalam bahasa sasaran. Beberapa contohnya seperti dalam tabel di bawah ini:

| Judul Buku                     | Teks Sumber   | Teks Sasaran  |
|--------------------------------|---|---|
| <i>Senangnya Membantu Ibu</i>  | Sali dan Saliha bermain di halaman rumah.                     | Sali and Saliha were playing in the front yard.         |
| <i>Indahnya Menepati Janji</i> | Saliha selalu datang tepat waktu saat berjanji untuk bertemu. | Saliha always comes in time when she has an appointment |
| <i>Asyiknya Rajin Belajar</i>  | Saliha memang rajin belajar.                                  | Saliha always studies hard.                             |

| Judul Buku                          | Teks Sumber   | Teks Sasaran   |
|-------------------------------------|---|--|
| <i>Senangnya bisa Wudhu Sendiri</i> | Sali dan Saliha tahu cara berwudlu yang benar.            | Sali and Saliha knew how to do the ablution correctly.       |
| <i>Saayang Anak Yatim</i>           | Sali dan Saliha masuk ke sebuah ruangan yang besar.       | Sali and Saliha entered a large room.                        |
| <i>Asyiknya Membaca Al Qur'an</i>   | Sali senang belajar membaca Al-Qur'an setiap hari         | Sali loves learning to read Al-Quran everyday.               |
| <i>Asyiknya Bekerja Sama</i>        | Saliha dan Sali selalu bekerja sama membersihkan halaman. | Saliha and Sali always work together to clean up their yard. |

**Tabel 5.4. Metode *Faithful* dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa**

Dari contoh yang tertera pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode *faithful* mencukupi untuk menerjemahkan tanpa menghilangkan makna. Penggunaan metode seperti ini dapat juga digunakan untuk membantu pembelajaran bahasa Inggris atau pengayaan kosa kata bahasa Inggris karena kata dan kalimat asli berdampingan langsung dengan terjemahannya. Guru atau orang dewasa yang menggunakan buku ini dapat dengan mudah menunjukkan padanan kata atau kalimat tertentu dan menjelaskannya.

Zhavit (dalam Oittinen. 2001) menyatakan bahwa penerjemahan cerita anak perlu melakukan adaptasi agar dapat dipahami oleh target pembaca anak. Dalam seri ini, yang menggunakan Indonesia sebagai dasar budayanya, ada beberapa kata terkait budaya yang tidak diterjemahkan sehingga dapat dikatakan bahwa ideologi penerjemahannya adalah foreignisasi atau membawa budaya Indonesia dan Islam ke dalam bahasa Inggris. Contohnya adalah sebagaimana tertera dalam tabel di bawah.

| Judul Buku                     | Teks Sumber  | Teks Sasaran   |
|--------------------------------|--|--|
| <i>Asyiknya Bekerja Sama</i>   | “Kenapa kita tidak menyuruh Bik Inah saja, Kak?” tanya Sali. | “Why don’t we just ask Bik Inah?” Sali asked.            |
| <i>Senangnya Membantu Ibu</i>  | Tiba-tiba terdengar suara bajaj mendekat.                    | Suddenly, a bajaj stopped in front of their home.        |
| <i>Indahnya Menepati Janji</i> | Saliha selalu mengucapkan insya Allah saat membuat janji.    | Saliha always says insya Allah when she makes a promise. |

**Tabel 5.5. Foreignisasi dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa**

Dari ketiga contoh di atas dapat kita lihat bahwa budaya Indonesia seperti kata sapaan *Bik* dan jenis kendaraan *bajaj*, ditransfer ke dalam bahasa Inggris begitu saja sementara konsep *Bik* dan *bajaj* tidak ada dalam bahasa Inggris. Kata sapaan *Bik* dalam frasa *Bik Inah* merupakan penanda bahwa yang bersangkutan adalah pembantu di rumah Sali dan Saliha. Dalam bahasa Inggris ada konsep *housekeeper* tetapi ketika memanggil orangnya tidak ada kata sapaan khusus kecuali nama yang bersangkutan. Sedangkan nama transportasi umum *bajaj* juga tidak dikenal dalam konsep Barat, meski konsepnya tidak terlalu berbeda dengan kendaraan umum yang disebut dengan taksi. Sedangkan ucapan *insya Allah* merupakan ucapan khas umat Muslim dan ditransfer begitu saja ke dalam bahasa Inggris walaupun biasanya terjemahannya adalah '*If God Willing*'. Dari contoh di atas, nampak bahwa penerjemahan cenderung pada foreignisasi atau pengasingan.

Dalam seri pembangun karakter ini teks terjemahannya lebih ditujukan kepada anak Indonesia sehingga penerjemahannya lebih cenderung setia kepada bahasa sumber walaupun ada penyesuaian dalam pemilihan kata dan struktur kalimat namun tujuannya adalah agar anak Indonesia tahu bahasa Inggris dari cerita aslinya. Sebagai konsekuensinya, hasil terjemahannya bisa dipahami dan dinikmati oleh anak Indonesia namun belum tentu berhasil untuk anak yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris.

#### 5.3.3.2. Seri *Read a Story* Terbitan Erlangga Kids

Berbeda dengan seri cerita anak di atas, seri *Read a Story* ini teks sumbernya dari Bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan format serupa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam satu halaman yang sama, seri cerita anak ini juga mengedepankan gambar dan ilustrasi berwarna. Selain itu, seri ini juga ditujukan untuk dibaca oleh orang dewasa kepada anak-anak. Dengan demikian, menurut teori penerjemahan seharusnya terjemahannya dapat dinikmati oleh pembaca dan menyampaikan pesan yang disampaikan oleh penulis aslinya.

Ada tujuh judul dalam seri dwibahasa terbitan Erlangga Kids ini. Semuanya merupakan cerita fabel, dengan binatang sebagai tokoh utamanya. Walaupun bukan ditujukan sebagai seri pembangun karakter seperti seri buku cerita terdahulu, dalam bagian dalam seri ini dituliskan manfaat dari buku cerita ini yang antara lain adalah

nilai moral bertambah, wawasan bertambah. Hal ini sejalan dengan pembentukan karakter karena nilai moral merupakan bagian dari perangkat untuk mampu membedakan hal yang salah dan benar. Selain itu sebuah buku cerita yang notabene adalah karya sastra sering kali berisikan nilai moral yang dianggap baik pada masanya dan diharapkan menjadi role model atau teladan bagi pembacanya.

Sebagai sebuah seri yang ditujukan untuk dibacakan, kalimat dan kata dalam seri ini banyak memanfaatkan pengulangan bunyi atau rima dalam paragraf-paragrafnya, sebagaimana dicontohkan dalam tabel berikut ini

| Judul  | Teks Sumber  | Teks Sasaran   |
|--|--|--|
| <i>Bearcub and Mama / Beruang Kecil dan Ibunya</i> | In the autumn, <i>bigger and stronger</i> , bearcub sometimes leaves his mama.                   | Pada musim gugur, Beruang Kecil yang sudah tumbuh lebih besar dan lebih kuat terkadang pergi meninggalkan ibunya.  |
| <i>Lucy Goosey / Lusi si Ansa</i>                  | Ever since she was a fluffy gosling with flippy flappy feet, Lucy Goosey had lived in this pond. | Sejak Lusi menjadi anak ansa yang berbulu lembut dengan kaki berselaput, ia telah tinggal di kolam.                |
| <i>Little Humpty / Si Unta Kecil</i>               | ...elephants. Lots and lots of elephants tramping and trumpeting!”                               | ...gajah. Banyak sekali gajah berjalan-jalan sambil bermain dengan belalainya!”                                    |
| <i>Two Tough Teddies / Dua Beruang Tegar</i>       | Inside were Tilly Ted and Gruffy Ted squashed among the other unwanted toys                      | Di dalamnya ada dua boneka beruang bernama Tilly dan Gruffy, yang terhimpit di antara mainan-mainan bekas lainnya. |
| <i>Kisses for Daddy / Kecupan untuk Ayah</i>       | “Baby koalas give their daddies cuddly, clinggy kisses, like this...”                            | “Bayi Koala memberi kecupan sayang sambil memeluk ayahnya, seperti ini...”   |
| <i>Kiss, Kiss! / Kecupan Sayang</i>                | Through the squelchy, squelchy mud waddled Baby Hippo.   | Kuda Nil Kecil melangkah melewati lumpur pekat.  |

**Tabel 5.6. Penghilangan Rima dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa**

Dari contoh dalam tabel tersebut terlihat bahwa teks terjemahan kehilangan rima kata yang ada dalam teks sumber tetapi makna utamanya tidak hilang. Ada penambahan dan juga ada penghilangan sehingga teks terjemahan mengalami



penyesuaian dari segi struktur kalimat. Jika dikembalikan kepada fungsi teks sebagai sebuah cerita untuk dinikmati anak-anak, maka pilihan penerjemahan seperti ini tidak salah. Akan tetapi jika dikaitkan dengan fungsi cerita sebagai penambah kosa kata maka teks terjemahan kurang berhasil memenuhi fungsi ini.

Seorang penerjemah cerita anak memang harus mempertimbangkan banyak faktor sebelum menghasilkan terjemahan yang berterima. Sebagaimana disebutkan oleh Klingberg selalu ada penambahan atau pengurangan dalam penerjemahan cerita anak yang tujuannya agar cerita dapat disukai oleh pembaca dan pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik. Meski demikian, penghilangan yang terlalu ekstrim atau penambahan yang terlalu banyak juga bukan jalan keluar yang baik.

Akibat dari adaptasi yang dilakukan oleh penerjemah dalam seri *Read a Story* ini maka teks terjemahannya menjadi lebih sederhana dan kurang menggugah imajinasi pembaca atau pendengarnya. Bisa dikatakan bahwa teks sumbernya bersifat lebih kreatif dan tidak berkesan menggurui, sementara teks terjemahannya lebih cenderung mendikte atau mengarahkan pemahaman. Selain itu, jika seri *Character Building* dari Dar! Mizan lebih cenderung pada foreignisasi, maka dalam seri ini teks terjemahannya lebih diarahkan pada domestikasi atau teks dibawa mendekati pembaca. Kemungkinan hal ini dilakukan karena latar belakang cerita adalah binatang dari negeri jauh dan mempunyai budaya yang cukup berbeda seperti beruang dari Kutub, Unta dari Padang Pasir, dan Kuda Nil dari Afrika. Mengingat buku adalah jendela dunia, maka teks terjemahannya berusaha memberikan gambaran jelas kepada pembaca yang notabene orang Indonesia tentang situasi di tempat-tempat tersebut. Hal ini sesuai dengan norma yang disampaikan oleh Zhavit dalam penerjemahan cerita anak.

#### **5.3.3.3. Seri *Character Building* Terbitan Al-Kautsar Kids**

Sebagaimana seri *Character building* terbitan Dar! Mizan, seri ini pasangan bahasanya adalah Indonesia-Inggris dan juga mengusung ideologi Islam. Tetapi yang membedakan adalah seri ini merupakan cerita dwibahasa berima dalam artian kedua teks yang ada dalam buku ini memiliki rima. Contoh rima dalam buku cerita ini diilustrasikan dalam tabel di bawah ini.

| Judul   | Teks Sumber  | Teks Sasaran   |
|---|--|--|
| <i>Si Ipung<br/>Anak Rajin</i>                      | Dialah si Ipung<br>Terpaksa ia menjadi<br>pemulung<br>Walaupun masih belia<br>Namun ia jalani dengan ceria                         | Ipung, that's how we call that boy<br>He becomes a scavenger by<br>pressure<br>Although he has not mature<br>He always do his job in joy |
|   | Itulah rezekinya,<br>yang diberikan oleh-Nya   | That is his livelihood,<br>the gift from God   |
| Judul   | Teks Sumber  | Teks Sasaran   |
| <i>Aku tak<br/>Buang<br/>Sampah<br/>Sembarangan</i> | Pak Sapan bekerja setiap pagi<br>Siap menjalankan tugas<br>kebersihan<br>Sambil menenteng sapu lidi<br>Ia menyusuri setiap jalanan | Pak Sapan works every morning<br>He is ready to do the cleaning<br>In his hand is a broomstick<br>He walk around the street              |
|   | Meskipun ada Pak Sapan,<br>kita tidak boleh sembarangan<br>Jangan seenaknya buang<br>sampah,<br>Membuat jalanan semakin<br>parah   | Though Pak Sapan is not there,<br>we should always care<br>Please do not litter,<br>and make the street dirtier                          |

**Tabel 5.7. Mempertahankan Rima dalam Penerjemahan Sastra Anak Dwibahasa**

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa baik teks sumber maupun teks sasaran menggunakan rima sehingga terkadang ada perubahan bentuk kalimat dan pilihan kata untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti misalnya dalam contoh keempat; kalimat sumber menggunakan bentuk positif sementara kalimat sasaran menggunakan bentuk negatif, akan tetapi maknanya tidak berubah sama sekali. Justru keindahan kata dan kalimatnya semakin menonjol. Selain itu, sekali lagi, dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, digunakan metode *foreignisasi* dalam artian istilah dalam bahasa Indonesia tidak dicarikan padanan dalam bahasa Inggris melainkan tetap dalam bentuk aslinya, Seperti misalnya nama dan pakaian serta peralatan. Seperti misalnya kata *sapu lidi* yang sering digunakan untuk membersihkan halaman dan jalanan, diterjemahkan sebagai *broomstick* yang biasanya digunakan sebagai alat kebersihan di dalam rumah. Meski bukan hal lazim dalam Bahasa Inggris tetapi terjemahannya literal karena sapu lidi dalam kamus disebutkan sebagai *broomstick*

walaupun di negara berbahasa Inggris, penyapu jalanan tidak menggunakan alat ini. Jadi bisa dikatakan bahwa metode *foreignisasi* lebih dipilih ketika menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini juga menunjukkan kemungkinan bahwa teks terjemahan ditujukan bukan untuk pembaca target asing melainkan sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris bagi anak Indonesia.

Meski demikian patut disayangkan bahwa penerjemah seri ini kurang menguasai struktur dan grammar bahasa sasaran. Ini terlihat dari komposisi subjek dan verb yang kurang tepat seperti dalam contoh *He always do* dan *he walk around* pada tabel. Kesalahan pasangan subjek + verb ini merupakan kesalahan fatal karena menyangkut substansi grammar dalam bahasa Inggris. Jika memang ditujukan sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris seharusnya kesalahan seperti ini tidak pernah terjadi. Subjek tunggal atau singular dalam bahasa Inggris jika bertemu dengan kata kerja bentuk pertama seharusnya mendapatkan tambahan *s/es* di akhir kata sebagai pembeda dengan subjek plural. Jika memang ditujukan sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris maka proses editing juga memegang peran penting sehingga kesalahan semacam ini tidak lolos hingga naik cetak.

#### **5.4. Model Panduan Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak Lokal**

Model pembelajaran yang disarankan untuk pembentukan karakter adalah model pembelajaran terpadu. Model ini beranjak dari konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu ini merupakan pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan materi pembelajaran yang diberikan dalam setiap pelajaran.

Menurut Robin Fogarty (1991) ada sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Mengenai model *integrated* (no.8), sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi memiliki satu esensi yang

sama dalam sebuah topik tertentu. Dengan model *integrated* ini, pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran. Satu tema pelajaran ditambah dengan satu bentuk karakter untuk tiap minggunya sehingga siswa mendapat paparan yang cukup mengenai karakter tersebut. Misalnya tema binatang dan pembentukan karakter kasih sayang, maka dalam minggu tersebut muatan pembentukan karakter kasih sayang disisipkan dalam setiap mata pelajaran.

Pihak sekolah yang menjadi partner penelitian ini kebetulan telah menerapkan sistem pembelajaran tematik dalam tiap semesternya. Pola pengajaran seperti ini memungkinkan untuk menggunakan karya sastra anak sebagai alat pengajaran kognitif sekaligus *softskill*. Salah satu contoh yang bisa diketengahkan di sini adalah sisipan *softskills* kasih sayang atau pembentukan karakter untuk bersikap peduli dan sayang kepada orang lain dalam pelajaran Bahasa Inggris untuk SD kelas 3 semester 1. Sesuai dengan silabus sekolah, kegiatan pada minggu kedua adalah *mentioning the daily needs and make a sentence*. Dengan memanfaatkan buku cerita dwibahasa berjudul *Senangnya Membantu Ibu*, pengajar mendapatkan tambahan materi untuk menjelaskan konsep kalimat kala sekarang (*present tense*) sekaligus memperkenalkan karakter kasih sayang kepada peserta didik.

Buku cerita dwibahasa berjudul *Senangnya Membantu Ibu* ini cukup sesuai karena menampilkan kegiatan sehari-hari anak di dalam rumah. Dengan memanfaatkan kalimat-kalimat dalam cerita sebagai contoh, para peserta didik dapat didorong untuk membuat kalimat sendiri sesuai dengan kegiatan mereka di rumah masing-masing. Adapun contoh RPP untuk pelajaran bahasa Inggris kelas 3 dengan tema *daily activities* adalah sebagai berikut:

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

|                    |   |   |
|--------------------|---|---|
| Nama Sekolah       | : |   |
| Mata Pelajaran     | : | Bahasa Inggris  |
| Kelas / Semester   | : | III / Gasal   |
| Standar Kompetensi | : | Menyebutkan kegiatan sehari-hari  |
| Kompetensi dasar   | : | 1.1. Menyebutkan kegiatan sehari-hari<br>2.2. Menggunakan present tense<br>3.3. Menggunakan kata ganti orang dengan tepat |
| Indikator          | : | - Melafalkan kata kerja dengan tepat<br>- Menuliskan kalimat tentang kegiatan sehari-hari                                 |
| Alokasi waktu      | : | .....menit  |

- A. Tujuan Pembelajaran:**
1. Siswa dapat membedakan penggunaan kata ganti orang sebagai subjek untuk singular dan jamak
  2. Siswa dapat menggunakan present tense dan kata kerja yang tepat
  3. Siswa mengetahui perilaku kepedulian dan kasih sayang
- B. Materi Pembelajaran:**  
Buku cerita *Senangnya Membantu Ibu*
- C. Metode Pembelajaran:**  
Mendongeng, tanya jawab, penugasan
- D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:**
- Kegiatan AWAL**
- Memperlihatkan gambar kegiatan sehari-hari.
  - Siswa mendengarkan dan menyimak guru menuliskan dan menyebutkan kegiatan sehari-hari dalam bahasa Inggris di papan tulis
  - Siswa menirukan kalimat yang diucapkan guru
- Kegiatan INTI:**
- Siswa mendengarkan cerita yang dibacakan sambil memperhatikan gambar
  - Siswa menjawab pertanyaan tentang kata kerja dalam kegiatan sehari-hari
  - Siswa membuat kalimat sendiri dengan meniru kalimat dalam cerita
- Kegiatan AKHIR:**
- Guru menanyakan pada siswa tentang perilaku pelaku dalam cerita dan menyimpulkan isi cerita
  - Guru mengingatkan pentingnya kasih sayang orang tua
- E. Sumber Pembelajaran:**
- Buku cerita *Senangnya Membantu Ibu* Karangan Dian A Devi, terbitan Dar! Mizan, 2009
- F. Penilaian**
- Proses selama PBM berlangsung
  - Lisan/Tertulis
  - Unjuk Kerja/Perbuatan

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

Guru Kelas

---

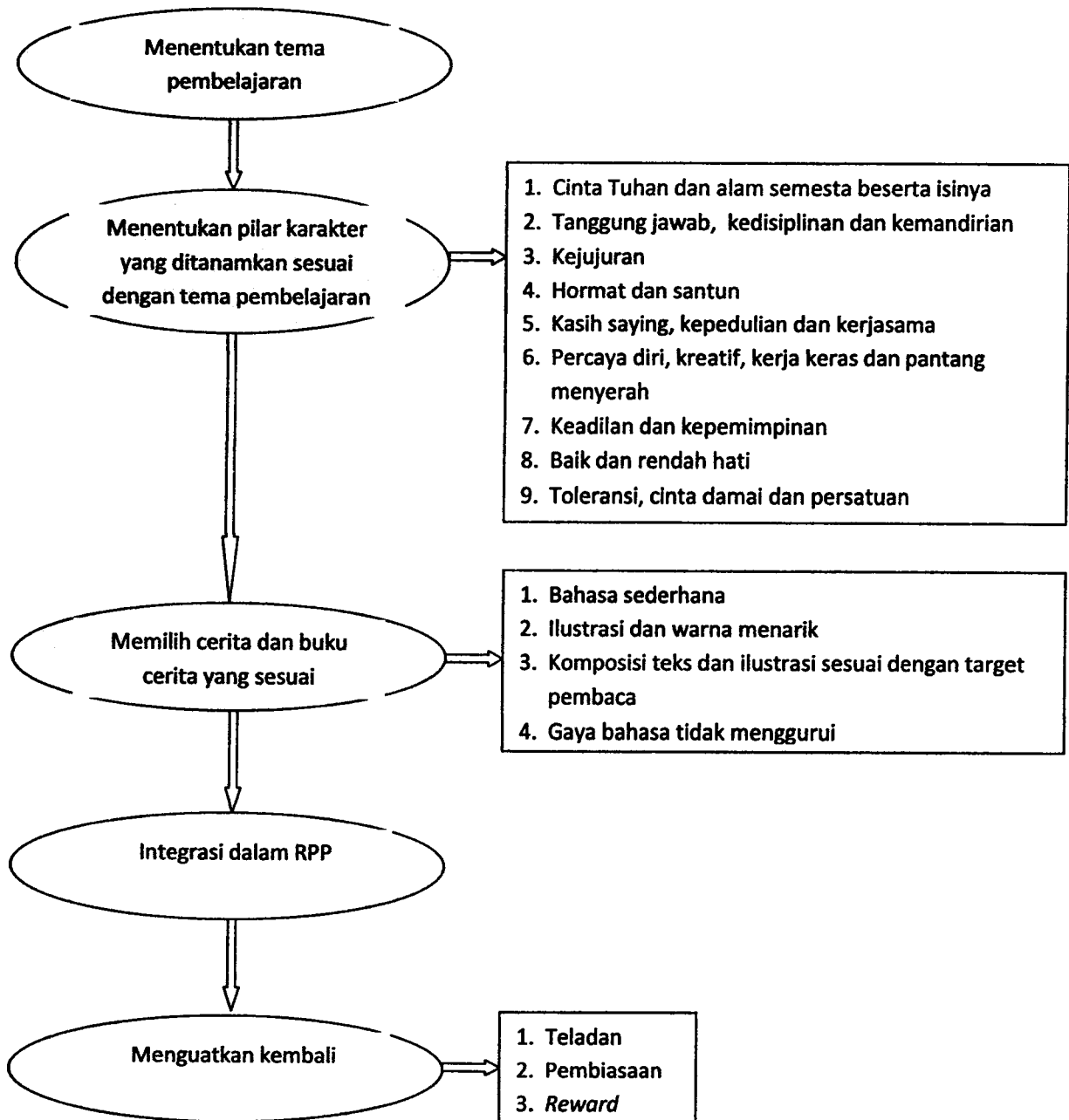
---

Dengan sistem pembelajaran tematik dan menggunakan model pembelajaran integratif atau terpadu, maka sembilan pilar karakter sebagaimana disebutkan oleh Ratna Megawangi dapat disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran sesuai tema yang disiapkan oleh pihak sekolah. Semua mata pelajaran dapat diberi sisipan pendidikan karakter melalui cerita, baik dengan media cerita anak yang sudah beredar di pasaran maupun cerita asli karya para pendidik. Bahkan sebenarnya sudah banyak beredar buku cerita anak yang berisikan muatan pelajaran seperti science dan matematika. Dengan memanfaatkan materi yang ada dan menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam silabus maka langkah awal untuk membina karakter bangsa sudah dicanangkan dan perlu terus dipertahankan dan diperbaiki dalam pelaksanaannya.

Para pendidik dapat memanfaatkan banyaknya buku cerita anak yang beredar dan tersedia di pasaran dengan mengusung tema yang beragam. Terkait dengan masa edar cerita anak yang relatif pendek, maka disarankan kepada para pengguna cerita anak untuk mampu menghasilkan cerita sendiri dengan mengacu pada berbagai cerita anak yang beredar. Selain itu, ada tiga hal yang patut diingat ketika memilih cerita anak ataupun memproduksi cerita sendiri yakni penggunaan bahasa yang sederhana, berisikan nilai-nilai kehidupan yang universal dan memperhatikan tingkat psikologi target pembacanya.

Dari uraian diatas, model panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak yang dapat dilakukan adalah sebagaimana terdapat pada bagan dibawah ini:

**Bagan**  
**Model Pembentukan Karakter Bangsa**  
**(National Character Building)**  
**melalui Sastra Anak dengan Pendidikan Tematik**



Pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lebih efektif dilakukan pada sekolah- sekolah yang menerapkan pendidikan tematik. Dengan demikian, sesuai dengan bagan diatas, karakter bangsa dapat ditanamkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, sekolah menentukan tema pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah. Dalam hal ini, untuk minggu pertama, misalnya sekolah sudah menentukan bahwa tema pembelajaran selama satu minggu adalah mengenai keluarga. Selanjutnya, dengan tema-tema yang sudah disusun setiap minggunya, pendidik dapat menentukan pilar karakter apa yang bisa ditanamkan dari tema, yaitu keluarga. Untuk tema tersebut, pendidik mungkin saja mengambil karakter kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (pilar karakter no. 5). Setelah itu, pendidik memilih cerita sekaligus buku cerita yang sesuai. Mengingat di pasaran terdapat setidaknya tiga jenis buku cerita/ karya sastra anak, panduan pemilihannya harus memperhatikan tiga aspek, yaitu (1) memiliki ilustrasi dan warna yang menarik; (2) komposisi teks dan ilustrasi sesuai dengan target pembaca, dan (3) gaya bahasa tidak menggurui.

Pada tataran praktek, tiga langkah diatas dilanjutkan dengan pengintegrasian karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penguatan kembali karakter yang sudah ditanamkan. Integrasi karakter dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah dicontohkan diatas dan dapat dilakukan ke dalam semua mata pelajaran. Terakhir, karakter yang sudah ditanamkan dapat dikuatkan kembali dengan memberikan contoh dan teladan, membiasakan dan memberi *reward*. Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sehingga sembilan (9) pilar karakter yang sudah disebutkan diatas benar-benar tertanam pada anak-anak.



## BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Simpulan

Karya sastra anak belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran di sekolah sebagaimana terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru dari dua sekolah mitra penelitian ini, yaitu TK Pertiwi Teladan Pertiwi Surabaya dan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Hal ini dikarenakan ketiadaan panduan atau acuan yang dapat memudahkan pendidik untuk memilih cerita yang bermutu dan sesuai dengan tema pembelajaran serta sekaligus berperan dalam pembentukan karakter anak. Selama ini pemanfaatan sastra anak umumnya baru sebatas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan penekanan pada pemahaman isi bacaan, dan pelajaran agama, dengan penekanan pada penanaman akhlak mulia dari kisah-kisah teladan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya sudah banyak bacaan atau cerita anak, baik lokal maupun terjemahan, yang diterbitkan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter pada anak usia dini, mulai usia pra-sekolah hingga tingkat sekolah dasar. Berbagai cerita anak seri *character building* yang jelas-jelas memuat berbagai nilai pembentuk karakter -9 pilar karakter-, yang meliputi (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Ada persamaan gaya bahasa pada sastra anak lokal, terjemahan, dan dwibahasa, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa sindiran. Untuk karya dwibahasa, ada beberapa metode penerjemahan yang digunakan, yaitu (1) *faithful*, (2) *foreignisasi*, (3) menghilangkan rima, dan (4) mempertahankan rima. Meski demikian, masih ada sastra anak lokal yang menggunakan bahasa ataupun kata-kata yang bersifat menggurui dan mendikte. Dibandingkan dengan karya sastra anak lokal, karya sastra anak terjemahan setidaknya tidak terlalu mendikte dan menggurui. Namun demikian,

ada ungkapan atau istilah yang kurang tepat digunakan dalam karya sastra anak terjemahan yang biasanya berkaitan dengan pemilihan kata yang tidak berpihak kepada anak-anak, atau sekadar menggunakan arti kamus. Hal seperti ini menjadikan pilihan kata yang digunakan cenderung kurang imajinatif dan tidak menggugah khayalan anak-anak. Untuk karya dwibahasa, masih ada kecenderungan untuk bersetia kepada bahasa sumber yang membuat kalimat-kalimat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran seolah saling merefleksikan sehingga mudah diperbandingkan. Tetapi karena pilihan untuk lebih setia pada bahasa sumber ini maka teks dwibahasa bersifat lebih kaku dan mendikte serta kehilangan kekayaan bahasa seperti permainan bunyi, permainan kata dan sebagainya.

Pembentukan karakter dapat berjalan beriringan dengan pembelajaran tematik. Untuk menanamkan karakter, ada lima (5) langkah yang bisa dilakukan, yaitu (1) menentukan tema pembelajaran, (2) menentukan pilar karakter yang ingin ditanamkan, (3) memilih cerita dan buku cerita, baik lokal, terjemahan ataupun dwibahasa yang sesuai, (4) mengintegrasikannya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (5) menguatkan kembali nilai-nilai yang sudah ditanamkan dengan pemberian teladan, pembiasaan dan *reward*. Dengan model tersebut, pembentukan karakter melalui sastra anak akan menjadi lebih efektif.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter masih belum diprioritaskan dalam pengajaran di sekolah meskipun kampanye tentang pendidikan karakter ini sendiri terus digalakkan. Hal ini terlihat dari sedikitnya waktu yang dialokasikan dan terbatasnya jenis mata pelajaran yang terintegrasi dengan pembentukan karakter. Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk menjadikan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal secara keseluruhan.

## 6.2. Saran

Perlu dimunculkan kesadaran di kalangan pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sastra anak, baik yang bersumber dari bacaan anak lokal maupun terjemahan. Untuk meningkatkan pemanfaatan sastra anak melalui kegiatan bercerita dan mendongeng di kelas, kepada para guru dapat diberikan berbagai pelatihan, antara

lain pelatihan teknik mendongeng yang dapat menunjang pembelajaran karakter dan pelatihan teknik menulis/mengarang cerita anak yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran kognitif, seperti matematika, sains, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Setangkep Problematika Sastra Anak Indonesia*. [http://www.warungfiksi.wordpress.com/2007/11/20/setangkep-problematika - sastra-anak-indonesia/](http://www.warungfiksi.wordpress.com/2007/11/20/setangkep-problematika-sastra-anak-indonesia/)
- Brynildssen, Shawna. 1998. 'Character Education through Children's Literature' dalam *ERIC Clearinghouse on Reading English and Communication*. Bloomington, IN: Family Learning Association Bloomington IN.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Cerita Rakyat, Kearifan Lokal Merambah Dunia: Mengajarkan Bersikap, Bermartabat, Bermora, Berkeadilan, dan Menjadi Tangguh." Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sastra Anak: Membangun Karakter Bangsa Menjemput Masa Depan*. Yogyakarta, 23 Juli 2011.
- Desmidt, Isabelle. 2006. "A Prototypical Approach within Descriptive Translation Studies? Colliding Norms in Translated Children's Literature" dalam J.V. Coillie dan W.P. Verschueren, ed. *Children's Literature in Translation: Challenges and Strategies*. London: St.Jerome Publishing Ltd. hal. 79-96.
- Februana, Ngarto dan Kurniawan. 2008. "Kejayaan Para Anak Petualang" dalam *Ruang Baca* Edisi Cetak Tempo 5 Februari 2008. <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOA==&dokm=MDI=&dokd=MDU=&dig=aW5fZWRpdGlvbG==>
- Fogarty, Robin. 1991. *How to integrate the curricula*. California: Sage Company.
- Gonzales-Cascallana, B. 2006. "Translating Cultural Intertextuality in Children's Literature" dalam J.V. Coillie dan W.P. Verschueren, ed. *Children's Literature in Translation: Challenges and Strategies*. London: St.Jerome Publishing Ltd. hal. 97-110.
- Haryadi. 2011. *Peranan Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Peranan%20Sastra%20dalam%20Pendidikan%20Karakter.doc>
- Hidayat, Komaruddin. 2007. "Pendidikan dan Karakter Kebangsaan" dalam harian *Kompas*. Edisi cetak tanggal 3 September 2007. Jakarta. hal.14.

- Hunt, Peter (Ed.). 2005. *Understanding Children's Literature*. Edisi ke-2. London: Routledge.
- Iksan, M. Nurul. 2008. *Pengajaran Pendidikan Karakter*. Diunduh 5 Mei 2010. <http://www.jurnalnet.com/konten.php?nama=Popular&topik=10&id=167>.
- Jenkins, E. C. & Austin, M. C. 1987. *Literature for Children about Asian and Asian Americans*. New York: Greenwood Press.
- Joels, Rosie W. 1999. "Translations Weaving World Understanding: The Importance of Translations in International Children's Literature" dalam *Children's Literature in Education*. Vol. 30. No. 1. hal. 65-83.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Miles, B. Mathew and Huberman, A. Michael. 1992. *The Qualitative Research's Companion*. California: Sage Publication Inc.
- Nasution, S. 2006. *Method Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. Baltimore, MY: John Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oittinen, Riitta. 2000. *Translating for Children*. New York. Garland Publishing Inc.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sarjono, Agus R. 2008. [http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php? info=artikel&infocmd=show&infoid=29&row=1](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala.php?info=artikel&infocmd=show&infoid=29&row=1) diakses pada 2008
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2001. "Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia" dalam *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*. Vol. 5. No. 2. Seri Sosial dan Humaniora. Hal. 24-29.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Samsuri. 2011. *Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?* <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdiansamsuri-dr-mag/mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc>
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Press.

- Setyaningsih, Retno W. dan Titien D. Soelistyarini. 2010. 'Pembentukan Karakter Anak melalui Sastra Anak Dwibahasa'. Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional Bahasa & Sastra – Politik Identitas: Lokalitas Berkonteks Global dalam Wacana Multikultural*. Palembang, 1-2 Juni 2010.
- Soelistyarini, Titien D. dan Edi Dwi Riyanto. 2008. 'Nilai Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan'. Makalah disajikan dalam *Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX HISKI*. Batu-Malang, 2-3 Agustus 2008.
- Soelistyarini, Titien D. 2011. 'Sastra Anak sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Berbasis Karakter'. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sastra Anak: Membangun Karakter Bangsa Menjemput Masa Depan*. Yogyakarta, 23 Juli 2011.
- Sudjiman, Panuti H.M. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya.
- Suwarjo. 2006. "Sastra Anak: Mendorong Perkembangan Bahasa Siswa di Sekolah" dalam *Harian Global* 16 Juli 2006. [www.harianglobal.com](http://www.harianglobal.com)
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuhusetya, Sawali. 2010. *Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Anak*. <http://sawali.info/2010/01/21/membangun-pendidikan-berbasis/>
- Weaver, C. 1994. *Reading Process and Practices: From Socio-psycholinguistics to Whole Language*. Portsmouth, NH: Heinemann. [ED 367 962]
- Wicaksono, Aji. 2011. "Memaknai Sastra Anak" dalam *KOMPAS*. Edisi 17 Oktober 2011. <http://cetak.kompas.com/read/2010/12/31/04154795/Memaknai.Sastra.Anak>
- Widodo, Pujo. 2010. "Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra". Makalah disajikan dalam rangka *Temu Guru Nasional di Universitas Terbuka*.
- Yamazaki, Akiko. 2002. "Why Change Names? On Translation of Children's Books" dalam *Children's Literature in Education*. Vol. 33. No. 1. hal. 53-62.
- Zulfahnur, dkk. 1997. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdikbud.

## DAFTAR PUSTAKA SASTRA ANAK

1. Abdullah, Believe dan Ulfah Nurida. 2010. *Wisdom for Children: Cerita Bijak untuk Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Makna Pustaka Anak.
2. Ayati, Nur. 2010. *Rumah untuk Mainanku*. Solo: Tiga Serangkai.
3. Kristianto, Yusup. 2010. *Cerita Rakyat Indonesia: Sabang-Merauke*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
4. Massardi, Antho M. dan Reny Novita (Ed.). 2007. *Kumpulan Dongeng Anak Saleh: Timbi yang Berani (The Brave Timbi)*. Jakarta: Aku Anak Saleh.
5. Muakhir, Ali dkk. 2011. *Thank You Allah for Kids*. Bandung: DAR! Mizan.
6. Ng, Clara. 2010. *Bugi Hiu Suka Senyum*. Jakarta: Gramedia.
7. *Tongkat yang Menjadi Ular dan Kisah Binatang Lain dalam Alquran*. Jakarta: Penerbit Kalil.

### **Cerita-Cerita Cerdas Mickey Mouse Clubhouse (Edisi Bilingual):**

8. Disney. 2011a. *Boneka Singa Donald yang Hilang (Donald's Lost Lion)*. Jakarta: Gramedia.
9. \_\_\_\_\_. 2011b. *Goofy Pergi (Go, Goofy, Go)*. Jakarta: Gramedia.
10. \_\_\_\_\_. 2011c. *Mickey Berhasil Menemukan Jalan (Mickey Finds His Way)*. Jakarta: Gramedia.
11. \_\_\_\_\_. 2011d. *Piknik Minnie yang Menyenangkan (Minnie's Picnic)*. Jakarta: Gramedia.

### **Character Building Series (Edisi Bilingual):**

12. Kak Tethy dan Kak Aan. 2011a. *Aku Tak Buang Sampah Sembarangan (I Do Not Litter)*. Jakarta: Al-Kautsar Kids.
13. \_\_\_\_\_. 2011b. *Si Ipung Anak Rajin (Ipung the Diligent Boy)*. Jakarta: Al-Kautsar Kids.

### **Disney Princess:**

14. Ball, Jacqueline. 2010. *Pagi yang Kacau (The Mixed-up Morning)*. Jakarta: Gramedia.
15. Stierle, Cynthia. 2010. *Nyanyian yang Membahagiakan (Birds of a Feather)*. Jakarta: Gramedia.

**EQ Series for Children:**

16. Jessica, Arzy. 2011a. *Cerita Seru Saat Hujan*. Sidoarjo: Pumpkids.
17. \_\_\_\_\_. 2011b. *Kejutan dari Tetangga Baru*. Jakarta: Sidoarjo: Pumpkids.
18. \_\_\_\_\_. 2011c. *Kemenangan Sejati Si Pemalu*. Sidoarjo: Pumpkids.
19. \_\_\_\_\_. 2011d. *Pelajaran Berharga di Depan Mata*. Sidoarjo: Pumpkids.

**Kidspreneur Story:**

20. Trim, Bambang. *Malik dan Kebab Persahabatan*. Solo: Tiga Serangkai.
21. \_\_\_\_\_. *Martha dan Pizza Kebahagiaan*. Solo: Tiga Serangkai.
22. \_\_\_\_\_. *LingLing dan Bakpao Keberanian*. Solo: Tiga Serangkai.

**Kisah Piko:**

23. Riyadi, Azri. 2008a. *Piko dan Lebah*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
24. \_\_\_\_\_. 2008b. *Piko dan Ulat*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
25. \_\_\_\_\_. 2008c. *Piko Juara*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
26. \_\_\_\_\_. 2008d. *Piko dan Serigala*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
27. \_\_\_\_\_. 2008e. *Rumah Baru Piko*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
28. \_\_\_\_\_. 2008f. *Piko dan Monyet*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.

**Read a Story:**

29. Godfrey, Jan dan Honor Ayres. 2009. *Siapa yang Menciptakan Pagi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
30. Shoshan, Beth. 2008. *Kalau Big Bisa... Aku Juga Bisa....* Jakarta: Penerbit Erlangga.

**Read a Story (Edisi Bilingual):**

31. Adiwitono, Gunito. 2009. *Bajak Laut Terakhir (The Last Pirate Boy)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
32. Jennings, Sharon dan Melanie Watt. 2008. *Beruang Kecil dan Ibunya (Bearcub and Mama)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
33. Niland, Kilmeny. 2009. *Dua Beruang Tegar (Two Tough Teddies)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
34. Watt, Melanie. 2008. *Augustine*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
35. Watts, Frances dan David Legge. 2009. *Kecupan untuk Ayah (Kisses for Daddy)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.



36. Wild, Margaret dan Ann James. 2009a. *Kecupan Sayang (Kiss, Kiss!)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
37. \_\_\_\_\_. 2009b. *Lusi si Angsa (Lusy Goosey)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
38. \_\_\_\_\_. 2009c. *Si Unta Kecil (Little Humpty)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

**Seri Cerita Nabiku (Edisi Bilingual):**

39. Muakhir, Ali. 2008. *Tidak Berhenti Berdoa dan Dua Belas Cerita Teladan Lainnya*. Bandung: DAR! Mizan.

**Seri Character Building for Kids (Edisi Bilingual):**

40. Dewi, Dian A. 2009. *Senangnya Membantu Ibu*. Bandung: Dar! Mizan.
41. Diana P, Vani. 2009. *Asyiknya Membaca Al-Quran*. Bandung: Dar! Mizan.
42. \_\_\_\_\_. 2009. *Senangnya Bisa Wudhu Sendiri*. Bandung: Dar! Mizan.
43. \_\_\_\_\_. 2009. *Sayang Anak Yatim*. Bandung: Dar! Mizan.
44. Iskadarwati, Hani. 2009. *Indahnya Menepati Janji*. Bandung: Dar! Mizan.
45. Samyono, Isfand. 2009. *Asyiknya Rajin Belajar*. Bandung: Dar! Mizan.
46. Wylvera W. 2009. *Asyiknya Bekerja Sama*. Bandung: Dar! Mizan.

**Seri Genius Matematika**

47. Woo-Joo Hong. 2008. *Baba Gorila Menjual Apel*. Jakarta: Gramedia.

**Seri Taman Kanak-Kanak (Edisi Bilingual):**

48. Jatmiko, Agung. 2011a. *Siapa Mencuri Uang Ayah? (Who Stole the Money?)* Jakarta: Bestari Kids.
49. \_\_\_\_\_. 2011b. *Awas! ada Monster Corat-Coret! (Watch Out! There are Sketching Monsters!)* Jakarta: Bestari Kids.
50. \_\_\_\_\_. 2011c. *Uekh, Jajannya Tidak Enak! (Uekh, The Snack Tastes Bad!)* Jakarta: Bestari Kids.
51. \_\_\_\_\_. 2011d. *Hati-hati Memakai Internet (Be Careful to Use Internet)*. Jakarta: Bestari Kids.
52. \_\_\_\_\_. 2011e. *Mengapa Api Baik Bisa Jadi Jahat? (Why did the Good Fire Become Bad?)* Jakarta: Bestari Kids.
53. \_\_\_\_\_. 2011f. *Awas, Banjir Datang! (Watch Out, The Flood is Coming!)* Jakarta: Bestari Kids.
54. \_\_\_\_\_. 2011g. *Kemana Temanku Pergi? (Where are My Friends Going?)* Jakarta: Bestari Kids.

55. \_\_\_\_\_. 2011h. *Ssst... Mengapa Ayah Keluar Malam? (Ssst... Why does Father Go Out at Night?)* Jakarta: Bestari Kids.
56. \_\_\_\_\_. 2011i. *Aku Dokter, Bukan Monster! (I am a Doctor, Not a Monster)*. Jakarta: Bestari Kids.
57. \_\_\_\_\_. 2011j. *Kok, Mereka Tidak Mau Main Sama Kita? (Why don't They Play with Us?)* Jakarta: Bestari Kids.
58. \_\_\_\_\_. 2011k. *Jangan Ganggu Cacingnya! (Don't Disturb the Worm!)* Jakarta: Bestari Kids.
59. \_\_\_\_\_. 2011l. *Mengapa Orang Suka Lampu Merah? (Why do People Like the Traffic Light?)* Jakarta: Bestari Kids.

**Majalah**

60. *Majalah Ori*. 2011. Edisi tematis budi pekerti untuk usia 6-9 tahun. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.

# Lampiran 1

## BIODATA PENELITI

**Lampiran 1: BIODATA PENELITI****A. Ketua Peneliti**

Nama Lengkap dan Gelar : Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si.  
 Tempat dan Tgl. Lahir : Jember, 25 September 1975  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Fakultas/Departemen : Ilmu Budaya/Sastra Inggris  
 Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda Tk.I/IIIb/  
 197509252006042001  
 Jabatan : Staf Pengajar  
 Bidang Keahlian : Sastra/Budaya  
 Alamat Kantor : Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya  
 Telp (031) 503 5676, Fax (031) 503 5807  
 Alamat Rumah : Gayungsari Timur no.5 Blok MGH-9  
 Surabaya  
 Telp. 0858 5484 1707  
 email: titien\_fib@unair.ac.id

**Pendidikan**

| UNIVERSITAS / INSTITUT<br>DAN LOKASI | G E L A R      | TAHUN<br>SELESAI | BIDANG<br>STUDI |
|--------------------------------------|----------------|------------------|-----------------|
| 1. Universitas Indonesia,<br>Jakarta | Sarjana Sastra | 1996             | Sastra Inggris  |
| 2. Universitas Indonesia,<br>Jakarta | Magister Sains | 2004             | Kajian Amerika  |

**Pengalaman Kerja**

| INSTITUSI  | JABATAN       | PERIODE KERJA |
|--|---------------|---------------|
| Departemen Sastra Inggris<br>Fakultas Ilmu Budaya<br>Universitas Airlangga | Staf Pengajar | 2006-sekarang |
| TPB<br>Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya                             | Staf Pengajar | 2005-2006     |
| Jurusan Sastra Inggris<br>Fakultas Sastra - Universitas Indonesia          | Staf Pengajar | 1997-2004     |

**Pengalaman Penelitian**

| No | TAHUN | JUDUL PENELITIAN   | SUMBER BIAYA   | KET.    |
|----|-------|--|----------------|---------|
| 1. | 2011  | Pembentukan Karakter Bangsa ( <i>National Character Building</i> ) melalui Sastra Anak   | DP2M Dikti     | Ketua   |
| 2. | 2010  | Nilai-nilai Budaya dari Kehidupan <i>Frontier</i> di Amerika dalam <i>Little House on the Prairie</i>                                  | PNBP FIB Unair | Ketua   |
| 3. | 2008  | Nama dan Identitas Budaya: Kajian Pasca-Kolonial terhadap Novel <i>The Namesake</i> Karya Jhumpa Lahiri                                | PNBP-FIB Unair | Ketua   |
| 4. | 2008  | Nilai Budaya Barat dan Timur dalam Identitas Hibrida: Kajian terhadap Novel <i>White Teeth</i> Karya Zadie Smith                       | PNBP-FIB Unair | Anggota |
| 5. | 2008  | Pengembangan Bahan Ajar Ekonomi Berbahasa Inggris sebagai Upaya Mendukung Keberhasilan Program Sekolah Nasional Berbasis Internasional | DP2M Dikti     | Anggota |
| 6. | 2008  | Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbahasa Inggris di Sekolah Bertaraf Internasional di Surabaya                                     | PNBP-FIB Unair | Anggota |
| 7. | 2008  | Respon Penutur Bahasa Indonesia terhadap Pujian: Sebuah Kajian Pragmatik   | PNBP-FIB Unair | Anggota |

**Publikasi Karya Ilmiah**

| Tahun | Judul   | Penerbit/Jurnal  |
|-------|---|--|
| 2009  | Caught between Two Worlds: The Search for Cultural Identity in Lahiri's <i>The Namesake</i> | "Proceedings: East – West Encounters"<br>Penerbit Universitas Sanata Dharma<br>Yogyakarta<br>ISBN: 978 – 979 – 1088 – 35 – 0 |
| 2010  | Nilai Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan   | Jurnal <i>Mozaik</i> Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2010   |

**Makalah dalam Seminar Nasional & Internasional**

| <b>Tahun</b> | <b>Judul</b>   | <b>Penyelenggara</b>                                      |
|--------------|--|---|
| 2008         | Pengembangan Bahan Ajar Matematika dan Sains Berbahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Surabaya | Unika Atmajaya Jakarta                                    |
| 2008         | Using Conversation Analysis Data in Teaching Conversation  | Asia TEFL (TEFLIN & Universitas Udayana)                  |
| 2008         | Nilai Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan  | HISKI Komisariat Malang                                   |
| 2009         | The Harmony of Living in Plurality: The Cultural Heritage of Kampung Made Surabaya   | Asian Research Institute National University of Singapore |
| 2009         | Caught Between Two Worlds: The Search for Cultural Identity in Lahiri's <i>The Namesake</i>                                | Universitas Sanata Dharma                                 |
| 2010         | Pembentukan Karakter Anak melalui Karya Sastra Anak Dwibahasa  | Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan                    |
| 2011         | Sastra Anak sebagai Media Pembelajaran di Sekolah  | Universitas Negeri Yogyakarta                             |

Surabaya, 27 Oktober 2011

Ketua Peneliti,



Titien Diah Soelistyarini, S.S., M.Si.  
NIP. 197509252006042001

**B. Anggota Peneliti 1**

Nama Lengkap dan Gelar : Retno Wulandari Setyaningsih S.S., M.ITS  
 Tempat dan Tgl. Lahir : Surabaya, 27 Maret 1971  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Fakultas/Departemen : Ilmu Budaya/Sastra Inggris  
 Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda /IIIa/  
 197103272007012001  
 Jabatan : Koordinator Lab Fisik FIB  
 Bidang Keahlian : Terjemahan  
 Alamat Kantor : Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya  
 Telp (031) 503 5676, Fax (031) 503 5807  
 Alamat Rumah : Perum Tambak Rejo Indah, Jl. Hiu 15,  
 Waru, Sidoarjo  
 Telp. 0821 31 00 11 40  
 email: retno29@yahoo.com

**Pendidikan**

| UNIVERSITAS / INSTITUT DAN LOKASI  | GELAR                                       | TAHUN SELESAI | BIDANG STUDI   |
|------------------------------------|---|---------------|----------------|
| 1. Universitas Airlangga, Surabaya | Sarjana Sastra                              | 1994          | Sastra Inggris |
| 2. Monash University, Melbourne    | Master Interpreting and Translation Studies | 2009          | Terjemahan     |

**Pengalaman Kerja**

| INSTITUSI  | JABATAN       | PERIODE KERJA |
|--|---------------|---------------|
| Departemen Sastra Inggris<br>Fakultas Ilmu Budaya<br>Universitas Airlangga | Staf Pengajar | 2000-sekarang |
| Pinlab<br>Universitas Airlangga Surabaya                                   | Staf Pengajar | 2004-2007     |
| Indonesian Daily News/ Radar Jatim<br>Jawa Pos Group                       | Editor        | 1998 - 2000   |

|                      |                        |             |
|----------------------|------------------------|-------------|
| Surya Citra Televisi | Subtitler,<br>Reviewer | 1994 - 1998 |
|----------------------|------------------------|-------------|

### Pengalaman Penelitian

| No | TAHUN | JUDUL PENELITIAN  | SUMBER BIAYA    | KET.    |
|----|-------|---|-----------------|---------|
| 1. | 2011  | Pembentukan Karakter Bangsa<br>( <i>National Character Building</i> ) melalui Sastra Anak                                   | DP2M Dikti      | Anggota |
| 2. | 2010  | Onomatope dalam Sastra Anak Dwibahasa: Strategi dan Metode Penerjemahan   | UP2D/FI B Unair | Ketua   |
| 3. | 2009  | Translating Political News: A Case Study of the Translation of Political Language in the US 2008 Presidential Campaign News | Mandiri         | Ketua   |

### Publikasi Karya Ilmiah

| Tahun | Judul  | Penerbit/Jurnal  |
|-------|--|--|
| 2008  | Zionis Mencengkeram Amerika dan Dunia                                  | Penerbit Zahra, Jakarta, tahun 2008 sebagai penerjemah dengan ISBN 979978480-8       |
| 2010  | <i>Skopos</i> Theory: Confirming Traditore Tradutore in a positive way | Jurnal <i>Mozaik</i> Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2010                                 |
| 2011  | Translation Ignorance: A Case Study of Bilingual Signs                 | Proceeding Seminar Internasional "Language Maintenance" terbitan UNDIP no ISBN ..... |

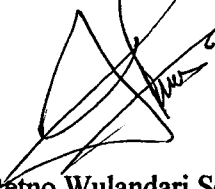
### Makalah dalam Seminar Nasional & Internasional

| Tahun | Judul  | Penyelenggara         |
|-------|--|-----------------------|
| 2009  | Perfect Translation: A Perfect Way to Enhance Grammar and Cultural Understanding of English Language | UIN Malang, Indonesia |



|      |   |  |
|------|---|--|
| 2010 | Pembentukan Karakter Anak melalui Karya Sastra Anak Dwibahasa   | Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan     |
| 2011 | Translating Political News: A Case Study of the Translation of Political Language in the US 2008 Presidential Campaign News | Srinakharinwirot University, Thailand      |
| 2011 | Translation Ignorance: A Case Study of Bilingual Signs  | Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia |

Surabaya, 27 Oktober 2011  
 Anggota Peneliti,



Retno Wulandari Setyaningsih, S.S., M.ITS  
 NIP. 197103272007012001

**B. Anggota Peneliti 2**

Nama Lengkap dan Gelar : Usma Nur Dian Rosyidah, S.S., M.A.  
 Tempat dan Tgl. Lahir : Mojokerto, 1 Desember 1980  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Fakultas /Departemen : Ilmu Budaya /Sastra Inggris  
 Pangkat, Golongan, NIP : Penata Muda Tk. I/ III B/  
 198012012008122003  
 Jabatan : Staf Pengajar  
 Bidang Keahlian : Sastra  
 Alamat Kantor : Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya  
 Telp (031) 5035676, Fax (031) 5035807  
 Alamat Rumah : Jl. Bluru Kidul No. 55 Sidoarjo  
 No Telp./ HP : +6281330102288/ +6285850607022  
 Email : un\_dian@yahoo.com

**Pendidikan**

| UNIVERSITAS / INSTITUT DAN LOKASI  | GELAR          | TAHUN SELESAI | BIDANG STUDI       |
|------------------------------------|----------------|---------------|--------------------|
| 1. Universitas Airlangga, Surabaya | Sarjana Sastra | 2005          | Sastra Inggris     |
| 2. The University of Delhi, India  | Master of Arts | 2008          | English Literature |

**Pengalaman Kerja**

| INSTITUSI   | JABATAN       | PERIODE KERJA |
|---|---------------|---------------|
| Jurusan Sastra Inggris<br>Fakultas Ilmu Budaya<br>Universitas Airlangga | Staf Pengajar | 2008-sekarang |
| Yayasan Persahabatan<br>Indonesia-Amerika,<br>Surabaya                  | Tutor         | 2004- 2008    |

**Pengalaman Penelitian**

| NO | TAHUN | JUDUL PENELITIAN  | SUMBER BIAYA                                 | KET               |
|----|-------|---|--|-------------------|
| 1  | 2004  | Complex Marginalization Experienced by Titi as Nyai in E. Briton de Nijs' <i>Faded Portrait</i>                                       | Mandiri                                      | Skripsi           |
| 2  | 2009  | Representasi Kepahlawanan Tokoh dalam Teks-teks (Bersetting) Sejarah: Sebuah Kajian Kritis Sejarah Sebagai <i>Small Narration</i>     | Penelitian Dosen Muda (LPPM Unair dan Dikti) | Mandiri/<br>Ketua |
| 3  | 2011  | Mode dan Desain Jilbab sebagai <i>Fashion</i> : Studi Komunikasi dan Negosiasi Identitas Ibu Rumah Tangga dan Ibu Bekerja di Sidoarjo | Hibah Riset Universitas Airlangga            | Mandiri/<br>Ketua |
| 4  | 2011  | Pembentukan Karakter Bangsa ( <i>National Character Building</i> ) melalui Sastra Anak  | Penelitian Hibah Bersaing DIKTI              | Anggota           |

**Pengalaman Seminar/ Konferensi/ Simposium**

| NO. | SEMINAR/ KONFERENSI   | TEMPAT DAN TAHUN  | PARTISIPASI |
|-----|---|---|-------------|
| 1.  | Seminar Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) XX                 | Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)<br>Bandung/ 2009 | Pemakalah   |
| 2.  | Pelatihan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan | FIB, UA<br>2009   | Moderator   |

|    |   |  |           |
|----|---|--|-----------|
| 3. | International Conference on South East Asia   | Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia/ 2009      | Pemakalah |
| 4. | The 2 <sup>nd</sup> International Symposium on Urban Studies: Arts, Culture and History | FIB, UA/ 2010  | Moderator |
| 5. | Seminar Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) XI               | Universitas Airlangga/ 2010                          | Moderator |
| 6. | International Conference Asian Identities: Trends in a Globalized World                 | Srinakharinwirot University, Bangkok, Thailand/ 2011 | Pemakalah |

Surabaya, 27 Oktober 2011

Anggota Peneliti II,



Usma Nur Dian Rosyidah, S.S., M.A.  
NIP. 198012012008122003

# **Lampiran 2**

# **KORESPONDENSI**



Nomor : 597/H3.13/PPd/2011  
Lampiran : 1 set  
Hal : Permohonan Ijin Mengambil Data Penelitian

23 Juni 2011

Yth. Kepala TK Pertiwi Teladan  
Jalan Ngagel Tama Tengah  
SURABAYA

Sehubungan dengan penelitian ilmiah yang dilaksanakan oleh Staf Pengajar Universitas Airlangga, dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Saudara agar dapatnya diberikan ijin pengambilan data untuk pelaksanaan penelitian tersebut di bawah ini :

- Judul Penelitian : **Pembentukan Karakter Bangsa (National Character Building) Melalui Sastra Anak**
- Ketua Peneliti : Titien Diah Soelistyarini, M.Si.
- Anggota Peneliti : 1. Retno Wulandari, M.ITS  
2. U.N. Dian Rosyidah, M.A.
- Waktu Penelitian : Bulan Juni s.d. Juli 2011
- Lokasi Penelitian : TK Pertiwi Teladan - Surabaya

Atas bantuan dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Doko Agus Purwanto, Apt., M.Si.  
NIP 19590805 198701 1 001

Tembusan :

- Rektor Universitas Airlangga

**PANITIA PENYELENGGARA LOKAKARYA  
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (*NATIONAL CHARACTER BUILDING*)  
MELALUI SASTRA ANAK**

---

Surabaya, 8 Oktober 2011

Hal : Permohonan sebagai Narasumber  
Lampiran : Jadwal acara

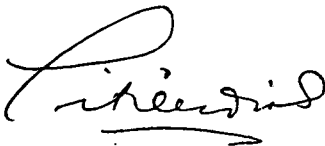
Kepada Yth.  
Bapak Hadian Maryadi  
di  
tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, kami akan menyelenggarakan kegiatan lokakarya "Pembentukan Karakter Bangsa (*National Character Building*) Melalui Sastra Anak" bagi guru-guru TK dan SD. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memohon kesediaan Bapak untuk menjadi narasumber dalam lokakarya tersebut dan menyertakan makalah untuk materi yang akan disampaikan.

Demikian atas perhatian dan kesediaan Bapak, kami sampaikan terimakasih.

Hormat kami,  
Ketua Panitia



Titien Diah Soelistyarini, M.Si

**PANITIA PENYELENGGARA LOKAKARYA  
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (*NATIONAL CHARACTER BUILDING*)  
MELALUI SASTRA ANAK**

---

Surabaya, 8 Oktober 2011

Hal : Undangan Lokakarya  
Lampiran : Jadwal acara

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah Kreatif  
SD Muhammadiyah 16  
Jalan Baratajaya I/11  
Surabaya

Dengan hormat,

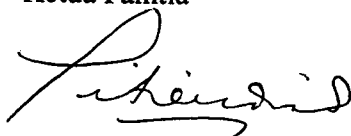
Dalam rangka pengembangan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, kami akan menyelenggarakan kegiatan lokakarya “Pembentukan Karakter Bangsa (*National Character Building*) Melalui Sastra Anak” bagi guru-guru TK dan SD (jadwal terlampir) pada:

|                |   |   |
|----------------|---|---|
| Hari / Tanggal | : | Sabtu, 22 Oktober 2011  |
| Waktu          | : | Pk. 08.00 – 15.00   |
| Tempat         | : | Sekolah Kreatif<br>SD Muhammadiyah 16<br>Jalan Baratajaya I/11 Surabaya |

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengundang guru-guru Sekolah Kreatif untuk mengikuti lokakarya tersebut. Kami mohon sekiranya Bapak dapat mengirimkan guru-guru kelas 1 – 3 yang dapat mewakili sekolah dalam kegiatan tersebut.

Demikian atas perhatian dan bantuan Bapak, kami sampaikan terimakasih.

Hormat kami,  
Ketua Panitia



Titien Diah Soelistyarini, M.Si



**PANITIA PENYELENGGARA LOKAKARYA  
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (*NATIONAL CHARACTER BUILDING*)  
MELALUI SASTRA ANAK**

---

Surabaya, 8 Oktober 2011

Hal : Undangan Lokakarya  
Lampiran : Jadwal acara

Kepada Yth.  
Kepala TK Teladan Pertiwi  
Jalan Ngagel Tama  
Surabaya

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, kami akan menyelenggarakan kegiatan lokakarya “Pembentukan Karakter Bangsa (*National Character Building*) Melalui Sastra Anak” bagi guru-guru TK dan SD pada:

|                |   |   |
|----------------|---|---|
| Hari / Tanggal | : | Sabtu, 22 Oktober 2011  |
| Waktu          | : | Pk. 08.00 – 15.00   |
| Tempat         | : | Sekolah Kreatif<br>SD Muhammadiyah 16<br>Jalan Baratajaya I/11 Surabaya |

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengundang guru-guru TK Teladan Pertiwi Surabaya untuk mengikuti lokakarya tersebut. Kami mohon sekiranya Ibu dapat mengirimkan guru-guru yang dapat mewakili sekolah dalam kegiatan tersebut.

Demikian atas perhatian dan bantuan Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Hormat kami,  
Ketua Panitia



Titien Diah Soelistyarini, M.Si



*Yayasan Dharma Wanita Persatuan*

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI JAWA TIMUR

**TK. PERTIWI TELADAN**

**NSS : 00205600757**

Jalan Ngagel Tama No. 38 Telp. (031) 5020402 Surabaya

Surabaya, 14 Oktober 2011

Nomor : 73/TK.Prtw.T/X/2011

Perihal : Daftar Nama Peserta Lokakarya

Kepada,

Yth. Ibu Ketua Panitia Lokakarya

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Airlangga

Di -

**SURABAYA**

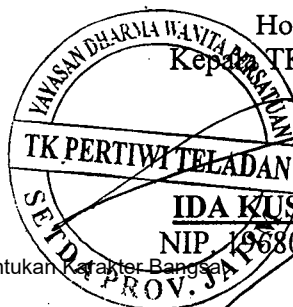
Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa sehubungan adanya kegiatan Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak yang diadakan oleh Tim dari LPPM Universitas Airlangga yang diajukan kepada kami, maka dengan ini kami mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan yang dilaksanakan pada hari Sabtu tgl 22 Oktober 2011 mulai pukul 08.30 s/d 13.15 WIB di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Adapun daftar nama-nama guru yang mengikuti Lokakarya tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Mutmainah, S.Pd
2. Sulistioningsih, S.Pd
3. Harini, S.Pd
4. Asri Prasetyaningsih
5. Luluk Zakiyah, S.Ag
6. Fajar Purnomo, S.Sos

Demikian yang kami sampaikan, atas perhatian dan terkabulnya permohonan kami mengucapkan terima kasih.

Hormat Kami,  
Kepada TK. Pertiwi Teladan



**IDA KUSDARYATI, SPd**

NIP. 19680621 198803 2 009

**Lampiran 3**  
**INSTRUMEN**  
**PENELITIAN DAN OBSERVASI**

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU**  
**DALAM RANGKA PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN 2011**  
**"PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK"**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh masukan tentang praktik pemanfaatan cerita anak di sekolah dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Untuk itu, kami mohon Bapak/Ibu tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut sebagaimana adanya.

1. Saat ini, Bapak / Ibu mengajar siswa pada tingkat pendidikan \_\_\_\_\_  
 a. SD Kelas \_\_\_\_\_ b. KB / TK
2. Seberapa seringkah Bapak / Ibu menggunakan cerita anak dalam pengajaran di kelas?  
 a. Tidak pernah b. 1 kali tiap semester c. 1 kali tiap bulan d. \_\_\_\_\_
3. Dalam mata pelajaran apakah biasanya Bapak / Ibu menggunakan cerita anak?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
4. Apakah tujuan Bapak / Ibu menggunakan cerita anak tersebut?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
5. Cara apakah yang Bapak / Ibu gunakan untuk menyampaikan cerita tersebut?  
 (Boleh pilih lebih dari satu)  
 a. Mendongeng d. Membaca buku cerita  
 b. Cerita boneka e. Menggunakan audio / video CD  
 c. Lain-lain (Sebutkan) \_\_\_\_\_
6. Jenis cerita apakah yang paling sering Bapak / Ibu gunakan di kelas?  
 (Boleh pilih lebih dari satu)  
 a. Fabel (cerita binatang) d. Cerita realistik  
 b. Cerita rakyat e. Cerita fantasi  
 c. Cerita keteladanan f. Lain-lain (Sebutkan) \_\_\_\_\_
7. Hal apa sajakah yang mendasari pemilihan cerita tersebut?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
8. Seperti apakah kegiatan lanjutan yang biasanya Bapak / Ibu lakukan setelah bercerita di kelas?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
9. Menurut Bapak / Ibu, seberapa efektifkah penggunaan cerita untuk membentuk karakter anak?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
10. Apakah yang biasanya Bapak / Ibu lakukan untuk menguatkan kembali penanaman nilai-nilai karakter yang telah Bapak / Ibu sampaikan melalui cerita anak?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

Terima kasih, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**REKAPITULASI WAWANCARA GURU\***  
**PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN 2011**  
**'PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK'**

| NO. | ASPEK  | JUMLAH                                | PROSENTASE   |
|-----|--|---------------------------------------|--|
| 1.  | Mengajar tingkat pendidikan:<br>a. KB/TK<br>b. SD  | 6<br>14                               | 30%<br>70%   |
| 2.  | Pemanfaatan cerita anak dalam PBM<br>a. Tidak Pernah<br>b. 1x/ semester<br>c. 1x/ bulan<br>d. Lainnya (Cukup Sering/ Sering)   | 1<br>1<br>2<br>16                     | 5%<br>5%<br>10%<br>80%                             |
| 3.  | Pemanfaatan cerita anak dalam mata pelajaran<br>a. Bahasa Indonesia<br>b. Matematika<br>c. IPS<br>d. Bahasa Inggris<br>e. PKN<br>f. Agama<br>g. Sains<br>h. Lainnya (Semua)    | 10<br>2<br>4<br>1<br>7<br>4<br>0<br>4 | 50%<br>10%<br>20%<br>5%<br>14%<br>20%<br>0%<br>20% |
| 4.  | Tujuan<br>a. Menarik minat anak didik<br>b. Menanamkan nilai; membentuk karakter<br>c. Melatih anak menyampaikan pendapat<br>d. Membantu memahami mata pelajaran               | 9<br>9<br>1<br>6                      | 45%<br>45%<br>5%<br>30%                            |
| 5.  | Cara penyampaian/ Media cerita<br>a. Mendongeng<br>b. Cerita boneka<br>c. Membaca buku cerita<br>d. Menggunakan audio/ VCD<br>e. Lainnya (menceritakan pengalaman sehari-hari) | 14<br>7<br>13<br>8<br>1               | 70%<br>35%<br>65%<br>40%<br>5%                     |
| 6.  | Jenis cerita<br>a. Fabel (cerita Binatang)<br>b. Cerita rakyat<br>c. Cerita keteladanan<br>d. Cerita realistik<br>e. Cerita fantasi<br>f. Lain-lain (komedi, mistik, kartun)   | 13<br>5<br>12<br>11<br>6<br>3         | 65%<br>25%<br>60%<br>55%<br>30%<br>15%             |

| NO. | ASPEK  | JUMLAH | PROSENTASE |
|-----|--|--------|------------|
| 7.  | Dasar pemilihan cerita   |        |            |
|     | a. Sesuai dengan tema dan materi pelajaran/ sesuai silabus                   | 8      | 40%        |
|     | b. Sesuai usia anak  | 3      | 15%        |
|     | c. Kandungan pesan moral cerita  | 5      | 25%        |
|     | d. Jumlah tokoh cerita dan sifat baik-buruknya                               | 1      | 5%         |
|     |  | 1      | 5%         |
|     | e. Kejadian/ peristiwa yang sedang <i>booming</i>                            | 2      | 10%        |
|     |  | 0      | 0%         |
|     | f. Tidak ada jawaban   |        |            |
| 8.  | <i>Follow up</i> kegiatan bercerita  |        |            |
|     | a. Menceritakan kembali  | 4      | 20%        |
|     | b. Diskusi   | 11     | 55%        |
|     | c. Menuliskan kembali sebagai tugas rumah                                    | 1      | 5%         |
|     |  | 2      | 10%        |
|     | d. Berusaha mempraktikkan nilai-nilai baik                                   | 2      | 10%        |
|     | e. Langsung ke pelajaran hari itu  | 1      | 5%         |
|     | f. Tidak ada jawaban   |        |            |
| 9.  | Keefektifan bercerita untuk pembentukan karakter                             |        |            |
|     | a. Sangat efektif  | 10     | 50%        |
|     | b. Cukup efektif   | 8      | 40%        |
|     | c. Kurang efektif  | 0      | 0%         |
|     | d. Tidak tahu  | 1      | 5%         |
|     | e. Tidak ada jawaban   | 1      | 5%         |
| 10. | Kegiatan untuk menanamkan kembali nilai-nilai yang sudah disampaikan         |        |            |
|     | a. Mengingat/ mengulang/ memotivasi  | 10     | 50%        |
|     | b. Mengaitkan dengan kegiatan yang dilakukan/ memberi teladan/ mempraktikkan | 2      | 10%        |
|     |  | 4      | 20%        |
|     |  | 2      | 10%        |
|     | c. Bermain peran   | 4      | 20%        |
|     | d. Tidak ada jawaban   | 0      | 0%         |

\*Total responden = 20

Wawancara dilakukan terhadap 20 orang guru / pendidik dari dua sekolah yang menjadi subyek penelitian ini, yakni TK Pertiwi Teladan dan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya, dengan rincian 6 (enam) orang mengajar KB/ TK

dan sisanya mengajar di tingkat SD. Hampir semua peserta (95%) pernah memanfaatkan cerita dalam kegiatan belajar-mengajar, bahkan 80% diantaranya menjawab cukup sering. Ini mengindikasikan bahwa para pendidik cukup paham akan efektifitas cerita/ dongeng untuk menanamkan karakter pada anak-anak, dimana 90% dari mereka menyatakan demikian sebagai jawaban pertanyaan nomor 9.

Namun, belum semua pendidik mampu mengintegrasikan pendidikan karakter melalui cerita/ dongeng pada semua mata pelajaran. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa cerita hanya dapat dimanfaatkan dalam mata pelajaran Ilmu Bahasa, Ilmu Sosial, dan Pendidikan Agama saja, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, PKN, dll. Hanya 10% dari para pendidik yang telah memasukkan cerita pada pelajaran Matematika, yaitu di soal cerita. Bahkan untuk Sains (Ilmu Alam), tidak ada pendidik yang pernah menggunakan cerita dalam penyampaiannya. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidik kurang memperkaya diri dengan berbagai referensi cerita anak yang tersedia di pasar, baik di toko buku maupun internet. Ini amat disayangkan karena memungkinkan terhambatnya penanaman beberapa karakter seperti teliti, ulet, mandiri, dan kritis pada anak-anak. Bagaimanapun, beberapa karakter tersebut erat kaitannya dengan Matematika dan Ilmu Alam. Para pendidik lebih tertarik untuk memasukkan pendidikan karakter pada pelajaran non-eksakta karena pemilahan karakter baik/ buruk terlihat jelas.

Dikotomi karakter baik/ buruk yang transparan mengurangi kesempatan anak-anak untuk menjadi 'agen' bagi dirinya sendiri. Artinya, anak-anak kurang diberi kebebasan untuk menjadi bagian dari proses pembentukan karakter tersebut. Anak-anak memilih untuk menjadi baik/ buruk lebih karena hasil 'dikte' dari para pendidik. Ini diperkuat dengan jawaban pertanyaan no. 7, yaitu 25% pendidik

memilih cerita yang dipakai di kelas karena kandungan nilai moral yang ada di dalamnya. Jika anak terus-menerus didikte untuk mencari dan menyimpulkan pesan moral suatu cerita, dengan berbagai ancaman dan hukuman yang menyertainya, setidaknya anak-anak akan kehilangan kemampuan untuk 'memberi definisi dan mencari cara bagaimana menjadi' karakter tertentu yang berusaha ditumbuhkan. Jika dikaitkan dengan keefektifan pemanfaatan cerita atau dongeng yang mencapai 90% -pertanyaan no. 9-, efek negatif dari pendiktean harus diwaspadai. Bisa jadi keefektifan ini hanya bersifat permukaan karena anak-anak takut mendapat hukuman.

Sebagian besar pendidik (55%) melakukan kegiatan diskusi setelah bercerita/mendongeng. Kegiatan ini amat positif karena jika dilakukan dengan panduan pertanyaan yang tepat, diskusi cerita atau dongeng dapat melatih anak-anak untuk menjadi bagian dari proses penumbuhan karakter bagi dirinya sendiri sebagaimana dijelaskan diatas. Salah satu upaya mengukur keefektifan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dari kegiatan ini. Pendidik dapat menggali lebih dalam mengenai tanggapan dan penilaian anak terhadap cerita atau dongeng. Dengan demikian, anak-anak akan belajar karakter positif dengan mengkritisi dan mendiskusikan apapun yang disajikan dalam cerita atau dongeng.

Dorongan, motivasi, teladan, dan konsistensi diperlukan untuk menanamkan karakter baik pada anak-anak. Hal ini telah dilakukan oleh sebagian besar pendidik yang diteliti. Selain itu, ada juga yang melatih karakter melalui bermain peran. Dengan aktivitas ini, anak-anak dilatih untuk menjadi salah satu karakter dalam cerita sehingga mereka bisa merasakan langsung '*cause-effect*' segala tindakan dan perilaku mereka.





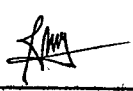












# **Lampiran 4**

## **KEGIATAN LOKAKARYA**

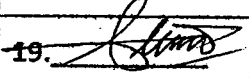
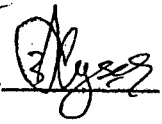


**JADWAL ACARA LOKAKARYA**  
**"PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**  
**MELALUI SASTRA ANAK"**  
**SABTU, 22 OKTOBER 2011**

| <b>WAKTU</b>  | <b>KEGIATAN / MATERI</b>   | <b>NARASUMBER</b>                            |
|---------------|--|--|
| 08.00 – 08.30 | Registrasi Peserta   |  |
| 08.30 – 08.45 | Pembukaan & Sambutan   | Drs. Abdul Kodim<br>(Kepala Sekolah Kreatif) |
| 08.45 – 10.15 | Pemanfaatan Sastra Anak dalam Pembelajaran Tematik untuk Pembentukan Karakter                  | Titien Diah Soelistyarini, M.Si              |
| 10.15 – 10.30 | Rehat Kopi   |  |
| 10.30 – 12.00 | Model Pembentukan Karakter melalui Sastra Anak : <i>Inserting Softskills in English Lesson</i> | Retno Wulandari S., M.ITS                    |
| 12.00 – 13.00 | ISHOMA   |  |
| 13.00 – 14.30 | Teknik Mendongeng dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter                                | Kak Hadian Maryadi<br>(Praktisi Mendongeng)  |
| 14.30 – 15.00 | Penutupan & Pembagian Sertifikat   |  |

**DAFTAR HADIR PESERTA LOKAKARYA**  
**"PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSAMELALUI SASTRA ANAK"**  
**BAGI GURU-GURU TK-SD DI SURABAYA**  
**SURABAYA, 22 OKTOBER 2011**

| NO. | NAMA                           | ASAL SEKOLAH       | TANDA TANGAN  |
|-----|--------------------------------|--------------------|---|
| 1.  | Nur Farida, S.Pd.              | SD Muhammadiyah 16 | 1.      |
| 2.  | Ita Ariffiah, S.Pd.            | SD Muhammadiyah 16 | 2.     |
| 3.  | Riza Fitriyah, S.S.            | SD Muhammadiyah 16 | 3. _____  |
| 4.  | Kuswati, S.T.                  | SD Muhammadiyah 16 | 4.     |
| 5.  | Resti Kuswatul Khasanah, S.Si. | SD Muhammadiyah 16 | 5.      |
| 6.  | Ely Rodlifah, S.H.             | SD Muhammadiyah 16 | 6.    |
| 7.  | Nur Faridah, S.Ag.             | SD Muhammadiyah 16 | 7.     |
| 8.  | Maretta Ika Putri, S.P.        | SD Muhammadiyah 16 | 8.   |
| 9.  | Dian Permanasari, S.Sos.       | SD Muhammadiyah 16 | 9.    |
| 10. | Abdul Rozaq, S.Pd.             | SD Muhammadiyah 16 | 10.  |
| 11. | Nuris Suciati, S.S.            | SD Muhammadiyah 16 | 11.   |
| 12. | Sukmi Sari, S.Sps.             | SD Muhammadiyah 16 | 12.  |
| 13. | Juli Wijayanti, S.Pd.          | SD Muhammadiyah 16 | 13.   |
| 14. | Haris Rizki Akhiruddin, S.Pd.  | SD Muhammadiyah 16 | 14. _____   |
| 15. | Novita Dwi Larasati, S.Pd.     | SD Muhammadiyah 16 | 15. _____   |
| 16. | Andriyanti Dwi Utami, S.Pd.    | SD Muhammadiyah 16 | 16.  |
| 17. | Diah Maulida, S.Psi.           | SD Muhammadiyah 16 | 17.   |
| 18. | Ira Nurmasri, S.T.             | SD Muhammadiyah 16 | 18.  |

**DAFTAR HADIR PESERTA LOKAKARYA  
"PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK"  
BAGI GURU-GURU TK-SD DI SURABAYA  
SURABAYA, 22 OKTOBER 2011**

| NO. | NAMA                   | ASAL SEKOLAH       | TANDA TANGAN  |
|-----|------------------------|--------------------|---|
| 19. | Mutmainah, S.Pd.       | TK Pertiwi Teladan | 19.   |
| 20. | Sulistianingsih, S.Pd. | TK Pertiwi Teladan | 20.  |
| 21. | Harini, S.Pd.          | TK Pertiwi Teladan | 21.   |
| 22. | Asri Prasetyaningsih   | TK Pertiwi Teladan | 22. _____   |
| 23. | Luluk Zakiyah, S.Ag.   | TK Pertiwi Teladan | 23.   |
| 24. | Fajar Purnomo, S.Sos.  | TK Pertiwi Teladan | 24. _____   |
| 25. |                        |                    | 25. _____   |
| 26. |                        |                    | 26. _____   |
| 27. |                        |                    | 27. _____   |
| 28. |                        |                    | 28. _____   |
| 29. |                        |                    | 29. _____   |
| 30. |                        |                    | 30. _____   |
| 31. |                        |                    | 31. _____   |
| 32. |                        |                    | 32. _____   |
| 33. |                        |                    | 33. _____   |
| 34. |                        |                    | 34. _____   |
| 35. |                        |                    | 35. _____   |
| 36. |                        |                    | 36. _____   |
| 37. |                        |                    | 37. _____   |



Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Airlangga



# Materi Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa melalui Sastra Anak



Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16  
Surabaya

22 Oktober 2011

## PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Titien Diah Soelistiyarini  
Universitas Airlangga  
titien\_jib@unwa.ac.id

## SASTRA ANAK

- Ditujukan bagi pembaca anak
- Bahasa dan isinya sesuai perkembangan usia dan kehidupan anak
- Ditulis oleh pengarang dewasa, remaja atau oleh anak-anak itu sendiri
- Bersifat menghibur

## SASTRA ANAK

- Salah satu media yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dan menanamkan hal-hal, kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang baik pada anak.
- Tidak sekedar dapat memenuhi kebutuhan akan bahan bacaan bagi anak tetapi juga dapat menjadi jendela pembuka cakrawala dan dunia imajinasi anak.

## SASTRA ANAK

- Mengajarkan ilmu tentang kehidupan dan memberikan pajaran dunia global (Suarjo 2006)
- Berpotensi memengaruhi pembaca dan tempat berbagi pengalaman (Weaver 1994)
- Mencerminkan aspek budaya seperti nilai-nilai, keyakinan, cara hidup dan pola pikir (Jenkins & Austin 1987)

## PERAN SASTRA ANAK

Lewat sastra, anak-anak bisa lebih mendapatkan bacaan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan masalah umat manusia pada umumnya, budi pekerti, arti penting kerja keras, empati, juga artistik.  
(Murti Bunanta)

## PEMBENTUKAN KARAKTER

Ditujukan agar anak:

1. mengetahui nilai baik dan buruk sejak dini;
2. mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari;
3. memiliki pemahaman yang sama tentang moral dan nilai-nilai kehidupan dengan orang tua mereka; dan
4. bisa menentukan pilihan terbaik.  
(Ratna Megawangi 2009)

## 9 PILAR KARAKTER

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
  2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
  3. Kejujuran
  4. Hormat dan Santun
  5. Kasih sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
  6. Percaya diri, Kreatif, Kerja keras dan Pantang Menyerah
  7. Keadilan dan Kepemimpinan
  8. Baik dan Rendah hati
  9. Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan
- (Ratna Megawangi 2007)

**Apa sajakah nilai-nilai moral pembentuk karakter yang ditemui dalam sastra anak Indonesia?**

**Cerita Anak Seri Character Building for Kids Terbitan DAR! Mizan**

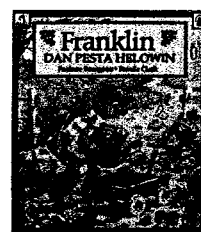


## CONTOH NILAI MORAL DALAM SASTRA ANAK INDONESIA

1. Kejujuran
  - Kisah di Hutan Kejujuran
2. Kerjasama (gotong royong)
  - Asyiknya Bekerja Sama
  - Rumah Kecil di Pucuk Cemara
3. Keberanian
  - Ketapel Nabi Daud
  - Si Pitung Jagoan Betawi
4. Berbakti kepada orang tua
  - Senangnya Membantu Ibu

**Bagaimana dengan Nilai Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan?**

**Kemandirian**



**Halloween**

### Ciuman Sang Pangeran



**Kekerasan**

### Untuk Menyikapinya ...

Mengawal anak-anak dalam melakukan eksplorasi dunia sastra dengan:

- Memilih bacaan anak yang bermutu dan sesuai dengan karakter bangsa di bawah bimbingan orang tua, guru, maupun masyarakat
- mengajarkan cara mendongeng atau membaca buku sastra yang baik pada anak dalam pengajaran di sekolah

### Memanfaatkan Sastra Anak dalam Pendidikan Karakter Secara Optimal

- Menggunakan sastra anak sebagai media pembelajaran
  - Sastra anak dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran di sekolah
- Disesuaikan antara tema pembelajaran dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan
- Menguatkan kembali nilai-nilai yang telah diajarkan melalui teladan dan pembiasaan

### Cara Penyampaian Cerita

- Dilakukan oleh guru di kelas
  - Mendongeng
  - Membacakan buku cerita
  - Cerita boneka
- Dilakukan oleh siswa di kelas / rumah
  - Membaca buku cerita
  - Role-play

### SIMPULAN

- Pemanfaatan sastra anak selain dapat merangsang minat baca anak juga dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak.
- Pemilihan karya sastra anak yang bermutu dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk menimba ilmu tentang kehidupan sekaligus membuka jendela cakrawala dunia anak.

**TERIMA KASIH**



Retno W. Setyaningsih  
Universitas Airlangga

## Model Pembelajaran Karakter

## Model Pembelajaran Karakter

- 1) model otonomi
- 2) model integrasi
- 3) model ekstrakurikuler
- 4) model kolaborasi

- Model integrasi:
- Paradigma: semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Menuntut kreativitas guru mengembangkan RPP

- Model kolaborasi:
- Pendidikan karakter menjadi pelajaran otonom tetapi menjadi tanggung jawab sekolah sehingga tiap aktivitas memiliki misi pembentukan karakter

- Metode pembelajaran karakter bisa dilakukan melalui cerita keteladan seperti kisah keteladan Nabi, sahabat nabi, pahlawan nasional ataupun internasional
- Contextual learning: anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik melalui tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.

- Menurut hasil pengamatan dan pengalaman, suatu tindakan halus dan bujukan melalui contoh dan cerita, berakibat lebih baik. Namun demikian hukuman dan teguran tetap diperlukan dalam pembentukan karakter (Marijan, 2011)

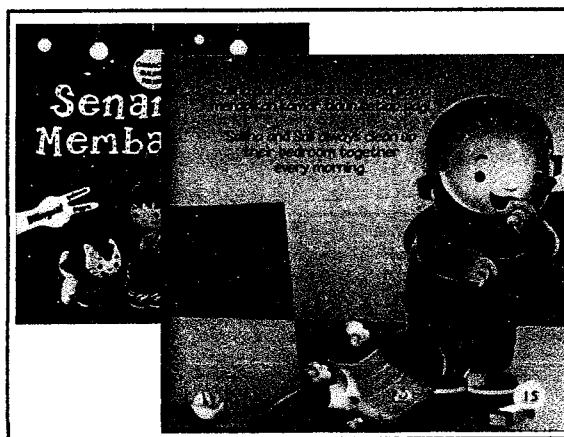
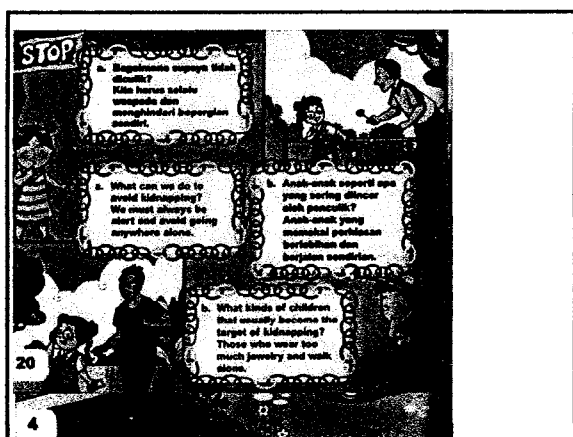
Mengajarkan bahasa harus dilakukan dengan berbagai cara karena bahasa berkembang melalui mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Saxby, 1997 : 5).

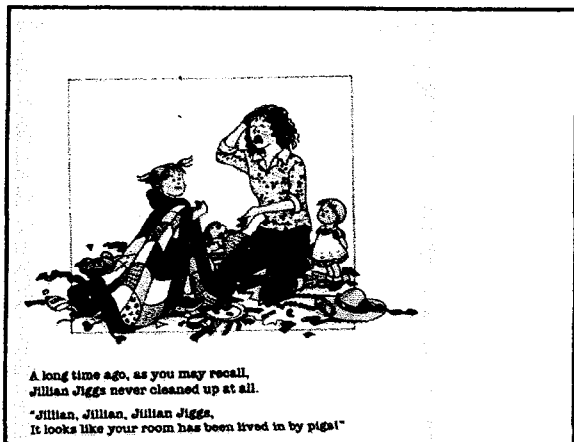
- Penanaman moral dan budi pekerti dalam pengajaran akan lebih berhasil apabila diberikan kepada anak didik kita melalui karya sastra (Rohmy Husniah-Yudhi Arifani , 2008)

- Karya sastra atau buku cerita yang lebih banyak memberi kebebasan berpikir, bersikap kreatif, dan inovatif serta memberi wawasan, lebih baik daripada buku yang menjuruskan pelajaran pada hafalan (Bunanta, 2008)

### Sastra anak yang beredar

- Fabel bilingual (Inggris – Indonesia)
- Buku cerita dwibahasa (Inggris – Indonesia) dengan kamus singkat dan lembar kegiatan
- Buku cerita dwibahasa (Indonesia – Inggris)
- Buku cerita berbahasa Inggris





- Untuk anak TK dan SD kelas 1-3: buku pemula (early reader books) dan buku pengetahuan sederhana. Sebaiknya ambil yang berbahasa Inggris saja, mereka bisa dibacakan.

| Diskusi kelas             | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
|---------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| Currah pendapat           | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
| Diskusi kelompok          | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
| Ceramah                   | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
| Penugasan                 |                                     |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |
| Bermain peran (role-play) |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |
| Drama/sandiwara           |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |
| Simulasi                  |                                     |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |
| Studi kasus               | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
| Kunjungan silang          | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
| Permainan (games)         |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |
| Praktik laboratorium      |                                     |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |
| Praktik lapangan          |                                     |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |
| Demonstrasi               | <input checked="" type="checkbox"/> |                                     |                                     |
| Ujicoba                   |                                     |                                     | <input checked="" type="checkbox"/> |

- ### Alternatif pembelajaran karakter
- Sembilan pilar dapat disisipkan dalam tema di setiap pelajaran
  - Buku cerita dibacakan pada tengah kegiatan PBM sebagai bagian dari pelajaran
  - CD diputarkan sebagai pengayaan kosa kata
  - Siswa membuat kalimat secara lisan
  - Siswa membuat kalimat secara tertulis
  - Membuat cerita berantai

- ### Alternatif pembelajaran karakter
- Bahasa Inggris:
    - My daily needs
  - Basic competence:
    - Mentioning daily needs
    - Make sentences about daily needs
  - Result
    - Mentioning kinds of daily activities
    - Using present tense
    - Learning about cooperative behaviour

Terimakasih

## Teknik Mendongeng dalam pembelajaran untuk pembentukan Karakter



Persaudaraan Pendongeng Muslim Indonesia (PPMI)

Blogsite: <http://kakbimo.wordpress.com>

## Cerita saya.....



HADIAN MARYADI

- Kisah ini dimulai th 1998 – 2001 di Yogyakarta
- Mengajar ngaji di masjid dan Bermain Cerita Menyanyi ( BCM )
- Mengajar TK
- Th 2002 – 2003 pertama kali di Surabaya
- Guru Playgroup & TK Primagama

- 2003 – 2004 mendirikan Playgroup & TK Islam Ananda yang kemudian di take offer kan ke sebuah Yayasan Masjid
- 2004 – 2008
- sebagai kepala Sekolah TK Primagama Rungkut
- Owner Rumah Belajar Anak Kita
- 2008 – 2011 sebagai supervisor TK Primagama Rungkut & Malang
- 2011 sebagai Konsultan / Coach di Tk Primagama Jemursari & TK Puri Cendekia Benowo

- 2010 – 2011 Manager Operasional Australian Child Studies Centre East Java



## Mengembangkan Emergent Curriculum

- Pendidikan yang digeluti sampai saat ini :
- Ilmu Psikologi Anak
- Ilmu Bisnis & Manajemen
- PAUD

## Bagaimana cerita hidup anda ?

|  |
|--|
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |

## Kapan terakhir kali anda bercerita ?

- Tulis alasan apa saja yang membuat mendongeng atau bercerita itu sulit ?

|  |
|--|
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |



"OBOR YANG MATI,  
TAK KAN MEMBERI  
API KEPADA OBOR  
LAINNYA"

- **National Character Building**
- Gerakan Membangun Karakter Bangsa melalui Cerita ini, bukanlah upaya untuk menjadi seorang seniman dongeng tersohor, apalagi sekedar menjadi selebritis atau semacamnya.
- Semua ini berangkat dari suatu kesadaran, keprihatinan dan rasa syukur atas anugerah semangat dan bakat yang melekat pada diri kita, ia adalah suatu keterpanggilan untuk turut memelihara fitrah anak-anak belia bangsa ini...

- Salah satu metode yang efektif untuk membangun watak / akhlak / karakter anak-anak adalah metode bercerita.
- Orang Jepang menanamkan jiwa luhur samurai dalam beberapa kisah terpilih yang dimasukkan dalam kurikulum nasional mereka.
- Demikian dongeng futuristik dari para guru Amerika berhasil membuat murid murid mereka terobsesi dengan antariksa, alat komunikasi, transportasi, dan persenjataan canggih.
- Bagaimana di negara kita ?

## • Cerita atau Dongeng ?



- **Cerita** : rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata ( non fiksi ) ataupun tidak nyata ( fiksi ).
- Kata cerita adalah satu makna dengan kata kisah, babad, hadist , berita atau kabar .

• **Dongeng** : cerita rekaan / tidak nyata seperti :

1. Fabel ( binatang & benda mati )
2. Sage ( cerita petualangan )
3. Hikayat ( cerita rakyat )
4. Legenda ( asal – usul ) mythe ( dewa – dewi , peri , roh halus )
5. Epos ( cerita besar : mahabarata, ramayana, saursepuh dll )

Jadi Dongeng adalah cerita sedangkan cerita belum tentu dongeng

• **Bagaimana memilih cerita yang tepat ?**

### 1. Menentukan Tema dan Judul yang tepat

- anak – anak hidup dalam alam khayal. anak – anak menyukai hal hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasi menari-nari.
- usia sampai 4 th menyukai dongeng fabel dan horor seperti : tomat yang hebat, cerita nenek sihir, raksasa yang menyeramkan dll
  - Usia 4 – 8 th menyukai dongeng jenaka , tokoh pahlawan/hero, kisah tentang kecerdikan seperti : robot pintar , perjalanan ke planet biru dll
  - usia 8 – 12 anak – anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional ( sage ) seperti : persahabatan si pintar dan si pikun, menaklukkan monster terkuat dll

## 2. Waktu penyajian

Mempertimbangkan daya pikir dan kemampuan berbahasa, rentang konsentrasi, dan daya tangkap, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut :

- > sampai usia 4 th waktu cerita hingga 7 menit
- > Usia 4- 8 th waktu cerita 10 – 15 menit
- > Usia 8 – 12 th waktu cerita hingga 25 menit

## 3 .Situasi dan kondisi

Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana.

- Secara garis besar unsur dalam penyajian cerita perlu dikombinasikan secara proposional beberapa hal sebagai berikut :

1. Narasi
2. Dialog
3. Ekspresi /peragaan
4. Ilustrasi suara , suara lazim maupun tidak lazim
5. Media/alat peraga
6. Kombinasi lagu,permainan,musik dan sebagainya

## Tips bercerita

- Perhatikan gerakan anda ....
- Berdiri dengan posisi kedua kaki tegak
- Rendahkan badan secukupnya
- Selama bercerita kedua tangan anda selalu diangkat di atas pusat dan pinggang dan lebih sering diangkat melebar
- Berpindah dari tempat berdiri, perhatikan kenyamanan dan estetika gerak

- Bahasa dan komunikasi

- Sampaikan cerita dengan antusias dan bersemangat
- Ekspresi dasar cerita
- Pertahankan kontak visual dengan mata anak
- Bangun cerita secara interaktif , anak – anak dapat terlibat dalam cerita
- olah vokal untuk dongeng
- Temukan suara karakter ayah,ibu,kakek,nenek,anak perempuan,dll
- Ucapkan beberapa kalimat dengan ilustrasi emosi suara yang berbeda ( senang , sedih, takut, marah,ragu,dst)

## Bagaimana dengan demam panggung / Grogi ?

- Bercerita di hadapan anak – anak memerlukan kesiapan mental tersendiri, karakter hidup mereka aktif, eksploratif dan imajinatif ditambah rentang konsentrasi
- Berikut cara yang bisa kita lakukan :
- Relaksasi
- Membayangkan penampilan yang indah
- Sugesti diri

## Teknik membuka cerita

- Kesan pertama begitu menggoda selanjutnya...mengingatkan kita begitu pentingnya membuka suatu cerita dengan sesuatu teknik yang menggugah
- 1. Pernyataan kesiapan " anak-anak hari ini ibu guru telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik ....
- 2. Potongan cerita " pernahkan kalian mendengar kisah seorang anak yang terjebak ditengah banjir, lalu terdampar ditepi pantai ?...
- 3. Sinopsis " \* cerita ibu guru hari ini adalah tentang " pasukan gajah yang tidak berhasil menghancurkan tempat paling suci didunia , yuk mari kita dengarkan bersama-sama
- 4. Munculkan tokoh dan visualisasikan " dalam cerita kali ada seorang anak yang pemberani bersenjatakan ketapel melawan pasukan yang sangat jahat

5. Setting tempat " dipinggir pantai yang sangat indah....dll
6. Setting waktu " pada jaman dahulu kala....
7. Emosi : adegan orang marah, menangis, gembira , teriak – teriak dll....
8. Musik dan nyanyian ...bisa menggunakan lagu yang sedang populer ....garuda didadaku...dll
9. Suara tak lazim ..." suara ledakan, suara aneka binatang dll

Teori tanpa dipraktekkan menjadi tidak berarti

- Pilih materi untuk anda siapkan sebagai bahan bercerita dan action !

|  |
|--|
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |

TERIMAKASIH

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA



SERTIFIKAT

diberikan kepada

\_\_\_\_\_ Atas partisipasinya sebagai

LOKAKARYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK  
DI SEKOLAH KREATIF SD MUHAMMADYAH 16 SURABAYA, 22 OKTOBER 2011

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA



Ketua,

Agus Purwanto, Apt., M.Si  
NIP: 195908051987011001

Ketua Pelaksana,

Titien Diah Soelistyarini, M.Si  
NIP: 197509252006042001



**Kuesioner Lokakarya****"PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK"**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh masukan tentang praktik pemanfaatan cerita anak di sekolah dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Untuk itu, kami mohon Bapak/Ibu tidak keberatan untuk memberikan respon sebagaimana adanya, dengan cara melingkari pilihan jawaban yang sesuai dengan kenyataan atau menuliskan di tempat yang tersedia.

1. Saat ini, Bapak / Ibu mengajar siswa pada tingkat pendidikan \_\_\_\_\_  
 a. SD Kelas \_\_\_\_\_ b. KB / TK
2. Seberapa seringkah Bapak / Ibu menggunakan cerita anak dalam pengajaran di kelas?  
 a. Tidak pernah b. 1 kali tiap semester c. 1 kali tiap bulan d. \_\_\_\_\_
3. Dalam mata pelajaran apakah biasanya Bapak / Ibu menggunakan cerita anak?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
4. Apakah tujuan Bapak / Ibu menggunakan cerita anak tersebut?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
5. Cara apakah yang Bapak / Ibu gunakan untuk menyampaikan cerita tersebut?  
 (Boleh pilih lebih dari satu)  
 a. Mendongeng d. Membaca buku cerita  
 b. Cerita boneka e. Menggunakan audio / video CD  
 c. Lain-lain (Sebutkan) \_\_\_\_\_
6. Jenis cerita apakah yang paling sering Bapak / Ibu gunakan di kelas?  
 (Boleh pilih lebih dari satu)  
 a. Fabel (cerita binatang) d. Cerita realistik  
 b. Cerita rakyat e. Cerita fantasi  
 c. Cerita keteladanan f. Lain-lain (Sebutkan) \_\_\_\_\_
7. Hal apa sajakah yang mendasari pemilihan cerita tersebut?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
8. Seperti apakah kegiatan lanjutan yang biasanya Bapak / Ibu lakukan setelah bercerita di kelas?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
9. Menurut Bapak / Ibu, seberapa efektifkah penggunaan cerita untuk membentuk karakter anak?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
10. Apakah yang biasanya Bapak / Ibu lakukan untuk menguatkan kembali penanaman nilai-nilai karakter yang telah Bapak / Ibu sampaikan melalui cerita anak?  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

Terima kasih, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**REKAPITULASI KUESIONER\***  
**PENYELENGGARAAN LOKAKARYA**  
**'PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK'**

| NO. | ASPEK  | JUMLAH                | PROSENTASE                      |
|-----|--|-----------------------|---------------------------------|
| 1.  | Materi/ Referensi<br>a. Memadai<br>b. Kurang memadai<br>c. Tidak memadai   | 19<br>1<br>0          | 95%<br>5%<br>0%                 |
| 2.  | Materi yang disajikan<br>a. Baru<br>b. Tidak baru<br>c. Biasa-biasa saja   | 8<br>9<br>3           | 40%<br>45%<br>15%               |
| 3.  | Kesesuaian materi dengan kebutuhan/ harapan guru dalam PBM<br>a. Semuanya<br>b. Sebagian besar<br>c. Sebagian kecil<br>d. Tidak  | 7<br>11<br>2<br>0     | 35%<br>55%<br>10%<br>0%         |
| 4.  | Manfaat materi untuk pendidikan karakter<br>a. Mempermudah<br>b. Kurang<br>c. Tidak  | 18<br>2<br>0          | 90%<br>10%<br>0%                |
| 5.  | Penyampaian materi oleh instruktur<br>a. Jelas<br>b. Cukup jelas<br>c. Kurang jelas  | 8<br>12<br>0          | 40%<br>60%<br>0%                |
| 6.  | Penyajian materi<br>a. Menarik<br>b. Cukup menarik<br>c. Tidak menarik   | 7<br>13<br>0          | 35%<br>65%<br>0%                |
| 7.  | Lokakarya yang diselenggarakan menjadi pengalaman baru?<br>a. Ya<br>b. Sedikit<br>c. Tidak sama sekali   | 19<br>1<br>0          | 95%<br>5%<br>0%                 |
| 8.  | Hal-hal yang perlu dibenahi dalam penyelenggaraan Lokakarya<br>a. Memperbanyak praktik<br>b. Variasi materi<br>c. Cukup/ Tidak ada<br>d. Lain-lain<br>e. Tidak ada jawaban | 2<br>4<br>6<br>6<br>2 | 10%<br>20%<br>30%<br>30%<br>10% |

| <b>NO.</b> | <b>ASPEK</b>   | <b>JUMLAH</b> | <b>PROSENTASE</b> |
|------------|--|---------------|-------------------|
| 9.         | Kesan positif yang diperoleh dari Lokakarya                        |               |                   |
|            | a. Metode dan praktik bercerita/ mendongeng                        | 14            | 70%               |
|            | b. Strategi pemilihan bahan bacaan yang sesuai dan baik untuk anak | 1             | 5%                |
|            | c. Menambah wawasan  | 3             | 15%               |
|            | d. Narasumber yang bagus dan kreatif                               | 2             | 10%               |
| 10.        | Topik yang disarankan untuk kegiatan Lokakarya berikutnya          |               |                   |
|            | a. Menumbuhkan minat baca pada anak                                | 6             | 30%               |
|            | b. Mendongeng dalam Bahasa Inggris                                 | 1             | 5%                |
|            | c. Seputar problematika anak dan solusinya                         | 4             | 20%               |
|            | d. Peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter      | 2             | 10%               |
|            | e. Melatih anak-anak mendongeng                                    | 1             | 5%                |
|            | f. Strategi menulis cerita untuk anak                              | 1             | 5%                |
|            | g. Pendidikan karakter untuk anak-anak berkebutuhan khusus         | 1             | 5%                |
|            | h. Pemanfaatan internet sebagai sumber referensi sastra anak       | 1             | 5%                |
|            | i. Memperbanyak praktik daripada teori                             | 2             | 10%               |

\*Total responden = 20

**Lampiran 5**  
***DRAFT* MODEL DAN PANDUAN**  
**CONTOH RPP**

*Draft Model Panduan*

**9 PILAR KARAKTER:**

1. *Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya*
2. *Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian*
3. *Kejujuran, Amanah dan Diplomasi*
4. *Hormat dan Santun*
5. *Kasih Sayang, Kepedulian dan Kerjasama*
6. *Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras dan Pantang Menyerah*
7. *Keadilan dan Kepemimpinan*
8. *Baik dan Rendah Hati*
9. *Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan*

*(Ratna Megawangi,  
pemrakarsa  
Indonesia Heritage  
Foundation)*

# **PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA ANAK**

Titien Diah Soelistyarini, M.Si  
Retno Wulandari S., M.ITS  
Usma Nur Dian R., M.A.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2011

## PENDAHULUAN

Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof.dr.Fasli Jalal, Ph.D, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus yang kemudian diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Di lain pihak, Wamendiknas tidak menyarankan agar pendidikan karakter ini menjadi kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Sementara untuk pengembangannya sendiri, Wamendiknas melihat bahwa kearifan lokal dan pendidikan di pesantren dapat dijadikan bahan rujukan. Ditambahkannya bahwa seharusnya mata pelajaran dipahami sebagai alat dan pesan, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu sehingga semua mata pelajaran bisa menjadi tempat masuknya pendidikan karakter.

Lebih lanjut, Syamsul Hadi, praktisi pendidikan dari Universitas Malang, menambahkan bahwa karakter itu sendiri dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), mencintai (*loving*) dan pelaksanaan (*doing*). Hal ini semakin memperjelas bahwa pendidikan karakter tidaklah berdiri sendiri melainkan didukung oleh lingkungan, keteladanan dan pembiasaan yang berawal dari keluarga dan sekolah, dalam hal ini keteladanan para guru.

### **Membangun karakter bangsa melalui karya sastra anak**

Ratna Megawangi, pakar pendidikan anak, menyebutkan bahwa ada sembilan pilar karakter yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak bangsa (2007). Salah satu dari sembilan pilar karakter yang disebutkan oleh Megawangi adalah tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Dengan memanfaatkan karya sastra anak, guru dapat menanamkan dan membiasakan perilaku yang merupakan karakter bangsa Indonesia melalui berbagai mata pelajaran.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak-anak adalah peniru sempurna dan usia emas tidak lebih dari 7 tahun sehingga pada usia dini anak-anak perlu diekspos pada hal-hal yang menjadi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk sembilan pilar karakter utama. Penelitian ini ditujukan untuk menawarkan cara alternatif memanfaatkan dan memaksimalkan karya sastra anak sebagai sarana mengenalkan, membentuk dan membiasakan perilaku berkarakter pada anak didik, khususnya di tingkat TK dan SD hingga kelas tiga.

Dengan memanfaatkan karya sastra anak yang banyak beredar di toko-toko buku, para guru dapat menyisipkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Hal ini tidak berarti bahwa para guru harus menjadi pendongeng, namun karya sastra anak dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk menarik perhatian anak terkait nilai-nilai luhur yang ada di sekitar lingkungannya. Karya sastra anak ini dapat dibacakan, dipresentasikan dan bahkan diputar CD-nya sehingga pelajaran yang disampaikan lebih bervariasi, menarik dan memberikan keteladanan nyata bagi siswa didik.

**2****Tanggung Jawab,  
Kedisiplinan dan Kemandirian**

Pilar kedua dalam pembentukan karakter adalah tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Ketiga unsur ini saling berkaitan erat dalam membentuk karakter anak. Penanaman rasa tanggung jawab mengajarkan kepada anak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka masing-masing dan tanggung jawab terhadap orang lain. Seorang anak pun sejak dini perlu diajarkan untuk bertanggung jawab yang dapat dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini pun selanjutnya akan berkembang seiring dengan pertumbuhan usia anak.

Dengan memiliki rasa tanggung jawab, seorang anak juga diajarkan untuk berperilaku disiplin. Pada anak usia sekolah, misalnya, dapat diberikan pengertian bahwa sebagai seorang pelajar ia memiliki tanggung jawab untuk belajar. Dengan tanggung jawab tersebut, anak kemudian dapat dilatih meluangkan waktu setiap hari untuk kegiatan belajar di samping kegiatan bermain yang tentunya masih diperlukan bagi perkembangan jiwa anak. Ketika telah disepakati kapan waktu untuk belajar dan kapan waktu untuk bermain, anak dilatih untuk menepatinya sehingga secara tidak langsung anak telah dikenalkan dengan kedisiplinan.

Kemandirian akan menjadi bagian dari karakter anak ketika dalam dirinya telah tertanam rasa tanggung jawab dan muncul kesadaran berdisiplin untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Sebagai contoh, apabila pada awalnya anak harus selalu diingatkan kapan harus belajar, ketika disiplin diri telah tertanam maka anak tahu tanpa harus selalu diingatkan kapan ia harus belajar dan kapan ia dapat bermain. Dengan kedisiplinan ini, anak dapat melakukan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya secara mandiri.

Dari uraian di atas dapat dilihat pentingnya ketiga unsur ini dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Ketiganya juga saling terkait dan menunjang satu sama lain. Menanamkan rasa tanggung jawab pada anak, nantinya dapat membuahkan juga kedisiplinan dan kemandirian pada anak.



## Menanamkan Rasa Tanggung Jawab

**Ringkasan:** Menggambarkan/mencontohkan perilaku bertanggung jawab

**Konsep terkait:** Tanggung Jawab pada diri sendiri

Tanggung jawab pada orang lain

### Perbendaharaan/Kosa Kata:

|                |                |          |
|----------------|----------------|----------|
| Janji          | promise        | promised |
| Bernain        | play           | played   |
| Belajar        | study          | studied  |
| Membuat janji  | make a promise |          |
| Menepati janji | keep a promise |          |
| Hati-hati      | careful        |          |
| Tepat waktu    | on time        |          |
| Dipercaya      | trusted        |          |
| Pelajaran      | lesson         |          |
| Mengulang      | review         |          |

**Materi ajar:** Presentasi ppt dari pindaian buku cerita

**Mata Pelajaran:** Bahasa Indonesia (menceritakan pengalaman)

### Pendahuluan:

- Tanyakan pada siswa apakah pernah dijanjikan sesuatu oleh orang tua tidak?
- Tanyakan pada siswa bagaimana perasaan mereka jika janji tersebut tidak ditepati?
- Tanyakan pada siswa apakah melanggar janji merupakan perbuatan baik atau buruk?

### Kegiatan Inti:

Bacakanlah buku *Indahnya Menepati Janji* yang ditulis oleh Hani Iskadarwati, terbitan Mizan Media Utama (2008).

**Ringkasan:** Saliha adalah anak yang selalu hati-hati berjanji dan selalu berusaha menepati janjinya. Karena berjanji akan belajar bersama Maryam, Saliha menolak ajakan Alika untuk bermain. Tetapi usai menepati janji belajar, Saliha berjanji ke rumah Alika bersama Maryam untuk bermain bersama-sama.

**Kegiatan berikutnya:**

1. Pada halaman pertama Saliha diajak bermain boneka. Tanyakan pada siswa kegiatan yang lebih menyenangkan, bermain atau belajar? Minta siswa memberikan alasannya.
2. Pada halaman enam Alika merasa kecewa. Tanyakan pada siswa mengapa Saliha tidak bisa bermain dengan Alika? Jelaskan definisi janji dan tanggung jawab.
3. Pada halaman 9 Saliha memberikan jalan keluar. Tanyakan pada siswa apa yang dijanjikan Saliha pada Alika? Jelaskan pentingnya memelihara janji
4. Tanyakan pada siswa contoh-contoh janji dan cara menepatnya dari pengalaman sehari-hari. Bagaimana perasaan mereka ketika tidak bisa menepati janji?
5. Tanyakan pada siswa apa yang perlu mereka katakan ketika berjanji. Jelaskan konsep Insha Allah
6. Mintalah siswa menuliskan satu janji yang pernah dibuat dan cara menepatnya.

**Penutup:**

- Mengingatkan kembali pada siswa bahwa berjanji harus ditepati.
- Mengingatkan contoh perbuatan bertanggung jawab termasuk menepati janji

**Pelajaran Bahasa Inggris**

Tema: pronoun they, we, our

Karena buku cerita *Indahnya Menepati Janji* yang ditulis oleh Hani Iskadarwati, terbitan Mizan Media tahun 2008, ditulis dalam dua bahasa, maka materi ini juga dapat digunakan untuk menyisipkan pendidikan tentang tanggung jawab dalam pelajaran bahasa Inggris.

**Pendahuluan:**

- Tanyakan apakah siswa tahu kata ganti dalam bahasa Inggris.
- Mintalah siswa membuat kalimat dengan kata ganti di dalamnya.
- Tunjukkan perbedaan they, we dan our

**Kegiatan Inti:**

- Bacakanlah buku *Indahnya Menepati Janji* versi bahasa Inggris yang ditulis oleh Hani Iskadarwati, terbitan Mizan Media tahun 2008.

**Ringkasan:** Saliha is playing at Alika's house. Then she studies together with Maryam. After that, she plays with Alika and Maryam. She keeps her promise to both of her friends.

**Kegiatan berikutnya:**

- Mintalah siswa mengidentifikasi kata ganti dalam cerita
- Mintalah siswa membuat kalimat dengan kata ganti yang diketahui

## Kedisiplinan

**Ringkasan:** menjelaskan konsep disiplin dan perlunya kedisiplinan dalam hidup agar bisa sukses

### Konsep terkait:

- Menghargai waktu
- Mematuhi peraturan

### Perbendaharaan/kosa kata:

|           |           |          |
|-----------|-----------|----------|
| Belajar   | study     | studied  |
| Nilai     | grade     |          |
| Pelajaran | lesson    |          |
| Sulit     | difficult |          |
| Bertanya  | ask       | asked    |
| Selalu    | always    |          |
| Mengulang | review    | reviewed |

## Pelajaran Bahasa Inggris

### KEGIATAN

#### Pendahuluan:

- Tanyalah kebiasaan siswa setiap hari
- Tanyalah kebiasaan belajar siswa, catat perbedaan dan persamaannya

**Kegiatan Inti:** Bacakanlah **Cerita Asyiknya Rajin Belajar** versi bahasa Inggris yang ditulis oleh Isfand Samyono terbitan Mizan Media Utama tahun 2009

**Ringkasan:** Saliha anak yang rajin dan disiplin belajar setiap hari tanpa disuruh. Saliha juga selalu bertanya jika tidak memahami sesuatu sehingga nilai pelajarannya selalu bagus

### KEGIATAN

- Tanyakan kegiatan Saliha yang ditunjuk dengan menggunakan frequency 'always'
- Jelaskan kala sekarang dan kata kerja yang digunakan
- Mintalah siswa membuat satu kalimat dengan 'always' yang diambil dari kehidupan sehari-harinya
- Tanyakan pendapat siswa atas kebiasaan belajar Saliha dan hasil dari kebiasaannya tersebut
- Mintalah siswa menuliskan kembali kebiasaan baik Saliha

**Penutup:**

- Mengingatkan siswa tentang struktur kalimat kala sekarang
- Mengingatkan siswa tentang kebiasaan disiplin belajar yang berbuah nilai memuaskan seperti yang dilakukan Saliha

**Kemandirian**

**Ringkasan:**

Menjelaskan pentingnya melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain dan manfaat kemandirian.

**Konsep terkait:**

- Membangun kepercayaan diri
- Membangun ketaatan

**Pendahuluan:**

- Tanyakan pada siswa apakah sudah tahu cara berwudlu
- Tanyakan pada siswa apakah sering dibantu atau melakukan sendiri

**Kegiatan Inti:** Bacakanlah cerita *Senangnya Bisa Wudlu Sendiri* yang ditulis oleh Vani Diana P terbitan Mizan Media Utama, tahun 2009

**Ringkasan cerita:** Saliha membantu adiknya Sali melakukan wudlu dengan benar dan melakukan shalat tanpa diperintah oleh orang tua.

**Kegiatan Lanjutan:**

- Tanyakan pendapat siswa tentang cara wudlu Sali.
- Tanyakan pada siswa cara mereka wudlu
- Tanyakan pada siswa urutan wudlu dengan benar
- Mintalah siswa mempraktikkan cara wudlu yang benar
- Tanyakan pengalaman siswa berwudlu di luar sekolah dan rumah

**Penutup:**

- Mengulang urutan wudlu secara benar dan mendorong siswa untuk berwudlu dengan benar secara mandiri.

# Lampiran 6

## FOTO KEGIATAN



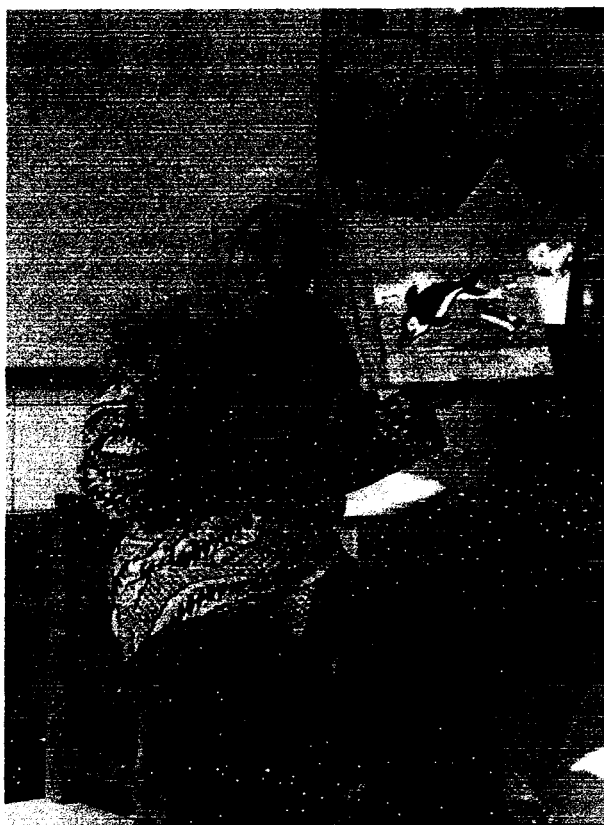
*Penggunaan cerita Malin Kundang dalam pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya (atas). Ekspresi siswa didik ketika guru menyampaikan materi melalui media sastra anak (bawah)*





*Tim peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 (atas). Tim peneliti mewawancarai pustakawati Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Sby (bawah)*





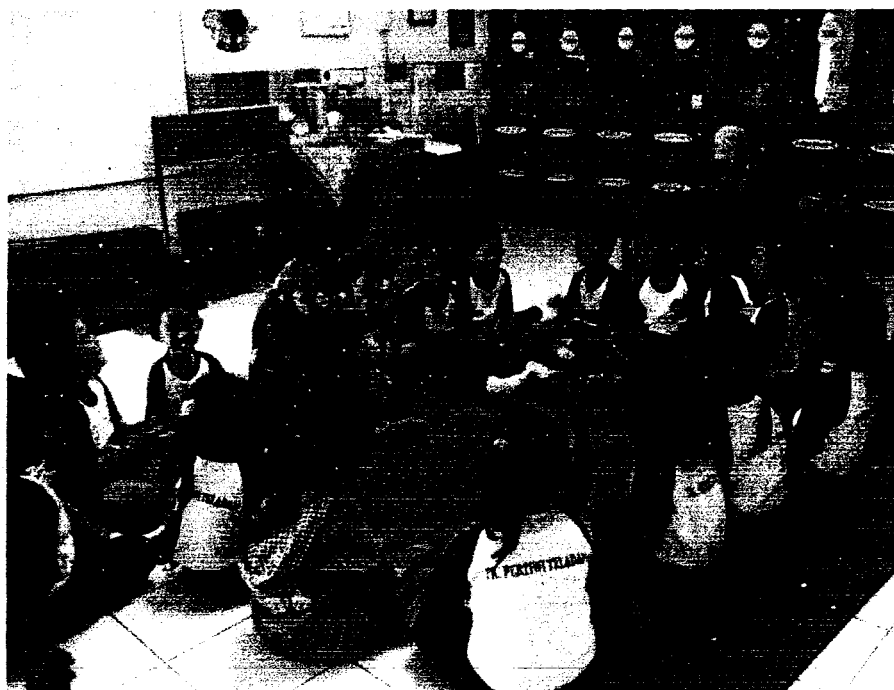
*Pembacaan cerita (story reading) "Lumba-lumba yang Cerdik" di kelas B TK Pertiwi Teladan Surabaya (atas). Menyanyikan lagu-lagu bertema binatang sebagai bagian dari rangkaian kegiatan usai menyimak cerita (bawah)*

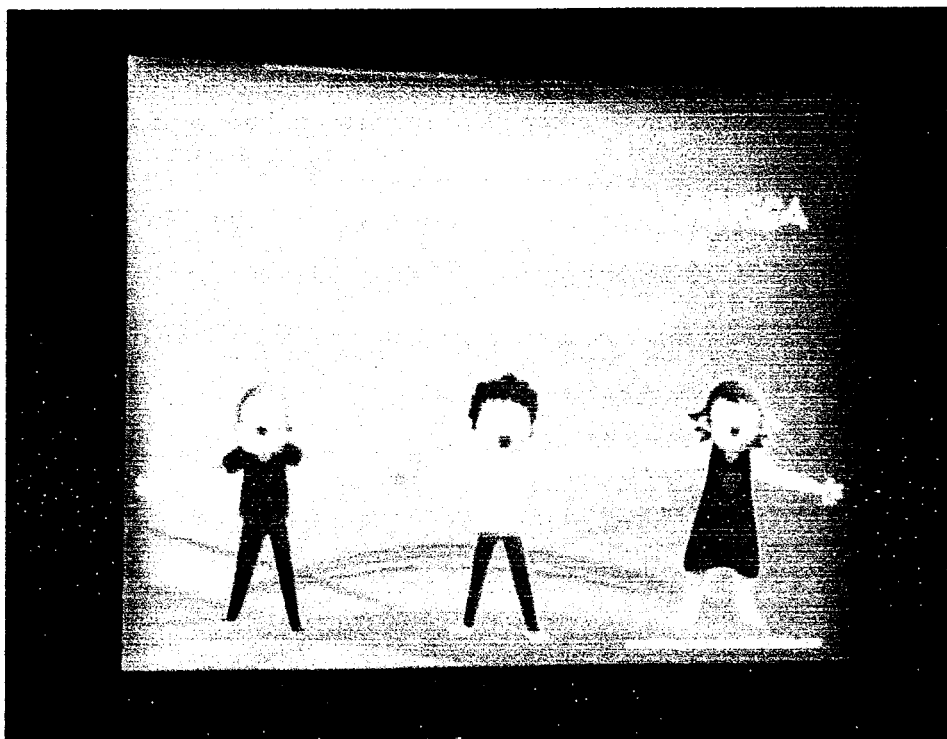






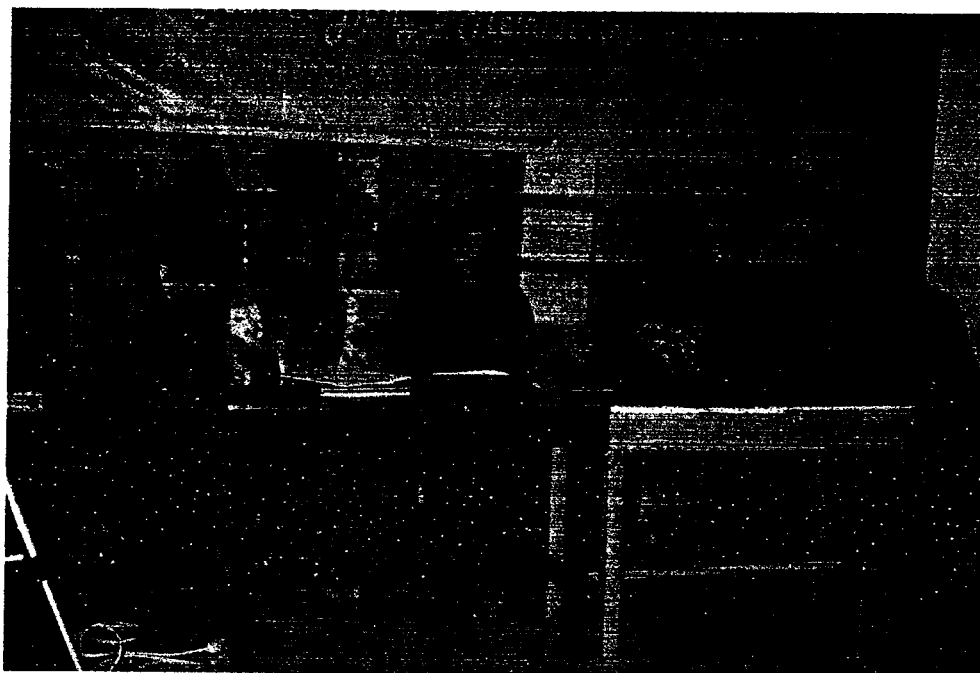
*Cerita boneka diperagakan guru Kelompok Bermain TK Pertiwi Teladan Surabaya (atas). Kegiatan mendongeng di kelas A TK Pertiwi Teladan Surabaya (bawah)*





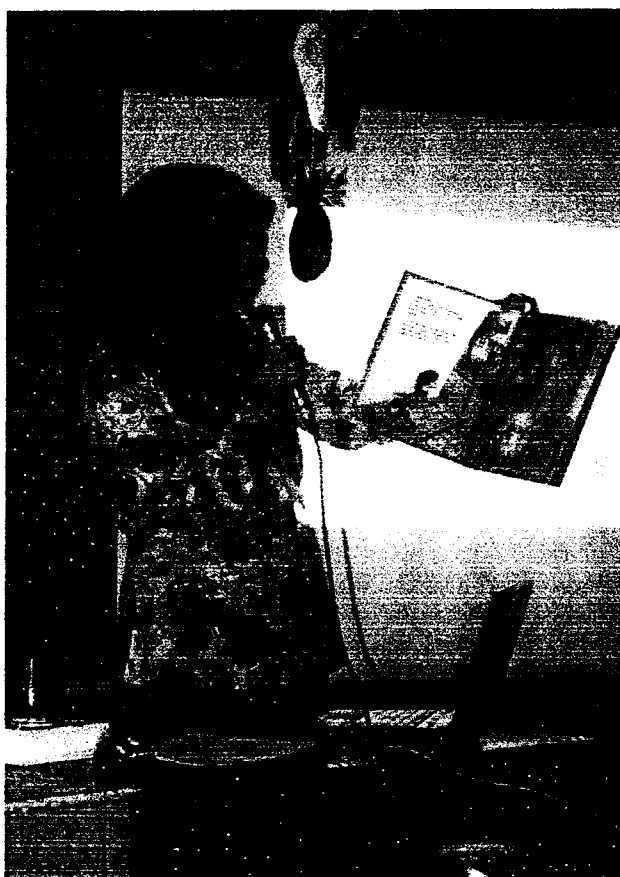
*Kegiatan lokakarya 'Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak' di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya (atas). Salah seorang guru sedang melakukan registrasi peserta (bawah)*





*Para pembicara dan moderator lokakarya bersama Kepala Sekolah Kreatif yang sedang membuka acara (atas). Guru-guru peserta lokakarya dari TK Pertiwi Teladan dan SD Muhammadiyah 16 Surabaya (bawah)*





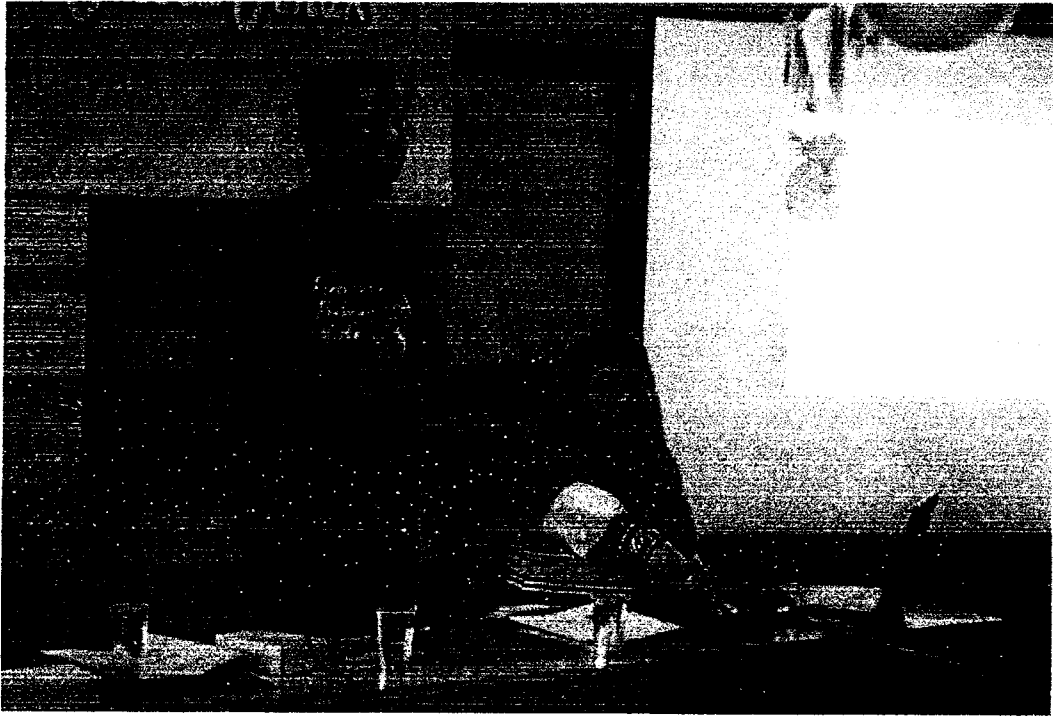
*Pembicara 1 memberikan contoh penggunaan cerita anak dalam pelajaran matematika (atas). Pembicara 2 menyampaikan model pembelajaran karakter dengan sastra anak (bawah)*



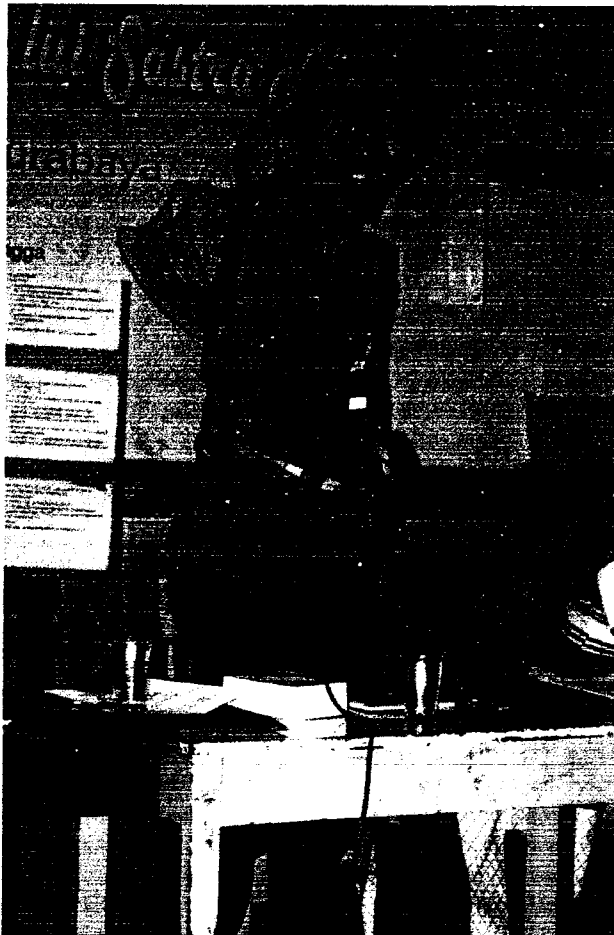


*Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan lokakarya (atas & bawah)*





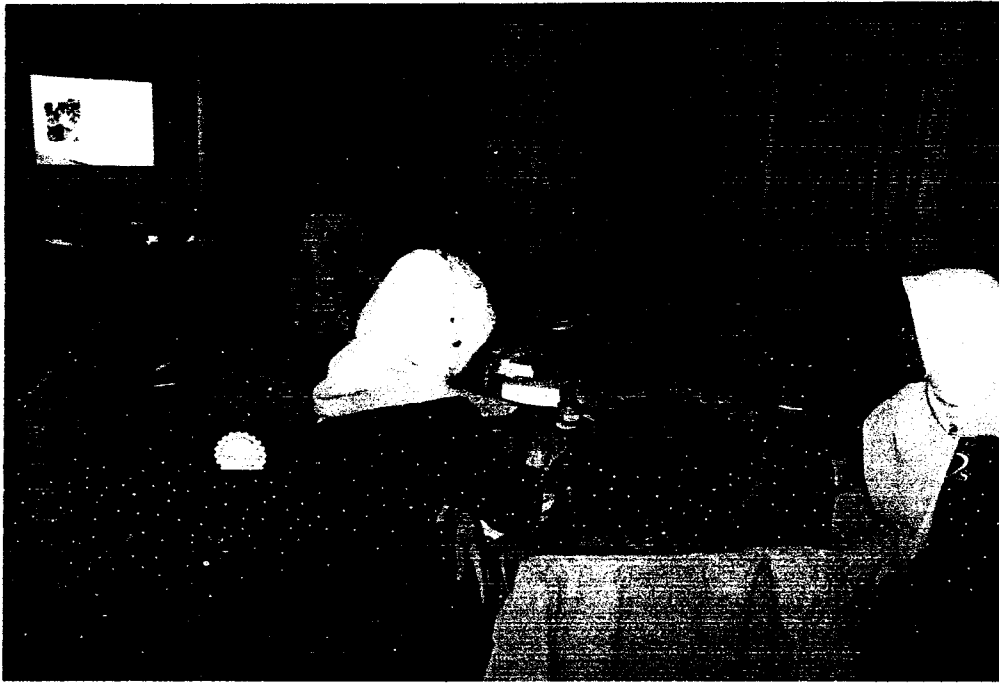
*Pembicara 3 menyampaikan materi teknik mendongeng (atas & bawah)*





*Peserta berpartisipasi dalam sesi tanya jawab (atas & bawah)*





*Peserta melakukan diskusi kelompok untuk persiapan praktik mendongeng (atas & bawah)*

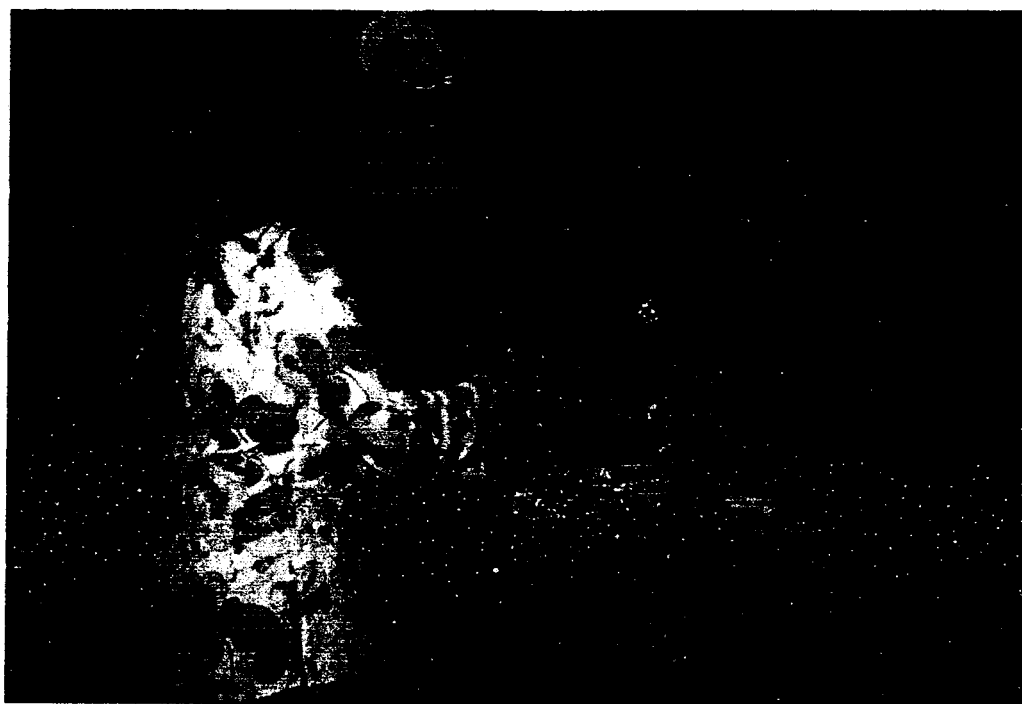






*Peserta sedang berlatih mendongeng di depan rekan-rekan sesama guru  
(atas & bawah)*





*Ketua Tim PHB menyerahkan kenang-kenangan berupa buku cerita anak untuk masing sekolah: TK Pertiwi Teladan (atas) dan SD Muhammadiyah 16 (bawah)*



**SINOPSIS**  
**PENELITIAN LANJUTAN**  
**2012**

## **SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN**

### **TAHUN 2012**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini, yaitu sejak usia Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar awal (kelas I-III). Secara psikologis, rentang usia ini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan karakter karena anak mulai dapat melepaskan diri dari ego-nya dan mulai tertarik dengan dunia luar. Dengan demikian, anak-anak menjadi lebih mampu untuk menerima informasi dan teladan dari orang lain. Selain itu, pendidikan karakter akan lebih efektif jika dipraktikkan di sekolah yang menerapkan pembelajaran yang sesuai untuk usia TK dan SD awal, yaitu system pembelajaran tematik. Dengan sistem ini, siswa dipaparkan dengan karakter yang ingin ditanamkan dalam waktu yang lebih lama dibanding sistem pembelajaran konvensional.

Untuk menarik minat anak didik, pendidikan karakter lebih efisien jika disampaikan melalui media sastra anak yang saat ini sudah banyak beredar. Namun demikian, diperlukan kejelian dan sikap kritis dari para pendidik untuk menyeleksi buku sastra anak, terutama sastra anak lokal, yang sesuai dan tepat – yaitu yang tidak mendikte ataupun menggurui- untuk anak-anak. Pada penelitian yang sudah dilakukan pada tahun pertama, meski 80% pendidik sudah memanfaatkan sastra anak –walaupun tanpa proses seleksi yang tepat-, namun mayoritas hanya memanfaatkannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Agama, dan IPS. Untuk mata pelajaran non-sosial dan non-bahasa, pemanfaatan sastra anak masih sangat kurang.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian tahun pertama kami telah berhasil mengidentifikasi jenis-jenis sastra anak yang beredar di Indonesia, yaitu sastra anak lokal, terjemahan, dan dwibahasa dan karakter apa saja yang terkandung didalamnya. Setelah meneliti aspek gaya bahasa dan potensi pendidikan karakter yang terkandung didalamnya –sesuai dengan sembilan pilar karakter yang dinyatakan oleh Dr. Ratna Megawangi, yaitu (1) cinta Tuhan dan

alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan-, peneliti merekomendasikan pemanfaatan sastra anak lokal dengan mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran. Di tahun pertama ini, alur model dan panduan pemanfaatan sastra anak untuk pembentukan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema pembelajaran.
2. Menentukan pilar karakter yang ingin ditanamkan.
3. Memilih cerita dan buku cerita yang sesuai.
4. Mengintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
5. Memperkuat kembali.

Untuk menguji model dan panduan pemanfaatan sastra anak lokal untuk pembentukan karakter bangsa, di tahun kedua, penelitian akan difokuskan pada:

Bagaimanakah implementasi model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lokal bagi anak usia dini pada tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1-3) di sekolah-sekolah dengan dengan sistem pembelajaran tematik?

## **2. TUJUAN KHUSUS**

Penelitian ini bertujuan untuk:

mengimplementasikan model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lokal bagi anak usia dini pada tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1-3) di sekolah-sekolah dengan dengan sistem pembelajaran tematik.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Hal ini disebabkan permasalahan yang akan diteliti bersifat holistik, kompleks,

dinamis dan penuh makna. Selain itu penelitian ini bermaksud memahami suatu proses secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

## **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara kajian tekstual dan penelitian lapangan karena penelitian ini tidak hanya dilakukan untuk mengkaji teks-teks karya sastra anak, namun juga mengaplikasikan model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak yang sudah dihasilkan pada penelitian di tahun pertama.

## **3. Obyek penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah karya sastra anak lokal yang menyertakan nilai-nilai budaya dan moral dalam ceritanya serta implementasi model dan panduan pemanfaatan karya sastra dalam pembentukan karakter bangsa yang sudah dihasilkan pada penelitian tahun pertama melalui observasi pada siswa Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

## **4. Tahapan Penelitian**

Penelitian tahun pertama telah menghasilkan model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lokal bagi anak usia dini pada tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (kelas 1-3) di sekolah-sekolah dengan dengan sistem pembelajaran tematik. Model dan panduan dibuat untuk semua mata ajaran disertai dengan contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk beberapa tema karakter. Bekerjasama dengan TK Pertiwi dan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Surabaya, langkah kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi Model dan Panduan**

Peneliti mensosialisasikan model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lokal berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan contoh konkret aplikasi model dan panduan yang sudah dibuat pada para pendidik. Dari kegiatan ini, masukan

dan *feedback* dari para pendidik akan dianalisa untuk perbaikan model dan panduan.

2. Revisi I Model dan Panduan

Peneliti akan merevisi model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak berdasarkan masukan dan *feedback* dari pendidik. Peneliti juga akan melengkapi model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat mencakup semua dari sembilan pilar karakter.

3. Uji Model dan Panduan

Hasil revisi akan diberikan pada pendidik untuk diujicobakan pada siswa di kelas. Pendidik mencatat dan melaporkan respon siswa dan peneliti akan menganalisa respon yang masuk untuk penyempurnaan model dan panduan.

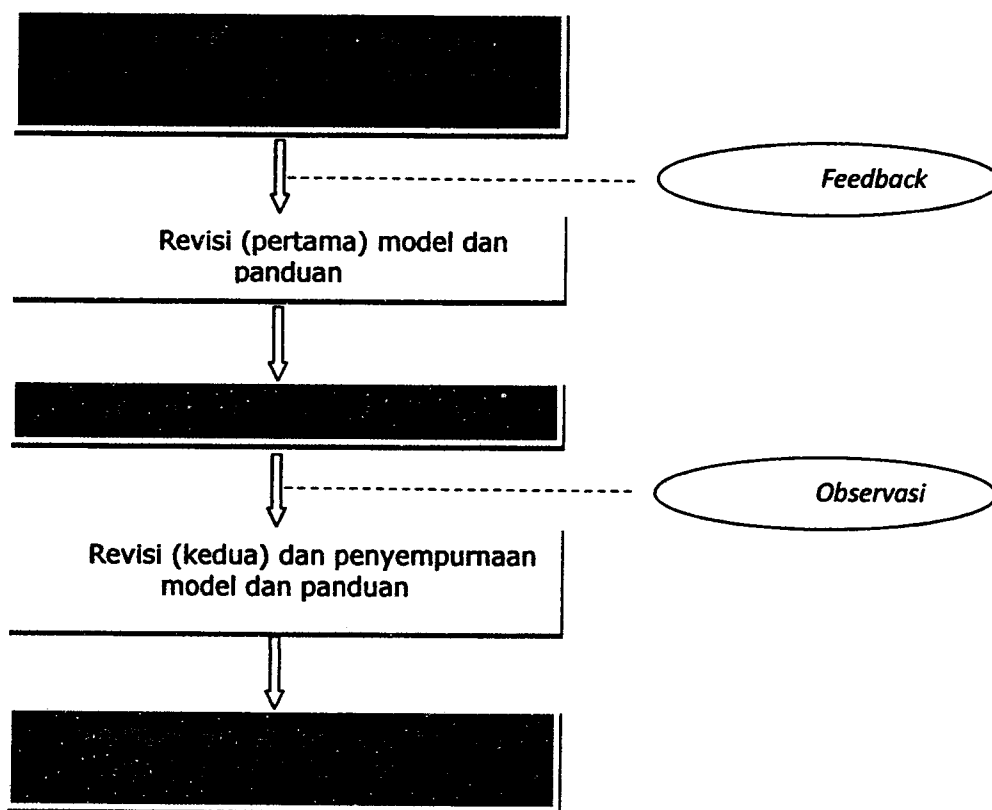
4. Penyempurnaan Model dan Panduan (Revisi II)

Peneliti menyempurnakan model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak lokal.

5. Publikasi

Peneliti mempublikasikan model dan panduan pembentukan karakter bangsa melalui sastra anak dalam bentuk artikel ilmiah dan buku.

Dalam bagan, penelitian tahun kedua akan dilaksanakan sesuai dengan alur berikut:





**4. JADWAL KERJA**

Kegiatan penelitian tahun kedua akan dilaksanakan menurut jadwal sebagai berikut:

| No. | KEGIATAN                                    | <i>BULAN KE</i> |   |   |   |   |   |   |   |
|-----|---|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|
|     |   | 1               | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1   | Sosialisasi Model dan Panduan               | ■               | ■ |   |   |   |   |   |   |
| 2   | Revisi I                                    |                 | ■ | ■ |   |   |   |   |   |
| 3   | Uji Model dan Panduan                       |                 |   | ■ | ■ |   |   |   |   |
| 4   | Revisi II                                   |                 |   |   | ■ | ■ | ■ |   |   |
| 5   | Penyusunan Laporan                          |                 |   |   |   |   | ■ | ■ |   |
| 6   | Presentasi / Seminar Penelitian             |                 |   |   |   |   |   |   | ■ |
| 7   | Penyusunan Laporan Akhir dan Artikel Ilmiah |                 |   |   |   |   |   |   | ■ |